ASLAN

PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

بسم الله الرحمن الرحيم

PEMBELAJARAN FIQH
DI MADRASAH IBTIDAIYAH

ASLAN

PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Hak Cipta © 2022, Aslan

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

CV. Feniks Muda Sejahtera
(Anggota IKAPI)
Jl. Asia Afrika 133 – 137,
Wisma Monex 9th floor, Menara Asia Afrika
Kebon Pisang, Kota Bandung , Jawa Barat
admin@feniksmudasejahtera.my.id

Terbitan Pertama, Februari 2022
ISBN 978-623-5950-32-7 (PDF)

DAFTAR ISI

Daftar Isi iii
Selayang Pandang: Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah..... iv

1. Pengantar Perkuliahan: Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah 1
2. Tantangan Guru Fiqh Di Abad 21 11
3. Tantangan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Fiqh Di Abad 21 16
4. Tugas Mahasiswa Membuat Makalah 20
5. Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah 27
6. Model Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah..... 33
7. Pendekatan Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah 50
8. Metode Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah..... 66
9. Perencanaan Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah..... 95
10. Kesiapan Calon Guru Dalam Mengajar..... 137
11. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Bertanya Dasar Dan Lanjut 140
12. Peran Guru Dalam Memberikan Penjelasan Dan Penguatan Kepada Anak Didik..... 154
13. Diskusi Kelompok Kecil Dan Pengelolaan Kelas..... 168
14. Pengajaran Kelompok Kecil Dan Perorangan... 175

Daftar Pustaka..... 184

SELAYANG PANDANG:
PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Fiqh yang terjadi pada kehidupan masyarakat keseharian-harian baik mencakup sesuatu yang sudah biasa dilakukan seperti wudhu, shalat, puasa, dan lainnya maupun yang jarang diketahui oleh masyarakat saat ini misalnya masalah nikah, talaq dan lainnya yang mana kejadian tersebut tidak terlepas dari sebuah pelajaran dan pengalaman. Pelajaran bisa saja ditempuh melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun, tri pusat pendidikan ini jika tidak bekerjasama maka akan mengalami problema yang rumit sehingga anak-anak nantinya tidak dapat memahami fiqh yang akan berkembang sesuai dengan zamannya.

Fiqh dengan adanya perbedaan mazhab maka berbeda pula cara penyelesaiannya, sehingga ketika adanya perbedaan tata cara berwudhu yang diajarkan oleh orang tua dan guru dapat menimbulkan salah pengertian dan salah memahami dan bisa-bisa menimbulkan ucapan bid'ah tanpa memahami pengertian dan maksud bid'ah yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru, dalam mengajarkan fiqh kepada anak.

Buku ini hadir dengan judul "Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah" adalah memberikan

pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa/mahasiswa yang kuliah perguruan tinggi pada jurusan/prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau khususnya ingin menjadi seorang guru Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar. Namun, karena Fiqh hanya terdapat di Madrasah sementara Sekolah Dasar Negeri tidak ada mata pelajaran Fiqh tetapi tidak bisa di pungkiri buku ini merupakan pengetahuan yang mendasar ketika menjadi seorang guru yang bisa ditinjau dari aspek metode, strategi, model pembelajaran dan model-model lainnya.

Mudah-mudahan hadirnya buku ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan pada umumnya dan juga dapat meningkatkan mutu pendidikan pada khususnya. Karena saya melihat banyak sekali kelemahan-kelemahan dunia pendidikan saat ini, salah satunya Negara Indonesia yang masih ketertinggalan dari segi membaca, sehingga pantas yang diutarakan oleh Toffler, (2022) bahwa manusia yang hidup di era informasi bukanlah manusia yang tidak bisa menulis dan membaca tetapi tidak mau belajar.

Belajar itu tidak terlepas dari pendidikan sehingga pantas dikatakan bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Dan untuk memanusiakan manusia tersebut tidak terlepas dari juga dari peran guru di sekolah sehingga guru

dalam memberikan pendidikan kepada anak didik memang-memang guru yang sudah mempunyai kompetensi professional maupun kompetensi-kompetensi lainnya. Dan untuk mendapatkan kompetensi tersebut maka guru dalam mengajar harus sesuai dengan profesi dalam mengajar, misalnya guru yang tamatan PGMI maka mengajarnya di MI atau SD, bukan di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

Sambas, 04 Februari 2022
Aslan

PENGANTAR PERKULIAHAN:
PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Pendidikan mempunyai ruang lingkup yang besar untuk mengembangkan segala kreativitas manusia dan memberikan pengetahuan maupun pendidikan yang dapat mengajarkan kepada manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak manusiawi menjadi manusia dan lebih manusiawi, sehingga teori pendidikan mengatakan bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia merupakan sebuah keniscayaan yang memang-memang demikian. Karena jenjang pendidikan yang diberikan kepada anak-anak, bukanlah hanya sebatas pendidikan dalam keluarga tetapi dimulai tingkat PAUD, Taman Kanak-Kanak atau pendidikan yang sejenis, kemudian dilanjutkan lagi dengan tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas sampai dengan perguruan tinggi. Apabila, tahapan demi tahapan dari setiap pendidikan yang ditempuah oleh anak-anak tidak bisa memanusiakan manusia, maka yang salah adalah bukan sistem pendidikan yang ditempuh, tetapi justru manusia yang bersangkutan. Namun, bukan hanya sebatas pendidikan formal yang ditempuh oleh anak-anak, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sentral dan utama bagi anak-anak.

Keluarga merupakan sebuah kumpulan antara kedua orang tua dan keluarga lainnya yang dari hamil sampai sudah lahir tidak terlepas dari pendidikan yang dialami oleh anak-anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang lama sekali ditempuh oleh anak sehingga orang tua sangat mengetahui karakter anaknya masing-masing. Ketika anak sudah cukup memenuhi usia untuk sekolah pada tingkat anak usia dini, maka selaku orang tua memberikan pendidikan langsung kepada anaknya.

Pendidikan anak usia dini yang ada di Indonesia, pada dasarnya mengikuti sistem pendidikan yang ada di luar, misalnya Inggris. Inggris telah melaksanakan pendidikan bagi anak usia dini sejak tahun 1700-an yang lalu. Kemudian, menyebar ke Negara-negara lainnya di Asia Tenggara, salah satunya adalah Indonesia. Pendidikan bagi anak usia dini yang dilaksanakan di Inggris hanyalah sebatas tempat penitipan anak karena di Ingris wanita sudah menjadi wanita karir, yang tidak lagi sebatas mengurusi sumur, kasur dan dapur. Karir-karir yang dilakoni bermacam-macam, misalnya akademisi, perkantoran, perdagangan dan lain sebagainya, sehingga anak yang masih kecil maupun anak yang tidak ada penjaganya di rumah karena ditakutkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka solusi yang terbaik pada waktu itu adalah menitipkan anak-

anak ke lembaga penitipan yang dipercaya dan mempunyai surat izin sebagai lembaga penitipan anak-anak.

Model lembaga penitipan anak-anak seiring dengan waktu berjalan mengalami pergeseran dan perubahan. Dari yang tidak ada sistem pendidikan, sekarang ini sudah mulai ada, dari yang tidak menggunakan kurikulum, saat ini sudah menggunakan kurikulum.

Di Indonesia, lembaga penitipan anak sudah mulai ada sejak masa penjajahan Belanda yang dikenal dengan pra sekolah, tetapi kurang mendapat sambutan dari masyarakat Indonesia pada umumnya. Belanda mendirikan pra sekolah mengenalkan sistem pendidikan model *Froebel*, dengan lebih mengajarkan pada bidang permainan, kegiatan anak keseharian, seperti berkebun, memelihara binatang dan lain-lain. Kemudian, model *Montessory* yang menekankan kepada kebebasan individu untuk beraktivitas dan mengembangkan diri. Tokoh yang paling terkenal di Indonesia dalam mengenalkan pendidikan anak usia dini adalah Ki Hajar Dewantara. Lembaga pendidikannya tersebut dikenal sebagai Taman Siswa. Kemudian, lembaga pendidikan tersebut mengalami perkembangan misalnya program pendidikan anak dibawah usia 7 tahun dengan nama Taman Indria (Taman Lima Indra), pada tahun 1922. (Mushlih dkk., 2018).

Sebelum lembaga Islam mengalami perkembangan, maka agama Islam tidaklah dikenal begitu luas, karena agama yang paling berkembang pada waktu itu adalah Hindu-Budha. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke VII masehi yang dibawa oleh pedagang timur tengah dan kemudian adanya masyarakat Indonesia yang menuntut di ilmu di Mekah, Madinah dan Mesir sehingga banyak melahirkan para ulama dan para cendekiawan di Indonesia. (Aslan & Putra, 2020). Dan salah satu hadirnya Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia adalah sebagai salah satu bentuk perlawanan pendidikan untuk menyaingi sekolah yang didirikan oleh Belanda.

Pada saat Indonesia merdeka yang ditetapkan pada tanggal 17 Agustus 1945, walaupun kemerdekaan itu adalah sebuah perjuangan masyarakat Indonesia tetapi pihak-pihak para sekutu masih tetap saja menginginkan Negara Indonesia untuk mengambil alih kekuasaan Jepang sebelumnya. Salah satu penyebabnya adalah Indonesia mempunyai kekayaan yang melimpah ruah sehingga dengan memiliki Indonesia, maka secara otomatis memiliki kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia secara keseluruhan. Namun, semangat dan usaha perjuangan tanpa henti, lelah dan semangat yang berkobar-kobar akhirnya Indonesia mendapatkan kemenangan yang sejati. Kemenangan tersebut

tidak akan ada nilainya, jika pendidikan tidak diutamakan. Oleh karena itu, kemerdekaan adalah hak bagi segala bangsa dan kebijakan yang ditetapkan oleh presiden dari kemerdekaan tersebut adalah untuk memberantas kebodohan masyarakat Indonesia.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Kebijakan dari Undang-undang tersebut dijadikan dasar bagi pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Selanjutnya, Pasal 1 angka 14, menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut." (Masnipal, 2013).

Tahun 2011, telah terjadi perembukan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memulai gerakan paudnisasi dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini, nonformal dan informal (PAUDNI) sebagai salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional. Keberhasilan tersebut tidak

terlepas dari tenaga pendidik. (Masnipal, 2013). Pendidikan anak usia dini sebagai persiapan untuk menumbuhkan karakter kepada anak yang disebabkan oleh banyaknya tindak-tindak kriminal yang terjadi, sehingga lembaga-lembaga pendidikan sejenisnya tidak juga ikut diam dengan semakin mengalami perkembangan, seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan PAUD. (Mushlih dkk., 2018).

Pemerintah juga telah menetapkan untuk memberikan pendidikan bagi anak usia dini, sebelum memasuki tingkat dasar. Bahkan, era informasi saat ini untuk melakukan pernikahan pun telah ditentukan usianya. Jika tidak cukup usia maka belum bisa menikah. Jika ingin masih tetap menikah maka mengikuti kebijakan yang telah diberikan oleh pemerintah, seperti mengikuti sidang di pengadilan agama dengan memenuhi administrasi dan kelengkapannya baru pernikahan tersebut diakui oleh Negara yang dikeluarkan dengan bukti buku nikah. Apabila, tidak mengikuti prosedur, maka masih dianggap nikah dibawah tangan atau nikah dengan orang tua tanpa adanya surat buku nikah.

Kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut pada hakikatnya disatu sisi mendapat tanggapan positif, disisi lain mendapat tanggapan negatif. Namun, bagi penulis sendiri, bila dikaji lebih lanjut

tujuan pemerintah adalah baik, salah satunya adalah untuk mendewasakan anak sebelum melakukan pernikahan, sehingga jika sudah mempunyai anak telah mengetahui nilai-nilai pendidikan bagi masa depan anaknya, bukanlah hanya sebatas pendidikan sampai kepada perguruan tinggi mempunyai tujuan nanti untuk pekerjaan anak-anak mereka yang menjanjikan.

Perguruan tinggi di Indonesia terdiri dari swasta dan negeri. Kedua perguruan tinggi ini ada yang mempunyai kesamaan dari prodi yang dikembangkan dan juga ada yang memiliki perbedaan. Namun, hal yang perlu diketahui adalah akreditasi.

Akreditasi adalah salah satu penilaian mutu, kelayakan insitusi dan program studi. Bentuk penilaian yang lain bagi perguruan tinggi adalah berkaitan dengan akuntabilitas, pemberian izin, pemberian lisensi oleh badan tertentu dan layaknya peringkat yang diberikan bagi perguruan tinggi yang bersangkutan. (Y. Yulianingsih, 2015). Bagi mahasiswa yang memilih perguruan tinggi yang terakreditasi berarti diakui oleh Negara ijazah yang diambilnya, misalnya prodi yang diambil adalah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau PGMI.

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah walaupun setara dengan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, bahkan mata pelajaran lebih banyak

dipelajari di PGMI dibandingkan di PGSD, tetapi dilihat dari sisi negatif, terlihat ketidakadilan bagi lulusan PGMI, yang mana ketika ada pembukaan PGSD, maka guru PGMI tidak boleh mendaftar. Sebaliknya, jika ada pembukaan guru PGMI, maka lulusan PGSD bisa mendaftar. Bahkan lebih miris lagi, ketika lulusan PGMI mendaftar dan telah diterima dengan mengikuti tes tetapi kenyataannya ditolak, karena bukan guru PGMI yang dicari tetapi guru PGSD. Kasus seperti ini sudah banyak terjadi di Indonesia dengan berbagai wilayah yang berbeda-beda, tetapi dengan kasus yang sama. Hal ini sangat disayangkan sekali bagi lulusan PGMI. Mudah-mudahan ada kabar yang bahagia dari lulusan PGMI agar disetarakan dengan PGSD oleh pemerintah.

Selanjutnya, prolog-prolog yang disampikan oleh penulis adalah sebuah ungkapan yang selalu diutarakan dalam perkuliahan kepada mahasiswa-mahasiswa agar dapat menjadi renungan bersama. Namun, sebagai mahasiswa menempuh pendidikan itu adalah penting, tetapi setelah selesai kuliah dan mendapat pekerjaan adalah juga penting. Salah satu tujuan hidup yang mulia adalah menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu tersebut kepada siswa dan juga masyarakat agar ilmu yang dipelajari terus menerus mengalir pahalanya sampai kita telah tiada di dunia ini.

Menjadi guru adalah pekerjaan yang begitu mulia, sehingga dengan kemulian tersebut jangan sampai ruh guru ternoda yang dilakukan oleh sebagian guru yang telah mencemarkan simbol guru. Untuk menjadi guru tidaklah semua orang bisa menjadi guru, karena ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, seperti jenjang pendidikan. Saat ini guru wajib sarjana, tetapi tahun-tahun kemudian mungkin mengalami perubahan, yang mana guru diwajibkan magister maupun doktor.

Guru harus mempunyai berbagai macam kompetensi, seperti kompetensi sosial, kepribadian, professional dan pedagogik. Kompetensi ini juga wajib dimiliki oleh semua guru, walaupun untuk mendapatkan predikat empat kompetensi tersebut bermacam-macam proses dan tantangannya.

Mata kuliah pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah merupakan mata kuliah wajb yang diambil oleh mahasiswa dengan prodi PGMI. Hadirnya mata kuliah pembelajaran fiqh, bukanlah mahasiswa belajar tentang fiqh atau perbandingan perbedaan pendapat mazhab tetapi bagaimana cara mengajar.

Strategi mengajar bagi seorang guru adalah penting, tetapi jika tidak dipelajari pada waktu kuliah maka guru yang mengajar tidak mampu menciptakan sebuah strategi yang baru bagi anak didiknya. Bahkan strategi yang digunakan pun

monoton tidak mengalami perkembangan, padahal adanya perbedaan karakteristik anak, maka strategi pembelajaran seharusnya ikut juga mengalami perbedaan. Dalam hal inilah pentingnya pendidikan dan belajar tentang pembelajaran fiqh pada tingkat MI.

Buku ini hadir, sebagai usaha dan upaya bagi seorang penulis sendiri yang diberikan tugas dan amanah yang begitu berat untuk memberikan pemahaman kepada calon-calon mahasiswa prodi PGMI, agar mampu menjadi guru yang memiliki berbagai macam kompetensi dan straregi belajar bagi anak didiknya ketika sudah menyandang predikat “GURU”.

Sekian terima kasih!!!!!!.

TANTANGAN GURU FIQH DI ABAD 21

Slogan kurikulum dengan perubahan kurikulum maka tidak terlepas dari kaitannya dengan pergantian menteri, pada hakikatnya memang demikian tetapi jika dikaji lebih jauh kenyataannya adalah tidak. Karena perubahan kurikulum adalah niscaya untuk memanilisir perkembangan teknologi yang semakin hari mengalami perubahan dengan membawa dampak yang besar bagi tingkah laku anak-anak. Oleh karena itu, perkembangan teknologi tersebut merupakan salah satu tantangan bagi guru yang bukan hanya guru fiqh tetapi guru-guru lainnya.

Pekembangan teknologi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang dialami manusia, tetapi tantangan guru pada bidang teknologi adalah satu dari sekian banyak tantangan lainnya. Tantangan yang paling pertama bagi guru itu adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Sebelum pendidikan anak dalam keluarga adalah masalah memilih jodoh. Di zaman era informasi saat ini, pemilihan jodoh tidak lagi berdasarkan agamanya, tetapi berdasarkan kemapanannya. Paradigma memilih jodoh berdasarkan agama sebagian besar tidak lagi digunakan karena dampak perubahan

sosial yang dialami. Saat ini, banyak jodoh yang hanya berdasarkan cinta semata-mata, cinta yang membabi buta sehingga untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah begitu sulit sekali.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Bagi orang tua yang acuh tidak acuh memberikan pendidikan dalam keluarga, maka akan berakibat bagi lembaga pendidikan selanjutnya, yakni sekolah. Ketika orang tua menyekolahkan anaknya, maka tugas selanjutnya adalah guru yang memberikan pendidikan kepada anak.

Perbedaan pola pendidikan orang tua kepada anaknya, maka berbeda juga karakter yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan. Problema seperti ini adalah salah satu tantangan bagi guru fiqh dalam memberikan pendidikan kepada anak. Selanjutnya, ketika anak sudah sekolah, maka sudah berbaur dengan masyarakat, teman sebaya, sehingga tanpa adanya pengontrolan dari orang tua, maka akan mempengaruhi tingkah laku anak nantinya. Pengaruh-pengaruh hiburan malam, minuman-minuman keras, pergaulan bebas merupakan tantangan yang cukup berat bagi guru fiqh dalam memberikan pengajaran kepada anak didik.

Tantangan yang cukup berat dan beragam bagi guru fiqh dalam mengajarkan mata pelajaran

fiqh kepada anak untuk memberikan pemahaman dalam agama dengan melihat permasalahan-permasalahan hukum yang baru, lebih-lebih lagi aliran agama yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, sementara guru fiqh tersebut mempunyai madzhab yang berbeda dengan orang tua siswa, maka untuk memberikan pengajaran fiqh dalam ruang lingkup madrasah ibtidaiyah ikut juga mengalami tantangan.

Disinilah perlu kejelian seorang guru fiqh dalam menanggapi perbedaan mazhab yang mana ketika permasalahan itu terjadi, maka seorang guru fiqh bukanlah menyalahkan pandangan agama kepada siswa yang bersangkutan tetapi memberikan pemahaman agar mahasiswa lebih paham.

Tantangan yang paling terakhir, walaupun sudah diulas pada paragraph awal tetapi sekiranya perlu dijelaskan kembali kepada guru fiqh. Tantangan tersebut adalah masalah penguasaan teknologi.

Teknologi memang sudah kita ketahui perkembangannya yang mana dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, perubahan dan kecanggihannya. Toffler, (1970) sebagai pengamat masa depan telah memetakan perkembangan teknologi melalui tiga masa, yakni pertanian, industri dan era sekarang. (Toffler, 1980). Perkembangan teknologi tersebut dari masa ke

semasa membawa perubahan dan tantangan yang berbeda-beda bagi seorang guru. Era 80-an sampai kurikulum mengalami perubahan menjadi KTSP, teknologi komputer tidaklah memegang peranan yang begitu penting. Guru tidak diwajibkan untuk penguasaan teknologi. Mengajar adalah tugas sehari-hari yang tidak perlu persiapan karena hampir puluhan tahun sudah mengajar, sehingga guru sudah terbiasa dalam memberikan mata pelajaran yang disampaikan.

Akan tetapi, berbeda halnya dengan kurikulum 2013, guru lebih mengandalkan penguasan teknologi komputer dan kreativitas, agar siswa dapat berkreativitas juga. Bagi guru yang sudah tua tetapi tidak bisa mengoperasikan komputer maka perlu belajar. Dalam hal inilah Toffler juga memberi pesan kepada kita semua, bahwa era abad 21 ini, bukanlah manusia tidak bisa membaca dan menulis tetapi tidak mau belajar. Jika memang tidak bisa belajar, maka perlu pendampingan kepada guru-guru yang muda dan hidup di zaman era informasi dengan kecanggihan internet yang menaunginya.

Tugas dan tanggung jawab guru fiqh di abad 21 ini mempunyai tantangan yang beragam sesuai dengan era anak didik yang telah dilahirkan. Era ini dikenal sebagai era informasi yang mana era ini akan mengalami perubahan kembali sesuai dengan era dan masanya. Namun, guru tidaklah

mengalami pergantian sesuai dengan era masa anak, karena itu era milenial bukanlah guru menjadi semakin tidak tahu tetapi semakin *update* dengan perkembangan zaman. Jika tidak, hal ini dibenahi dan tidak dipelajari, maka guru akan ketinggalan zaman, yang mana anak lebih mengetahui tentang pembelajaran dibandingkan dengan gurunya.

Mahasiswa Prodi PGMI adalah mahasiswa yang dicetak untuk menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah. Tantangan mahasiswa dalam dunia pendidikan sangat berat, yang bukan hanya persaingan antar mahasiswa tetapi juga persaingan pada diri kalian sendiri. Oleh karena itu, sebelum persaingan itu terjadi, maka hal utama yang disiapkan adalah dari sekarang, yakni menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya sampai mendapatkan gelar Sarjana.

TANTANGAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI ABAD 21

Simbol sebagai mahasiswa bukanlah hanya sekedar simbol bagi siswa yang telah selesai sekolah menengah atas dan melanjutkan kepada perguruan tinggi yang ada di Indonesia maupun di luar negeri.

Simbol adalah tanda. Tanda adalah bahasa. (Mujiburrahman, 2013). Simbol tidak terlepas dalam kehidupan manusia. Ia telah menjadi budaya yang mempunyai makna tersendiri dan siapa saja boleh menafsirkannya. Namun, tidaklah bagi simbol seorang mahasiswa. Mahasiswa adalah simbol bagi dunia akedemisi. Tugas mahasiswa bukanlah seperti siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas, yang hanya menunggu guru untuk mendengarkan penjelasan dari mata pelajaran yang disampaikan. Simbol 4 D (datang, duduk, diam dan dengarkan) adalah simbol yang selalu menjadi idola bagi siswa. Ketika simbol ini telah menjadi budaya selama bertahun-tahun, sehingga menjadi *habitualisasi* atau kebiasaan pada diri siswa, maka simbol ini telah mengakar pada diri siswa sampai siswa melanjutkan perguruan tinggi. Ketika siswa menjadi mahasiswa, ia masih terlena

dengan budaya simbol 4 D, padahal simbol tersebut seharusnya disadari oleh mahasiswa, bukan sebaliknnya. Lebih-lebih lagi mahasiswa yang lulusan sekolah dasar sampai menengah atas dan kemudian telah selesai mengambil jurusan agama, yang ketika pada waktu sekolah tidak pernah didapatkannya.

Pada saat mahasiswa mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan mata kuliah Fiqh pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, mahasiswa baru pertama kali mendapatkan mata kuliah ini. Kemudian, tidak ada kreativitas dari mahasiswa, yang mana ketika ada tugas dari dosen, khususnya mata kuliah "Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah" mahasiswa hanya mengerjakan berbekal laptop dan internet bahkan juga warnet. Mereka hanya mengerjakan tugas dengan mencari bahan dari internet. Ketika bahan tugas sudah ditemukan, maka tinggal lagi *copy* dan *paste* di *word document*.

Mahasiswa hanya *copy* dan *paste* dari bahan yang diambil di internet, tanpa menelaah kembali dari materi yang disampaikan sehingga mahasiswa tidak mengetahui dengan benar, maksud dan penjelasan dari bahan yang diambil di internet tesebut. Permasalahan ini bukan saja berdampak bagi mahasiswa tapi berdampak juga bagi dosen yang mengampu mata kuliah, khususnya pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah.

Dosen ketika memberikan penjelasan kepada mahasiswa dengan budaya 4 D, karena mereka tidak memahami tentang materi-materi fiqh pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan juga *baground* pendidikan mahasiswa bukan hanya MI tetapi juga SD, sehingga mata kuliah fiqh dianggap mata kuliah yang baru, artinya sebagai selaku dosen mengajarkan dari awal tentang materi-materi yang ada di MI kepada mahasiswa tersebut.

Kemudian, permasalahan lainnya adalah mahasiswa tidak ingin mengetahui tentang mata kuliah yang diajarkan oleh dosen yang bersangkutan. Kebanyakan mahasiswa hanya ingin mendapatkan gelar sarjana pendidikan tanpa mengambil ilmu di bangku kuliah. Ini terbukti bahwa banyaknya mahasiswa yang sudah selesai sarjana, biasanya mempunyai satu buku selama kuliah saja tidak ada. Apalagi mempunyai banyak buku.

Keinginan untuk tidak mengetahui mata kuliah yang diajarkan oleh dosen sebagai selaku mahasiswa dengan simbol gelar mahasiswa, merupakan tantangan yang besar dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Seharusnya mahasiswa mempunyai kreativitas dan sering membaca buku, walaupun sepuluh halaman sehari atau lima halaman perhari yang penting selalu membaca buku. Ketika hal ini dilakukan dan

diamalkan, maka pembelajaran mata kuliah yang bukan hanya mata kuliah fiqh, tetapi mata kuliah lainnya yang diajarkan oleh dosen lebih mudah dosen untuk mengajarkannya karena mahasiswa sudah mengetahui poin-poin materi yang diajarkan.

Alhasil, sebagaimana pandangan Toffler sebagai pengamat masa depan, bahwa di abad 21 ini manusia bukan tidak bisa membaca dan menulis tetapi tidak mau belajar.

Tantangan demi tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran fiqh ini adalah masalah yang ada dalam dirinya. Ketika mereka mau belajar dengan menyempatkan waktu untuk belajar dengan membaca buku fiqh sehingga mereka mengetahui tentang empat mazhab dan perbedaan-perbedaan dari mazhab tersebut, maka tidak ada masalah lagi yang ada di masyarakat tentang perbedaan. Karena perbedaan itu hanyalah masalah mencapai ridho Allah yang dilakukan dengan cara-cara yang berbeda.

TUGAS MAHASISWA MEMBUAT MAKALAH

Tugas makalah adalah tugas yang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa. Setiap dosen dalam mengampu mata kuliah maka akan memberikan tugas kepada mahasiswa dengan membuat makalah dan tugas-tugas lainnya. Pertemuan pertama hanyalah kontrak perkuliahan dan beberapa pengantar dari mata kuliah yang diajarkan. Namun, ketika tugas sudah diberikan dengan hanya membuat makalah, maka biasanya pembuatan makalah tidak maksimal, pembuatan secara asal-asalan dan *copy*, *paste* di internet.

Menulis makalah adalah merupakan salah satu karya ilmiah tanpa adanya unsur-unsur plagiasi. Ketika saya mengikuti *academic writing* di pascasarjana doctoral Universitas Antasari Banjarmasin, Mujiburrahman, (2017) adalah sebagai dosen yang memberikan cara menulis yang baik dan bebas dari unsur-unsur plagiat.

Menulis akademis itu adalah sesuai dengan aturan karya ilmiah yang telah ditetapkan sesuai dengan keahliannya masing-masing. Makalah merupakan salah satu penelitian dari tridharma perguruan tinggi dengan kategori penelitian dalam bentuk skala kecil. Walaupun kita ketahui penelitian dalam bentuk besar seperti skripsi, tesis dan disertasi.

Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari tiga poin; pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga poin tersebut akan mengalami keberhasilan jika ditunjang adanya kerjasama antara dosen dan mahasiswa. Namun, mahasiswa juga mempunyai Tri Sukes Perguruan Tinggi; Sukses dalam berorganisasi, Sukses dalam kuliah dan Sukses dalam percintaan (Mujiburrahman, 2013). Ketika prinsip itu diterapkan oleh mahasiswa, padahal prinsip simbol pada mahasiswa adalah sukses dalam menulis karya ilmiah, termasuk pembuatan makalah.

Karya ilmiah termasuk dalam pembuatan makalah dianggap penting. Karena berbeda dengan menulis seperti novel, puisi dan lainnya yang tidak mengikuti aturan-aturan ilmiah. Sementara, karya ilmiah misalnya makalah perlu mengikuti aturan-aturan karya ilmiah, sehingga dikategorikan mengarang adalah pekerjaan yang sulit. Menulis adalah sebuah keterampilan mengarang dengan bahasa tingkat tinggi dan merupakan juga sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karya ilmiah juga harus ditelaah oleh ahli lainnya sebelum dianggap layak. (Mujiburrahman, 2017).

Karya tulis ilmiah harus mengikuti prinsip ilmiah seperti rasional, empiris dan disusun secara sistematis dan runut. Tulisannya harus asli yang bisa dipertanggung jawabkan. Apabila, karya tulis

yang bermutu dan ditulis oleh orang-orang yang bekompeten dalam bidangnya maka hasil karyanya dapat diterbitkan dalam bentuk jurnal dan buku.

Aturan dalam menulis karya ilmiah diperguruan tinggi tergantung dari tingkat plagiasi yang diberikan, termasuk dalam penerbitan jurnal. Kebanyakan tingkat plagiasinya adalah dibawah 20%, bahkan di jurnal sinta satu ada yang menetapkan 5%. Cek plagiasi yang digunakan adalah turnitin dan biasanya ada juga plagiarisme cheker, tergantung dari jurnal yang bersangkutan. Jika melebihi dari aturan tersebut, maka tulisan tidak dianggap layak dan masuk kategori plagiasi tingkat tinggi.

Ketetapan tingkat plagiasi dalam menulis makalah dibawah 20% dengan plagiasi turnitin, jika diterapkan oleh dosen, maka sudah membantu mahasiswa untuk belajar menulis karya ilmiah, misalnya pembuatan makalah.

Dalam proses menulis, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan, dimulai dari persiapan, penulisan, perbaikan dan penerbitan. Sebelum menulis, untuk menemukan ide atau gagasan maka terlebih dahulu kita membaca, mengamati, bertanya, berdiskusi, mencatat dan mengkliping. (Mujiburrahman, 2017). Segala sesuatu yang kita kerjakan dan laksanakan tidak terlepas dari persiapan. Jika tidak ada persiapan dalam menulis maka tulisan yang kita tulis tidak akan

menemukan ide dalam sebuah gagasan karya ilmiah kita. Persiapan yang paling utama adalah membaca. Sumber bahan bacaan di zaman era informasi saat ini, sudah tidak lagi dibatasi, yang mana buku, jurnal baik nasional dan internasional dengan mudah kita *download* di internet. Tinggal lagi memilih bahan bacaan apa yang ingin kita ingatkan. Namun, hal yang paling baik adalah sesuai dengan kajian yang ingin kita teliti. Setelah bahan-bahan kita dapatkan baik dalam bentuk cetak dan *online*, maka bahan tersebut kita baca satu persatu sampai selesai. Setiap materi yang kita baca kita tandai yang tujuannya sebagai teori dalam penulisan kita.

Karya ilmiah yang dibuat terdiri dari dua kategori; hasil kajian literatur dan lapangan. Jika tulisan yang kita buat adalah kajian literatur maka tugas kita adalah mengkaji bahan-bahan literatur. Sementara, jika kajian kita adalah lapangan maka bukan hanya literatur yang kita siapkan tetapi juga pedoman lapangan yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga aspek tersebut sangat membantu dalam penyusunan karya ilmiah lapangan dan hasilnya dapat kita temukan dari perbedaan pada teori maupun persamaannya.

Pembuatan karya ilmiah juga dari bahan yang ingin dikaji maka ketika sudah tahap penulisan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya; *Pertama*, menentukan tema tulisan

yang ingin dibahas pada kajian. *Kedua*, membuat *online* penelitian. *Ketiga*, menyusun latar belakang yang menyakinkan. *Keempat*, menentukan tesis atau pendapat penulis dari tema yang ingin dikaji. *Kelima*, menyusun paragraph yang berkesinambungan. *Keenam*, mengikuti pedoman transliterasi dan referensi. *Ketujuh*, menentukan judul yang singkat, jelas dan tentunya membuat penasaran. (Mujiburrahman, 2017).

Tema dalam tulisan, judulnya jangan terlalu panjang-panjang. Cukup beberapa kalimat saja, tetapi menarik. Namun, tugas makalah yang diberikan sudah terdapat pembahasan yang ingin dibahas tinggal lagi kreativitas mahasiswa dalam membuat makalah dari penyampaian isi makalah yang telah dibuat.

Mahasiswa ditugaskan untuk membuat makalah terdapat godaan yang tidak dapat dihindarkan, yakni plagiat. Saat ini, banyak mahasiswa menciplak tulisan yang ada di internet karena malas berpikir, malam membaca, malas mengarang dan ingin jalan pintas. Mahasiswa tidak yakin dari buatan makalahnya, karena dianggap kurang bagus. (Mujiburrahman, 2017).

Plagiat menurut Permendiknas Nomor 17 tahun 2010, adalah "perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau

seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai." Sanksi plagiat itu amat berat diantaranya; teguran, peringatan tertulis, penundaan pemberian hak sebagai mahasiswa, pembatalan nilai mahasiswa, diberhentikan sebagai mahasiswa, pembatalan ijazah dan lainnya. (Mujiburrahman, 2017). Di luar negeri, jika terdapat skripsi, tesis, doktor mahasiswa plagiat, maka dicabut ijazahnya sebagai gelar yang diperolehnya.

Oleh karena tidak sewajarnya, makalah mahasiswa dari halaman pertama dan beberapa halaman (misalnya lima halaman), tidak ada sumber rujukannya. Karena teori itu sangat penting dan sebagai bukti dari penguasaan mahasiswa dalam menulis tema yang telah dibuat. Teori yang diambil, mahasiswa harus jujur dalam mengutipnya, apakah kutipan langsung atau kutipan tidak langsung. Kutipan langsung adalah kutipan yang secara langsung dikutip dari tulisan aslinya. Sementara, kutipan tidak langsung adalah kutipan secara tidak langsung dari sumber aslinya. Biasa disebut dengan *paraphrase*. Untuk *paraphrase,* mahasiswa harus rajin-rajin membaca dan mencari titik poin dari bacaan tersebut.

Teknik kutipan yang diambil pun diberi catatan kaki. Saat ini menulis catatan kaki lebih

banyak menggunakan program mendeley, zetero atau program lainnya.

Contoh beberapa catatan kaki dalam pembuatan makalah dengan menggunakan *full note*;

1. Aslan, *Hidden Curriculum* (Jawa Tengah: Pena Indis, 2019). (Rujukan yang diambil dari buku).
2. Aslan, "Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Islam Di Malaysia," *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 29–45, http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v1i1.238 . (Rujukan yang diambil di Jurnal).
3. (Aslan, 2019e) (Rujukan yang diambil di Disertasi). Dan sama juga jika mengambil rujukan dari skripsi dan tesis.
4. (Alfathan, 2018) (Rujukan yang diambil di blogspot).

Sementara, catatan kaki menggunakan *bodynote,* terdapat perbedaan, misalnya; (Aslan, 2016); (Aslan, 2016) dan lain sebagainya. Catatan kaki tersebut adalah sebagai bukti rujukan yang diambil oleh mahasiswa atau penulis dalam menulis penelitian, termasuk pembuatan makalah.

Hal yang baik dalam pembuatan karya ilmiah baik dalam bentuk skala kecil seperti makalah, seharusnya mahasiswa telah menguasai sistem penulisan mendeley atau zetero.

PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Belajar dan pembelajaran adalah dua istilah yang saling mempunyai keterkaitan sama sekali, namun dari beberapa pakar pendidikan mengalami perbedaan tentang pengertian belajar. Dari beberapa catatan penulis yang mengkaji tentang teori belajar bahwa para pakar memberikan penafsiran tentang belajar tidak terlepas dari sejarah pengalaman hidup yang pernah dilaluinya. Jadi, belajar itu adalah masalah hidup yang pernah dilalui, yang mana perjalanan hidupnya merupakan perjalanan dari proses yang mereka lewati. Ada yang menafsirkan belajar itu adalah pengalaman, pengkondisian atau budaya yang mengikat dalam suatu lembaga tersebut, misalnya lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Rumah adalah sekolah yang pertama bagi anak. Di rumah tersebut anak belajar tentang perintah dan larangan yang menjadi hukum dalam rumah tangga. Hukum tersebut menjadi budaya bagi kehidupan anak-anak. Perintah dan larangan yang diajarkan oleh orang tua, kakak atau yang dituakan di rumah. Segala sesuatu nilai pendidikan dalam rumah tangga maka akan diajarkan oleh orang yang dituakan di rumah tersebut. Ketika telah cukup usia untuk sekolah, maka anak akan di sekolahkan. Sekolah tersebutpun adalah pilihan orang tua. Ada yang menyekolahkan di tingkat dasar berbasis agama

dan ada juga yang tidak, dengan alasan cukup beragam. Salah satunya adalah tingkat swasta dengan basis agama misalnya Madrasah Ibtidaiyah tidak dibiayai oleh pemerintah, sementara tingkat negeri dibiayai oleh pemerintah. Padahal, jika orang tua mengetahui bahwa Madrasah itu adalah belajar agama dari segala aspek mata pelajaran agama yang terpisah-pisah, seperti alqur'an hadis, fiqh, bahasa arab, sejarah kebudayaan Islam dan program keunggulan lainnya yang ada di madrasah yang bersangkutan. Sementara, sekolah dasar negeri hanya mengajarkan mata pelajaran agama saja, tanpa ada yang lainnya. Jadi sangat jelas perbedaan dan persamaan Madrasah dengan negeri (SD). Namun, karena faktor ekonomi, maka kebanyakan orang tua memilih sekolah yang negeri yang dibiayai oleh pemerintah.

Sekolah adalah hukum pengkondisian. Pengkondisian yang dimaksud adalah hukum yang ada di sekolah tersebut, sehingga belajar adalah pengkondisian perilaku anak didik untuk mengajarkan nilai-nilai positif agar menjadi nilai dalam dirinya. Kemudian, nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh orang tua, guru, tokoh masyarakat dan lainnya akan mengalami tantangan dari pengaruh tersebut yang mewarnai tingkah laku anak nantinya.

Teori-teori yang telah dijelaskan oleh penulis dalam kata pengantar mata kuliah pembelajaran fiqh ini, sangat berkaitan dengan belajar, pada hakikatnya sudah diajarkan pada semester pertama dengan mata kuliah "Teori Pembelajaran".

Belajar yang dikaji oleh Barat dengan menggunakan binatang untuk mengetahui

kajiannya dan memperoleh hasil dari kajiannya tersebut yang dapat dipetakan oleh penulis diantaranya; belajar adalah sebuah pengalaman; belajar adalah pengkondisian dan belajar adalah akan mengalami pengaruh yang besar dari lingkungan dan teman sebaya. Sementara, dari teori Islam, belajar sangat mempengaruhi terhadap karakter anak yang dimulai dari pemilihan jodoh, proses hubungan intim antara suami-isteri dan nilai-nilai yang sesuai dengan Islam. Ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan pada proses pembuahan pada anak dan lahirlah seorang anak, baik lahir anak laki-laki dan juga anak perempuan.

Proses belajar yang pertama diperoleh oleh anak adalah dalam keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat. Ketika proses belajar itu sudah terjadi pada anak, baru masuk pada tahap proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya. (Darmadi, 2017). Proses yang diajarkan adalah sesuai dengan lembaga pendidikan formal yang ditempuh oleh anak. Namun, pembahasan ini berkaitan dengan Madrasah Ibtidaiyah, maka pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik sesuai dengan tingkat Madrasah Ibtidaiyah anak yang bersangkutan.

Pembelajaran yang diajarkan oleh anak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Jika berkaitan dengan fiqh, maka yang diajarkan adalah berkaitan dengan fiqh pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam yang mempelajari tentang fiqh ibadah, yang berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian fiqh muamalah, yang berkaitan dengan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. (Madrasah, 2014).

Fiqh dalam bahasa arab, artinya paham, pengertian atau pengetahuan. Dalam al-Qur'an tidak kurang dari 19 ayat yang berbicara tentang fiqh. Penjelasan al-Qur'an dan hadis tentang fiqh adalah mengetahui, memahami dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. (Nur, 2007).

Dengan demikian, pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebuah mata pelajaran untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada calon guru Madrasah Ibtidaiyah agar dapat memahami, mengetahui tentang fiqh yang ada di Madrasah Ibtidaiyah.

Pemahaman dalam memberikan pelajaran tentang mata pelajaran fiqh yang dilihat dari tiga aspek, yakni pemahaman tingkat madia, sedang dan tinggi, (Aslan & Suhari, 2018), sehingga terdapat tujuan, karakteristik dan ruang lingkup kajian yang diajarkan fiqh di Madrasah Ibtidaiyah.

Tujuan mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah untuk membekali peserta didik. (Madrasah, 2014);

1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah

untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan dalam hukum Islam dengan baik dan benar, baik dalam hubungan antara manusia sesama manusia, manusia dengan Allah dan lingkungan.

Ruang lingkup mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah meliputi;
1. Fiqh ibadah; tata cara pengenalan dan pemahaman tentang pelaksanaan rukum Islam, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat dan ibadah haji.
2. Fiqh muamalah; pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Dengan demikian, mata kuliah pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah bagi mahasiswa pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah merupakan mata pelajaran wajib yang diambil oleh mahasiswa Prodi PGMI, dengan bertujuan untuk membekali mahasiswa sebelum menjadi guru untuk mengajarkan fiqh tingkat MI. Untuk mengajarkan mata pelajaran fiqh di MI, maka terlebih dahulu mengetahui tujuan, ruang lingkup dan kajian-kajian apa yang diajarkan. Oleh karena itu, sebelum mengajarkan fiqh, hendaknya guru memang benar-benar mengetahui perbedaan dan perbandingan empat mazhab; Hambali, Hanafi, Maliki, Syafi'i, sehingga pada saat guru mengajar

siswa dan masing-masing adanya perbedaan dalam memahami agama, maka sebagai seorang guru bisa menjelaskan lebih detail mungkin.

Fiqh dalam pengertian yang lebih luas adalah memahami, yang bukan hanya hukum lama, tetapi juga hukum baru. Pengertian ini juga memberkan justifikasi bahwa guru fiqh adalah guru yang memahami dan mengetahui masalah yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

MODEL PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Lembaga-lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan informal, formal dan nonformal masing-masing mempunyai kurikulum tersendiri. Informal adalah pendidikan dalam keluarga, yang mana kurikulumnya ditentukan sendiri oleh kedua orang tua. Sistem pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya pun, tergantung dari pendidikan yang didapatkannya, baik dalam ruang lingkup pendidikan keluarga maupun dalam ruang lingkup sekolah dan masyarakat. Ibarat pepatah "buah jatuh tidak jauh dari batang pohonnya". Setiap lembaga dalam keluarga, masing-masing memberikan pendidikan kepada anak yang berbeda-beda, sehingga karakterisktik anak-anak ikut juga berbeda dengan memberikan corak yang berbeda juga. Ketika anak mendapatkan pendidikan di sekolah, maka tugas kembali di emban oleh guru. Orang tua hanya menitipkan ke sekolah, sementara guru bertugas menjadi orang tua yang kedua.

Guru adalah sebuah simbol yang untuk mendapatkan predikat ini melalui berbagai cobaan dan tantangan. Lebih-lebih lagi sebagai predikat professional. Professional adalah makna dan arti yang dalam bagi menjadi seorang guru.

Professional artinya menguasai materi pembelajaran sekaligus penyampaian-penyampaiannya. Penyampaian tidak terlepas dari model pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai makna yang luas dibandingkan dengan metode dan strategi pembelajaran. Paling tidak model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, diantaranya; teori yang rasional dan logis yang disusun oleh pendidik, tujuan pembelajaran yang dicapai, langkah mengajar yang diperlukan oleh guru agar model dapat dilaksanakan secara optimal, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Khosim, 2017). Dari awal sampai akhir, mata pelajaran tergambar dari yang disampaikan oleh guru. (Handayani, 2019). Keempat ciri khusus tersebut adalah sebagai simbol pembeda yang dimiliki oleh model pembelajaran. Sebelum dibahas lebih lanjut, agar tidak terjadi kerancuan bagi pembaca, maka model pembelajaran akan dijelaskan lebih lanjut.

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum dalam jangka panjang, merancang bahan, tatap muka di kelas agar materi yang disampaikan semakin tajam. Model pembelajaran yang dibuat disusun dengan berbagai prinsip dan teori pengetahuan. Joyke dan Weil, untuk mempelajari model pembelajaran maka harus berdasarkan teori

belajar, yang diklasifikan menjadi empat kategori; model pembelajaran untuk memproses informasi, pembelajaran sosial, pembelajaran personal, dan pembelajaran sistem perilaku. (Chanifah, 2020). Keempat model tersebut dijadikan dasar dan alasan oleh guru dalam pembelajaran, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh guru di daerah tempat ia mengajar.

Pengertian dan makna model pembelajaran dari berbagai teori begitu banyak pengertiannya, sehingga penulis beranggapan tidak terlalu memunculkan beberapa pendapat teori model pembelajaran, tetapi diambil poin-poin yang penting agar mahasiswa atau para pembaca lebih mudah memahami tentang makna model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk panduan belajar oleh guru kepada anak didik. Dalam model pembelajaran tersebut terdapat prosedur yang sistematis agar guru bisa mempraktekkan ketika mengajar. Model pembelajaran yang telah dibuat oleh guru akan membantu siswa dalam belajar, baik dalam memperoleh informasi baru, gagasan, skill, nilai, cara berpikir dan mengajari anak didik untuk belajar. (Rahayu, 2015). Hampir seluruh mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang lembaga pendidikan, guru dalam menyampaikan mata pelajaran kepada peserta didik memiliki

model pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan baik sesuai dengan tujuan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah maupun tujuan dari rasa kepuasan seorang pendidik.

Model pembelajaran agar tercapai dengan maksimal mungkin, maka guru harus bisa membuat model pembelajaran. Kunci untuk mendapatkan model pembelajaran yang baik adalah melakukan penelitian terlebih dahulu. Pada saat melakukan penelitian, maka tenaga pendidik menyiapkan terlebih dahulu lingkungan pembelajaran, kemudian melihat respon anak didik dan belajarlah dengan mengaitkan pengalaman. (Amin dkk., 2020). Kemudian, harus memperhatikan unsur-unsur model pembelajaran, paling tidak empat unsur, diantaranya; Pertama, sintak; langkah-langkah pembelajaran dari aktivitas guru dan anak didik. Kedua, sistem sosial; peranan guru dan anak didik dan peraturan sosial yang diperlukan. Ketiga, prinsip reaksi; reaksi yang memberikan masukan, apa yang dilakukan oleh anak didik. Keempat, sistem pendukung; syarat yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan. (Handayani, 2019).

Model pembelajaran yang telah dijelaskan diatas, rasanya cukup untuk dimengerti tentang pengertian, konsep, makna, unsur dan lainnya yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk

menunjang pembelajaran yang dilakukan. Hampir, setiap tenaga didik pernah melakukan model pembelajaran tetapi tidak mengetahui model pembelajaran yang telah dilakukan.

Penulis sendiri pernah melaksanakan model pembelajaran di setiap mata kuliah yang diampu, termasuk pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah dengan mengajarkan kepada mahasiswa Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas di Semester Ganjil pada tahun 2020, Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Sebelum menyampaikan silabus dari mata kuliah tersebut, maka terlebih dahulu perkenalan antar mahasiswa dan dosen, kemudian pengantar dari mata kuliah yang bersangkutan. Penjelasan pembelajaran fiqh di MI, telah dilakukan empat kali pertemuan dengan menjelaskan teori belajar dan pembelajaran secara umum, baik dari pengertian dan tokohnya masing-masing sekaligus dikaji antara pandangan teori barat dan pandangan teori Islam. Kemudian pembahasan selanjutnya berkaitan dengan pengertian pembelajaran fiqh dengan bahasan tujuan, karakteristik dan ruang lingkup pembelajaran fiqih, pendekatan dalam pembelajaran fiqh baik secara umum maupun secara khusus, metode dalam pembelajaran fiqh, baik secara umum maupun secara khusus, strategi pembelajaran baik secara umum maupun secara

khusus dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Model, pendekatan, strategi, metode dikaji secara umum adalah model, pendekatan, strategi dan metode yang secara umum digunakan dalam pembelajaran, yang bukan hanya menyangkut mata pelajaran fiqh, tetapi secara keseluruhan. Sementara, kajian secara khusus adalah model, pendekatan, metode, strategi yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran fiqh, baik dari pengalaman siswa dalam belajar maupun dari teori belajar yang dipahami.

Bahasan demi bahasan yang telah disampaikan kepada mahasiswa, namun ketika diuji dengan Ujian Tengah Semester dari yang telah saya sampaikan tentang pembelajaran fiqh, dengan tiga pertanyaan; Pertama, bagaimana pandangan Islam dan Barat tentang teori belajar?. Kedua, apa yang kalian pahami tentang pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah?. Ketiga, model, pendekatan, strategi, metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran, baik pada mata pelajaran secara umum maupun mata pelajaran secara khusus?. Ketiga pertanyaan yang saya ajukan dan dijawab oleh mahasiswa sejumlah 30-an mahasiswa, hanya yang menjawab jawaban pertama sesuai dengan saya sampaikan adalah hanya satu mahasiswa. Sementara, mahasiswa lainnya hanya mengandalkan telepon genggam dengan

kecanggihan internet yang dimilikinya. Memang, perubahan sosial yang dialami oleh manusia, seiring dengan perkembangan teknologi, tetapi seharusnya sebagai mahasiswa, teknologi adalah sebagai perantara bukan sebagai bahan pokok untuk kita belajar dan menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan oleh dosen.

Padahal, pada saat penyampaian pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah, saya telah menggunakan model pembelajaran yang begitu mudah dengan mengaitkan pengalaman pada diri saya sendiri, pembahasan runut dari ruang lingkup, tujuan dari pembelajaran fiqh tingkat MI. Kemudian melihat respon mahasiswa dari yang telah saya sampaikan, tetapi kenyataanya jauh dari apa yang diharapkan yang terlihat dari UTS yang telah saya berikan. Ini berarti, model pembelajaran adalah sangat penting untuk melihat keberhasilan mahasiswa, sekaligus untuk melihat siswa dalam belajar dari yang disampaikan oleh guru.

Guru atau tenaga pendidik dalam menyampaikan mata pelajaran kepada anak didik dengan berbagai model pembelajaran, sangat bermanfaat bagi guru dan juga sisiwa. Diantara, manfaat model pembelajaran bagi guru adalah; *Pertama*, memudahkan bagi guru untuk melaksakan tugasnya sebagai guru, karena mencakup langkah-langkah yang akan ditempuh

sesuai waktu yang telah tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa dan tersedianya media pembelajaran yang ada. *Kedua*, dapat dijadikan alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam belajar. *Ketiga*, mempermudah melakukan analisis perilaku siswa siswa, baik secara individu maupun kelompok. *Keempat*, memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar agar mudah melakukan penelitian tindakan kelas. Sementara, manfaat bagi siswa, diantaranya; Pertama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Kedua, memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Ketiga, mendorong semangat siswa untuk belajar dan ketertarikan mengikuti pelajaran. Keempat, dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi pada kelompoknya secara objektif. (Octavia, 2020). Cukup besar dan banyak sekali manfaat model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kepada anak didiknya, sehingga dalam kesempatan ini penulis memilih dan memilah model pembelajaran yang sering dilakukan oleh anak didik, yang selama ini tidak kita ketahui, padahal model pembelajaran tersebut sering dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran kepada anak didik.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu yang mendukung

pembelajaran konteksual. Sistem pengajaran dari pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang tertstuktur yang memiliki lima unsur pokok, diantaranya; saling ketergantungan positif, mempunyai tanggung jawab secara individu, interaksi secara personal, keahlian untuk bekerjasama dan proses kelompok. Model pembelajaran ini juga sebagai paham penganut paham kontruktivis, yang mana strategi belajar yang digunakan pada sekelompok siswa yang berbeda-beda dari segi intelektualnya dan ketika diberi tugas kelompok oleh guru maka harus dikerjakan secara bersama-sama. Apabila satu siswa tidak memahami dari tugas yang diberikan, maka model kooperatif masih belum dianggap selesai. Agar siswa rata-rata paham, maka siswa bukan hanya mengharapkan penjelasan dari guru, tetapi belajar dengan teman-temannya. (Pusung, 2019). Oleh karena itu, untuk menerapkan model pembelajaran seperti ini, maka ada hal-hal yang penting perlu untuk diketahui termasuk strategi dalam belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif, jika digunakan oleh guru, maka ada empat hal yang perlu diperhatikan, yakni; *Pertama*, adanya peserta didik dalam kelompok. *Kedua*, adanya aturan main dalam kelompok. *Ketiga*, adanya upaya belajar dalam kelompok. *Keempat*, adanya kompetensi dalam kelompok. Keunggulan dari pembelajaran

kooperatif adalah; *Pertama*, mempunyai saling ketergantungan yang positif. *Kedua*, adanya pengakuan dalam merespons individu. *Ketiga*, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. *Keempat*, suasana yang rileks dan bersahabat karena terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. *Kelima*, memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman yang menyenangkan. (Pusung, 2019).

Jika dilihat dari pengertian pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari pembelajaran kelompok antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Namun, hal yang paling sulit dari model pembelajaran ini adalah paham. Karena, apabila siswa tidak paham, maka model pembelajaran ini dianggap tidak berhasil atau mengalami kegagalan, sehingga model pembelajaran ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya; Kooperatif Jigsaw, Kooperatif STAD dan kooperatif lainnya.

Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dilakukan juga dengan sistem kelompok, beranggotakan 3-5 orang, yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Jigsaw diambil dari bahasa Inggris, artinya gergaji ukir. Kemudian, ada juga yang menyebutnya puzzle, artinya sebuah teka-teki untuk menyusun potongan gambar. Model ini telah dikembangkan di Universitas Texas oleh Elliot Aronson bersama teman-temannya.

Dalam bahasa Inggris, Jigsaw artinya gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya sebagai puzzle, yakni sebuah teka-teki untuk menyusun potongan gambar. Maksud makna dari model pembelajaran Jigsaw adalah siswa melakukan kerjasama antara siswa satu dengan siswa lainnya agar tujuan dalam belajar tercapai secara bersama-sama. (Pusung, 2019).

Kelompok asal yang dimaksud dalam model pembelajaran ini adalah kelompok yang berasal dari kelompoknya, dan ia pindah ke kelompok lain untuk mengetahui materi yang akan diajarkan nantinya ke kelompoknya. Ketika ia kembali kepada kelompoknya untuk mengajarkan materi yang telah didapat dari kelompok lain, maka ia disebut sebagai kelompok ahli. Karena dia sendiri yang ahli dalam menyampaikan materi tersebut. Kelompok asal berasal dari kelompok ahli yang telah belajar materi dari kelompok tersebut.

Untuk mempermudah cara mengajarkan model pembelajaran kooperatif ini, maka langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya; *Pertama*, mengelompokkan siswa sejumlah 4 orang atau lebih. *Kedua*, setiap siswa diberi materi yang sama tetapi tugas yang berbeda-beda. *Ketiga*, anggota dari setiap tim membentuk kelompok baru, sebagai kelompok ahli. *Keempat*, kelompok ahli berdiskusi dan ketika telah selesai kembali kepada kelompoknya untuk menjelaskan

materi yang telah dikuasai. *Kelima*, setiap tim ahli mempresentasekan hasil diskusi. *Keenam*, pembahasan dan ketujuh penutup. (Pusung, 2019).

Selanjutnya, bagian dari model pembelajaran kooperatif adalah STAD. STAD adalah singkatan dari *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD dilaksanakan juga dengan kelompok tetapi memilih siswa yang berbeda-beda, baik dari segi intelektual, jenis kelamin, suku dan perbedaan lainnya. Tujuan dari model pembelajaran ini sangat begitu berat bagi siswa, karena siswa harus menguasai materi tanpa terkecuali. (Pusung, 2019).

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif merupakan model dengan mengelompokkan siswa, tetapi jika dilihat dari tujuan pembelajaran, maka beban siswa dianggap begitu berat karena siswa harus mengerti dan paham materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, siswa terdiri dari kelompok yang heterogen, artinya siswa dipilih dan dipilah dari segi intelektual, baik laki-laki maupun perempuan.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Perubahan terus berlanjut, tantangan pendidikan semakin meningkat, sehingga mau tidak mau kurikulum ikut juga mengalami perubahan demi mengembalikan karakter anak

yang telah terkontaminasi oleh teknologi. Selain itu juga, kompetensi guru semakin ditingkatkan dengan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar agar bisa mengajarkan kurikulum 2013. Salah satu dari bentuk perubahan tersebut adalah guru menerapkan model pembelajaran, misalnya PBL.

Model pembelajaran PBL merupakan sebuah model untuk mengatasi tantangan pendidikan di abad 21. Karena model ini dianggap mampu untuk menjawab penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa yang tidak mempunyai keterampilan, misalnya keterampilan penyelidikan, menyelesaikan masalah, keterampilan sosial dan keterampilan untuk belajar mandiri. Untuk menerapkan model ini, maka contoh-contoh yang diajarkan kepada siswa adalah masalah nyata yang terjadi pada kehidupan siswa. Bahkan, model ini juga sebagai pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dan mengurangi hafalan dalam belajar. (Setiawan dkk., 2019). Dalam hal inilah, dalam menerapkan model PBL, guru juga peru belajar dari pengalaman. Karena pengalaman yang dialami oleh guru merupakan modal awal untuk mengajarkan konsep dan masalah nyata kepada siswa.

Untuk pembahasan tentang model pembelajaran sebagai langkah awal bagi mahasiswa untuk memahami pengertian, makna, tujuan dari model pembelajaran sekaligus sebagai konsep awal juga untuk merekontruksi pola pikir

mahasiswa bahwa model pembelajaran yang telah dijelaskan adalah dari sekian banyak yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Karena semakin besar tantangan dalam dunia pendidikan seiring dengan perkembangan teknologi, maka semakin banyak juga model pembelajaran yang ada. Model-model pembelajaran tersebut adalah model kolaborasi dari berbagai macam model, ketika model sebelumnya masih belum maksimal untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran sehingga dilakukan penelitian dengan menggabungkan model pembelajaran lainnya sehingga menciptkan nama dari model pembelajaran yang telah dibuat.

Diantara model-model pembelajaran tersebut, misalnya model pembelajaran kooperatif dengan berbagai jenis, walaupun sudah dijelaskan diatas, tetapi jenis lainnya banyak misalnya; TGT, TAI, learning together, investigasi kelompok serta CIRC. Kemudian, model Pembelajaran *Take and Give*, *Picture and Picture*, *Mind Mapping*, *Demontration*, *Talking Stick* dan model pembelajaran lainnya.

Model Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah

Model pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah pada hakikatnya adalah sama dengan model pembelajaran lainnya, tetapi karena ruang lingkup pembelajaran fiqh, sehingga model pembelajaran menjadi khusus. Khusus artinya,

model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran secara khusus dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Mata pelajaran Fiqh mencakup tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan diri. (Bahat, 2019). Segala-galanya materi yang diajarkan guru kepada siswa, maka siswa bukan hanya mengetahui materi yang bersangkutan tetapi mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, kenyataannya siswa kurang semangat dalam belajar. Ketidaksemangatan yang dimiliki oleh siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik secara intern maupuan secara extern, sehingga tantangan guru semakin berat dalam dunia pendidikan. Hadirnya, model pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah sebagai salah satu upaya untuk menjawab permasalahan yang terjadi dari tidak semangatnya anak didik dalam belajar.

Bermacam-macam model pembelajaran yang dapat dikombinasikan dan akhirnya dapat dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fiqh kepada anak didik saat ini. Intinya, model pembelajaran bagaimanapun bentuk dan karakternya dalam pembelajaran fiqh yang diajarkan oleh guru maka model tersebut dapat dipahami oleh anak didik. Anak didik belajar akhirnya mempunyai semangat, tidak cepat bosan karena model pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan keinginan anak dan era kehidupan anak saat ini.

Alhasil, untuk menciptakan model pembelajaran tersebut dengan berbagai macam kombinasi pendekatan, metode, strategi pembelajaran tidak terlepas dari kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi adalah kemampuan yang bukan hanya diperoleh dari pendidikan tetapi mampu menciptakan model pembelajaran dari situasi dan kondisi di lapangan.

Model pembelajaran fiqh yang telah di implementasikan di sekolah, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bahat, (2019) dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran STAD yang dilakukan oleh Bahat, sebagai alasan untuk mengatasi permasalahan anak didik dalam belajar. Pada awalnya, Bahat menggunakan model pembelajaran secara umum dengan mengkombinasikan berbagai macam metode pembelajaran, seperti metode ceramah, penugasan dan Tanya jawab. Siswa kurang semangat dalam belajar. Ketika guru menyampaikan mata pelajaran fiqh dengan metode ceramah, siswa banyak tidak mendengarkan guru, yang mana ketika guru menjelaskan mata pelajaran siswa terlihat berbicara dengan teman-temannya. Melihat hal tersebut, Bahat menggunakan model pembelajaran STAD, yang mana ia mengelompokkan siswanya terdiri dari 4-5 siswa secara variatif atau heterogen.

Model pembelajaran yang telah disebutkan oleh penulis adalah sebagai contoh sebuah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar. Karena tujuan model pembelajaran adalah untuk mengatasi masalah yang dialami siswa dalam belajar dan juga untuk membuat pembelajaran semakin menarik dan efektif.

Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif yang dilakukan merupakan sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran fiqh. Dan banyak lagi model-model pembelajaran lainnya yang bisa dilakukan oleh guru, tergantung dari guru yang bersangkutan.

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Perubahan kurikulum yang terus terjadi dalam dunia pendidikan, dengan istilah adanya pergantian Menteri, maka kurikulum ikut mengalami perubahan, padahal kenyataannya pendapat tersebut tidaklah dapat dijadikan patokan semata-mata, walaupun pada hakikatnya memanglah demikian. Karena jika kurikulum tidak mengalami perubahan, maka ia tidak akan mampu untuk menjawab permasalahan sosial sesuai perubahan zaman yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Perubahan adalah niscaya, begitu juga halnya kurikulum. Ketika kurikulum mengalami perubahan, maka segala-galanya ikut mengalami perubahan pada perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Saat kurikulum menjadi KTSP, pembelajaran berpusat kepada guru, tetapi adanya perubahan kurikulum 2013 atau tematik, sudah berpusat kepada anak didik sehingga masing-masing guru dalam memberikan mata pelajaran kepada anak didik, baik dari pendekatan, metode, teknik, model dan strategi masing-masing mengalami perubahan.

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang bagi seorang guru dalam menyampaikan

materi dari mata pelajaran. Berbagai macam pendekatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Sanjaya, 2008). Namun, secara umum pendekatan terdiri dari dua bagian, yakni pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan berpusat kepada guru.

Guru sebagai simbol yang bisa digugu dan ditiru sehingga tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru harus bisa menggali bakat, minat, dan dapat memahami psikologi anak didik. (Nata, 2014, hlm. 23). Sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan di Indonesia di zaman Soekarno pada waktu itu, bahwa guru hendaknya menggunakan sistem pembelajaran dengan konsep "*Ing ngarso sung tulodo" ing madya mangun karso, tut wuri handayani*". Maksudnya, pembelajaran saat ini bukan hanya mengisi gelas dalam air, tetapi harus juga bisa menyalakan api. Seorang pendidik harus tampil sebagai bidan yang mampu membantu, merangsang proses pembelajaran saat ini. (Nata, 2014, hlm. 23). Bidan diistilahkan sebagai pembantu dalam persalinan, tetapi jika dikaitkan dengan pendidikan, maka ia membantu bagi anak didik saat proses belajar mengajar.

Kepiawaian guru dalam menyampaikan mata pelajaran di era informasi saat ini dengan perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah sebuah tantangan yang begitu besar

yang dialami oleh dunia pendidikan saat ini. Guru bukan hanya dituntut untuk menguasai teknologi tetapi dituntut juga dalam hal penguasalan mengembangkan kreativitas anak. Namun, untuk mencapai itu semua tidak terlepas dari usaha dan upaya guru yang bersangkutan. Berbagai macam model, strategi, metode dan pendekatan lainnya agar guru tidak ketinggalan zaman, artinya siswa lebih mengetahui dibandingkan guru.

Dengan demikian, diantara usaha dan upaya guru adalah menggunakan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan dikenal juga sebagai *approach*, (Nugroho, 2016), terdiri dari berbagai macam pendekatan, diantaranya;

1. Pendekatan Kontekstual

Kontekstual atau dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan guru melalui lingkungan yang dialami oleh siswa.

Sistem pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata yang dimiliki siswa yang mana penerapannya dapat bermakna dalam hidupnya sebagai manusia secara makhluk sosial yang berinteraksi dengan masyarakat. (Wahyuni, 2020). Jika dilihat dari pendekatan seperti ini, maka guru mengajarkan materi yang ditangkap oleh anak didik, sesuai dengan daerah masing-masing. Materi harus

sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh anak-anak.

Proses belajar terjadi yang dilakukan oleh guru dengan pendekatan kontekstual, yang mana siswa menerapkan pemahaman dalam diri mereka dengan berbagai konteks, baik dalam kelas maupun luar kelas, baik secara individu maupun kelompok untuk menyelesaikan masalah dari tugas yang diberikan oleh guru. Proses kegiatan pembelajaran seperti ini adalah berbasis masalah, *self-regulated*, muncul dalam berbagai konteks baik pada masyarakat, tempat kerja, dan lain sebagainya. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007).

Terdapat tujuh komponen dalam pembelajaran pendekatan konstekstual, diantaranya; *Pertama*, kontruktivisme. Sistem ini mengajarkan tentang belajar mempunyai makna, jika anak didik dapat membangun sendiri pengetahuannya. Siswa lebih aktif, bukan gurunya. Kedua, Inkuri (menemukan). Bagaimana seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik diketahui secara rasional. Penjelasan yang dijelaskan oleh guru sesuai dengan akal yang diterima oleh anak didik. Atau sesuai dengan tahap perkembangan moral anak yang bersangkutan. Ketiga, *Questioning*. Guru mendorong, membimbing, dan menilai agar selalu menanyakan setiap materi yang tidak

diketahui sama sekali, ketika materi yang disampaikan tidak begitu paham. Keempat, *Learning Community* (komunitas belajar). Belajar secara kelompok sehingga setiap ada materi yang disampaikan oleh guru, maka untuk pemecahan masalahnya dengan belajar secara bersama-sama. Kelima, modeling. Ketika Guru memberi contoh soal, maka seharusnya soal yang diberikan sesuai dengan contoh yang diajarkan, bukan sebaliknya. Keenam, *Reflection* (refleksi). Guru selalu mengulang dari materi pelajaran yang disampaikan ke perjumpaan selanjutnya ketika materi telah disampaikan ke hari yang sebelumnya. Tujuannya, agar siswa ingat dan ia tidak mudah lupa ketika materi lainnya disampaikan. Ketujuh, *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya). Mengukur pengetahuan siswa sesuai dengan pribadi siswa yang bersangkutan. (Wahyuni, 2020).

Dengan demikian, pendekatan kontekstual jika dikaitkan dengan pembelajaran fiqh pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, baik pada ruang lingkup akidah, ibadah, maupun muamalah. Pada tingkat akidah, bagaimana kepercayaan masyarakat atau kelompok masyarakat yang masih menyakini hal-hal yang berbau mistik dan sinkretik. Kemudian, masalah ibadah, yang mana adanya perbedaan pendapat masalah shalat, dan selanjutnya masalah muamalah misalnya dalam jual beli tentang perbedaan menyampaikan akad

dalam jual beli. Hal ini mengalami perbedaan di setiap wilayah maupun daerah.

Perbedaan tersebut adalah menjadi dasar dari perbedaan yang dialami oleh siswa, sehingga guru dalam menyampaikannya ikut juga mengalami perbedaan. Lebih-lebih lagi guru yang tinggal di daerah sinkretik.

2. Pendekatan Konstruktuvisme

Konstruktuvisme adalah berkaitan dengan pengalaman, yang mana guru menggunakan pendekatan pembelajaran dan mengaitkan dengan pengalaman siswa untuk aktivitas dalam pembelajaran agar siswa mempunyai kreativitas masing-masing.

Dalam filosofi, kontruktuvisme dengan mereflesikan pengalaman, kita dapat membangun, mengkontruksi pengetahuan pemahaman kita dimana kita hidup. Teori belajar kontruktuvisme, bahwa pengetahuan ada dalam diri manusia dan dengan pengetahuannya yang dimilikinya, ia belajar. Siswa sendirilah yang mengartikan dari proses belajar yang didapatkannya. (Asrori, 2020).

Kontruktivisme dalam pembelajaran fiqh jika dilihat dari pengertian pendekatan ini, lebih menitik beratkan kepada pengalaman yang dialami oleh siswa yang bersangkutan. Namun, jika dilihat dari usia anak-anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah, antara 6-12 tahun, maka pengalaman yang dialaminya palinglah berkaitan dengan masalah

ibadah maupun masalah muamalah. Pengalaman yang dialami paling masalah ibadah shalat, puasa dan ibadah lainnya, sementara muamalah paling dalam hal jual beli. Dari pengalaman-pengalaman tersebut bisa menjadi landasan bagi guru dalam menggunakan pendekatan kontruktivisme.

3. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah pembelajaran yang digunakan oleh guru mempunyai kaitannya sendiri dengan kenyataan atau rasional.

Pendekatan deduktif ini dimulai dari proses penalaran dari keadaan umum ke keadaan khusus, yang mana pendekatan pengajaran yang dimulai menyajikan aturan, prinsip umum diikuti contoh-contoh khusus. (Pohan, 2020). Bagaimana seorang guru memberikan contoh-contoh yang nyata kepada siswa, baik secara umum maupun secara khusus. Jika dikaitkan dengan pembelajaran fiqh, maka masalah umum adalah masalah shalat yang dilaksanakan secara berjama'ah, tetapi ketika ada seseorang datang terlambat dalam melaksanakan shalat berjamaah, maka ia masbuk. Artinya, gerakan dalam shalat, maka diikuti oleh yang masbuk, jika ia tertinggal satu rakaat, maka ia menambah rakaat yang kurang, tetapi ia masuk kategori shalat berjamaah.

4. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan contoh-contoh yang nyata, yang mana kenyataan itu dapat dijadikan I'tibar atau pelajaran untuk diri sendiri.

Pendekatan induktif merupakan kebalikan dari pendekatan deduktif, yang mana dari masalah khusus ke masalah umum. (Pohan, 2020). Jika seseorang masbuk, tidak mengetahui bagaimana ia menjadi masbuk, maka akan merembet kepada masalah umum. Artinya, ketika setelah selesai shalat, maka orang akan tertuju kepada seseorang yang masbuk.

5. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep yang dilakukan oleh guru adalah yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Konsep pembelajaran itu adalah sudah jadi, misalnya materi tentang shalat, maka yang diajarkan adalah masalah shalat baik shalat fardhu maupun sunat.

Konsep yang diajarkan kepada peserta didik, maka ia juga tidak mengetahuinya, bagaimana konsep itu diperoleh. (Pohan, 2020). Misalnya, perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh para ahli yang telah jadi, dan di implementasikan pada setiap-setiap sekolah yang ada di Indonesia. Konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak akan dapat diubah sesuai dengan kurikulum yang telah diberlakukan di Indonesia, kecuali hal-

hal yang perlu dirubah, sesuai dengan lingkungan yang ada di sekolah bersangkutan, misalnya metode, strategi, media, model pembelajaran dan lainnya. Hal itu dapat dilakukan dan dapat dipahami oleh calon guru ketika sudah menjadi guru dan melakukan praktek mengajar.

6. Pendekatan Proses

Pendidikan yang terpenting adalah proses, bukan terletak pada hasil. Karena tanpa adanya proses dalam mendidik anak, mana mungkin menghasilkan tujuan yang diinginkan.

Pendekatan tipe ini dilihat dari proses yang dialami oleh anak didik dalam belajar, misalnya siswa mengetahui proses bernafas, pencernaan makanan dan lainnya. (Lufri dkk., 2020a). Jika dikaitkan dengan pembelajaran fiqh, misalnya tentang wudhu, bagaimana proses wudhu itu dari awal sampai akhir.

Pendekatan proses yang dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan ibadah, maka bukan hanya materi yang disampaikan di kelas, tetapi harus melakukan praktek kepada anak didik, agar apa yang disampaikan sesuai dengan praktek yang dilaksanakan. Bahkan, jika ingin lebih maksimal, maka seorang guru perlu mengajarkan kepada anak didik perindividu atau secara kelompok. Intinya, apa yang diajarkan anak didik selalu ingat sampai seterusnya. Lebih-lebih lagi hal ini diajarkan oleh orang tua, sehingga tugas guru

semakin ringan dalam menyampaikan praktek ibadah.

7. Pendekatan Open-Ended

Pendekatan *Open-Ended* adalah soal terbuka. Artinya, setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa, maka jawaban dari pertanyaan tersebut mempunyai proses yang dilakukan oleh siswa.

Open-Ended yang dilaksanakan oleh guru adalah metode penggunaan *Open-Ended* di dalam kelas untuk membangkitkan diskusi dalam belajar. Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka siswa bisa memberikan jawaban tersebut dengan berbagai metode, yang penting jawabannya adalah benar. (Fahrurrozi & Hamdi, 2017). Kaitannya dengan pembelajaran fiqh, maka bagaimana suatu masalah dari materi yang disampaikan oleh guru misalnya masalah hadas besar dan hadas kecil, maka penyebab dari permasalahan tersebut adalah bagaimana mensucikan ketika terkena hadas, termasuk adanya perbedaan dalam mensucikan hadas, baik yang sehat maupun yang sakit.

8. Pendekatan saintifik

Pendekatan *Scientific* pertama kali diperkenalkan dalam dunia pendidikan di Amerika pada akhir abad ke 19. Tujuan dari pendekatan ini dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah untuk memudahkan guru dalam memperbaiki

proses dalam pembelajaran dengan cara memecah proses langkah-langkah yang begitu sulit menjadi lebih terperinci yang mencakup instruksi dalam melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran. Alasan inilah yang menjadi hal pokok yang utama dalam melaksanakan kurikulum 2013. (Fatmawati, 2018). Pendekatan saintifik juga untuk membangun pola berpikir anak didik sehingga anak didik akan terampil dalam bertanya, berdiskusi dan lain-lain. Namun, pada hakikatnya pendekatan saintifik ini digunakan juga oleh Indonesia yang erat kaitannya dengan perubahan kurikulum.

Pendekatan saitifik merupakan sebuah pendekatan untuk memberikan pemahaman kepada siswa, baik dalam hal mengenal, memahami berbagai materi dengan pendekatan ilmiah, yang mana siswa membangun pengetahuan untuk mencari tahu hasil dari penjelasan-penjelasan yang dijelaskan oleh guru. Siswa lebih berkreativitas dalam mencari pengetahuan tersebut. (E. T. Lestari, 2020).

Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah perubahan yang tepat bagi implementasi pendekatan saintifik. Setiap mata pelajaran membahas berbagai masalah dengan sudut pandang yang berbeda-beda dalam satu mata pelajaran. Guru tidak lagi monoton dalam

menyampaikan mata pelajaran tetapi lebih memberikan kesempatan yang besar kepada siswa.

9. Pendekatan Realistik

Pendekatan realistik pada sebuah pendekatan yang dihadapi oleh siswa sehingga dapat terselesaikan. Dengan adanya kebiasaan dalam menghadapi masalah sehingga siswa bisa menyelesaikan berbagai masalah.

Pendekatan realistik pada kenyataannya memang banyak ditemukan pada mata pelajaran matematika dengan istilah *Realistic Mathematic Education* (RME), yang pertama kali dimulai di Institut Freudental Untrech University Belanda, yang didirikan pada tahun 1971 oleh Prof. Hans Freudental. Prinsip pendekatan realistik pada mata pelajaran matematika lebih menekankan kegiatan aspek manusia. Kaitannya dalam mata pelajaran matematika, pendekatan ini menyajikan masalah kontekstual dunia nyata dan pemecahannya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Teori ini sebenarnya sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dan kontruktivisme. (Suwito, 2015). Jika pendekatan realistik digunakan lebih banyak pada mata pelajaran matematika, maka lebih menarik jika digunakan pada mata pelajaran fiqh. Fiqh keseharian dan yang berkembang di masyarakaat saat ini begitu banyak permasalahan-permasalahan yang tidak ada di zaman Rasulullah, sehingga tidak ada rujukan untuk menentukan

hukum di masyarakat jika tidak ditelaah dengan kajian fiqh.

Pengajaran ini akan lebih menarik sebagai membangun kontruktuvisme siswa pada tingkat jenjang Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus sebagai bekal untuk kedepannya jika ia menemukan permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh masyarakat.

10. Pendekatan Inquiri

Pendekatan Inkuiri merupakan salah satu yang efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir lebih kritis dengan mental yang begitu tinggi. Inkuiri salah satunya inkuiri terbimbing yang dilakukan penelitian oleh Astuti & Setiawan, (2013), bahwa inkuiri terbimbing dapat meningkatkan salah satu motivasi siswa dalam belajar.

Pendekatan inquiri merupakan sebuah asumsi bahwa ketika manusia lahir, maka ia mempunyai dorongan sendiri untuk mencari pengetahuan. Sejak manusia lahir, maka ia mengetahui keadaan segala sesuatu melalui panca indera yang dimilikinya. Di Indonesia, inquiri baru diperkenalkan sejak tahun 1970, sebagai metode. Kemudian, tahun 1980, inquiri dipasangkan dengan metode penemuan dalam pembelajaran. Selanjutnya, inquiri mengalami perkembangan dengan pendekatan konsep, tujuan, lingkungan sekitar tahun 1990-an. Dari perkembangan

tersebut, sehingga ciri-ciri dari pembelajaran inquiri adalah; Pertama, siswa bukan hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi mencari inti dari materi yang disampaikan oleh guru. Kedua, siswa menemukan sendiri dari jawaban yang diberikan oleh guru. (Lefudin, 2017).

Jika dilihat dari ciri-ciri pendekatan inquiri yang digunakan dalam pembelajaran, lebih menekankan kepada keaktifan siswa, sehingga pendekatan inquiri sangat cocok bagi kurikulum 2013, termasuk pada pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah.

11. Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat.

Pendekatan ini disingkat dengan STM yang mana pendekatan ini adalah sebuah kombinasi dari keterampilan proses, pendekatan konsep dan inquiry, pendekatan lingkungan dan discovery. Pendekatan semacam ini adalah bertujuan untuk siswa jika menghadapi problema atau masalah dilapangan maka ia bisa memecahkan masalah tersebut.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Pendekatan pembelajaran adalah sebuah metode, strategi maupun lainnya sebagai tujuan untuk meningkatkan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan pendekatan merupakan juga untuk menghadapi

tantangan terhadap perubahan zaman termasuk dalam dunia pendidikan. Memang kenyataannya, berbagai macam pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran fiqih, tetapi rekomendasi pendekatan tersebut sudah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga diimplementasikan pada lembaga-lembaga pendidikan. Bahkan, tingkat keefektifan pembelajaran tersebut telah dilakukan penelitian sebelum, walaupun pada mata pelajaran yang lain.

Menurut saya sendiri, dari berbagai macam pendekatan pembelajaran yang telah dijelaskan diatas, tidak semuanya bisa digunakan pada pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini berkaitan dengan letak sekolah yang bersangkutan. Karena tidak semuanya sekolah mempunyai sarana dan prasara yang baik sebagai penunjang proses pembelajaran. Kemudian, kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran fiqh kepada siswa. Walaupun, guru sudah mempunyai kompetensi, tetapi karena sudah terbiasa dengan metode yang lama tanpa menyesuaikan dengan perubahan kurikulum yang baru.

Perubahan demi perubahan pada kurikulum maka secara otomatis mengubah perangkat pembelajaran yang secara keseluruhan berdampak pada kompetensi guru bersangkutan, termasuk dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan.

Setiap anak masing-masing mempunyai karakter yang berbeda dengan intelektual yang beragam. Karakter bukan hanya terbentuk dari nilai yang diberikan oleh orang tua, tetapi dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perbedaan itulah sebagai awal adanya perbedaan penggunaan pendekatan yang dilakukan oleh anak didik.

Pendekatan yang disampaikan oleh penulis merupakan bagian pendekatan dari sekian banyak pendekatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Namun, penggunaan pendekatan pembelajaran yang digunakan tergantung dari guru yang bersangkutan.

METODE PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Pendidikan dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi dengan prodi keguruan merupakan salah satu syarat utama untuk menjadi seorang guru. Simbol seorang guru di zaman penjajahan Belanda dan Jepang dan simbol guru di era sekarang, sangat jauh mengalami perbedaan, baik dari makna maupun tujuan dan hakikat untuk menjadi seorang guru. Guru di zaman penjajahan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sementara di zaman sekarang bukan hanya untuk mencerdaskan bangsa tetapi sebagai simbol status untuk mengangkat strata sosial di masyarakat. Banyak masyarakat era modern sekarang ini, bertanya tentang pekerjaannya, sehingga jika dibilang Pegawai Negeri Sipil (PNS) maka mengucapkan "WAH", tetapi jika dibilang honor Swasta maka mengucapkan "OH". Oleh karena itu, dampak dari perubahan sosial yang dialami manusia, membuat segala-galanya berubah termasuk dalam mendapatkan simbol menjadi seorang guru.

Berbagai macam usaha dan upaya untuk mendapatkan simbol tersebut, salah satunya yang paling wajib untuk diambil adalah dengan menempuh pendidikan. Dari sekolah dasar,

bahkan taman kanak-kanak atau sejenis lainnya sampai jenjang sarjana yang ditempuh sesuai dengan kemampuan mahasiswa (3.5-5 tahun atau selebihnya), dari prodi keguruan yang diambil dari semester ke semester, mahasiswa telah belajar tentang berbagai macam teori tentang pendidikan maupun teori tentang belajar sebagai bekal untuk menjadi seorang guru, termasuk metode dalam mengajar.

Istilah-istilah dalam pembelajaran sebelum metode pembelajaran, maka ada hal yang penting untuk diketahui oleh guru, yakni ruang lingkup model pembelajaran. Secara garis besar, model pembelajaran kemudian pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran. (Mariyaningsih & Hidayati, 2018). Konsep dan pembahasan ruang lingkup model pembelajaran telah dibahas juga oleh penulis di artikel-artikel dan buku yang telah terbit yang bisa di cek di daftar pustaka nanti atau goggle scholar yang artikelnya bisa di dowload. (Aslan, 2015; Aslan, 2015; Aslan, 2017; Aslan, 2017; Aslan, 2017; Aslan, 2017). Untuk mengetahui lebih lanjut tentang teori belajar mengajar, strategi, metode, kurikulum dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan pembelajaran telah dibahas oleh penulis melalui artikel-artikel yang telah diterbitkan di jurnal maupun buku,

sehingga untuk mengetahui lebih lanjut, maka mahasiswa wajib membaca tulisan tersebut.

Selanjutnya, mengulang kembali bahwa; diantara model pembelajaran dan rangkaian proses pembelajaran tersebut saling keterkaitan antara satu dengan lainnya. Walaupun dalam pembahasan ini tidak begitu lengkap dan mendetail, tetapi penulis mencoba sedikit untuk memberikan penjelasan dari rangkaian tersebut.

Pada pembahasan sebelumnya, saya memaparkan tentang pendekatan. Kemudian, baru metode pembelajaran. Pendekatan dan metode adalah berbeda, yang mana pendekatan lebih menekankan kepada strategi perencanaan, sementara metode lebih menekankan kepada teknik pelaksanaannya. (Lufri dkk., 2020b). Pendekatan dan metode pada hakikatnya adalah sama dari segi tujuan yang diinginkan dari pembelajaran, tetapi mempunyai perbedaan dari segi kompetensi guru dalam mengajar.

Metode adalah cara untuk mencapai tujuan dalam mengajar. (Aslan & Suhari, 2018). Tujuan tersebut mempunyai prosedur, urutan, langkah dan cara dalam menggunakan metode bersangkutan yang terdapat dalam kurikulum dan silabus. Secara umum, metode terdiri dari dua macam, diantaranya; Pertama, metode umum. Artinya, digunakan pada semua mata pelajaran, misalnya metode ceramah, diskusi dan Tanya

jawab. Kedua, metode khusus. Artinya, metode khusus dalam bidang studi, misalnya metode khusus dalam pembelajaran fiqh. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran, diantaranya; tujuan yang akan dicapai, bahan yang diberikan kepada anak didik, waktu dan perlengkapan yang tersedia, kemampuan dan banyaknya jumlah murid dan kemampuan guru dalam mengajar. (Kusnadi, 2018). Jika dilihat dari pembahasan ini, maka metode pembelajaran fiqh, terdapat juga metode secara umum maupun khusus. Umum artinya hampir semuanya mata pelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Hampir semuanya guru sebelum menyampaikan mata pelajaran menyapa anak didik, mengabsen dan menyampaikan materi dalam pembelajaran, yang masuk dalam kategori ceramah. Ketika materi disampaikan kepada anak didik, pastilah seorang guru memberikan peluang kepada anak didik untuk memberikan pertanyaan, jika yang disampaikan guru merasa kurang jelas dan perlu dipertanyakan, artinya guru sudah menggunakan metode diskusi dan Tanya jawab. Sementara, metode khusus adalah metode yang khusus digunakan dalam pembelajaran fiqh.

Diantara metode secara umum yang digunakan dalam pembelajaran dan dapat juga dilakukan pada pembelajaran fiqh, tergantung dari

kompetensi guru. Diantara metode pembelajaran tersebut;

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar dari dahulu sampai sekarang sehingga ia disebut sebagai metode konvensional atau tradisional. (Lufri dkk., 2020b). Namun, ketradisionalan metode ini, tidak memudarkan sama sekali untuk dilakukan oleh guru di era globalisasi saat ini. Bahkan, metode ini selalu eksis dilakukan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran dengan tidak mengenal sekolah, baik di pedesaan, perkotaan bahkan perbatasan.

Metode ceramah dalam penggunaan pada penyampaian mata pelajaran sebagai metode pembelajaran yang memberikan informasi kepada siswa. Kelebihannya, dapat mencakup banyak siswa dan tidak banyak memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap. Sementara, kelemahannya; tidak mendorong seseorang untuk mengingat semua materi yang disampaikan, partisipasi siswa terbatas, penilaian terbatas bagi kemampuan siswa dan tidak adanya keseimbangan berpikir antara guru dan siswa. (Iriani & Ramadhan, 2019).

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak terlepas dari kelebihan dan kelemahan. Namun, mau tidak mau sebagai pengantar mata

pelajaran maupun mata kuliah, metode ceramah paling dominan dilakukan oleh guru maupun dosen sebagai pesan materi yang akan disampaikan.

2. Metode Tanya Jawab

Metode yang digunakan oleh guru dalam bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Selain itu juga, guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertanya dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menjawabnya. Kelebihan metode ini adalah; dapat mengaktifkan siswa untuk berpikir, memotivasi siswa untuk membaca materi sebelumnya, merangsang minat perserta anak didik, dan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik dalam belajar. Sementara, kekurangannya diantaranya; mempunyai peluang untuk menyimpang dari persoalan, kurang menarik bagi anak didik yang kurang aktif dalam belajar, dapat memojokkan peserta didik yang tidak bisa menjawab, sulit merancang pertanyaan yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik jika anak didik tidak membaca terlebih dahulu. (Lufri dkk., 2020b).

Metode Tanya jawab adalah salah satu bentuk evaluasi kecil-kecilan yang dilakukan oleh guru. Metode ini sebagai *feed back* dari metode ceramah yang dilaksanakan oleh guru.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode dengan memperagakan sesuatu baik berupa benda atau sejenisnya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa. (Bhidju, 2020). Media yang digunakan untuk metode demonstrasi sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan.

Manfaat psikologis, metode demonstrasi diantaranya; perhatian anak didik lebih dipusatkan, proses belajar lebih terarah dari materi yang disajikan dan pengalaman dan kesan lebih melekat kepada peserta didik. Metode demontrasi yang digunakan pada pembelajaran mempunyai kelebihan bagi anak didik, diantaranya; dapat membantu peserta didik untuk memahami dengan jelas suatu cerita, dapat memudahkan memberikan berbagai macam penjelasan kepada siswa, lebih menimbulkan minat, kemungkinan siswa mendapat kesalahan lebih kecil, karena siswa mendapatkan langsung dari pengamatan, langsung memperoleh pengalaman dan lebih memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang dianggap penting dan sebagai salah satu upaya untuk menjawab kekurangan dari metode ceramah. (Bhidju, 2020; Simanora, 2009). Sementara, kelemahannya, memerlukan waktu persiapan yang agak lama, peralatan mahal dan sering dilakukan oleh kelompok terbatas, kadang kalak anak didik kurang jelas dari benda yang akan diperagakan,

dan sukar dimengerti jika didemontrasikan oleh tenaga pendidik yang tidak menguasai materi yang di demontrasikan. (Iriani & Ramadhan, 2019; Simanora, 2009).

Demontrasi yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga untuk menyampaikan materi pelajaran, misalnya melalui media gambar, patung, dan media lainnya akan lebih digunakan jika dilakukan oleh guru yang mempunyai kompetensi dari alat-alat peraga yang digunakan. Peragaan yang dilakukan oleh guru dengan berbagai media pelajaran sebagaimana materi yang disampaikan sehingga materi-materi tersebut lebih mudah dipahami oleh anak didik.

4. Metode Diskusi

Metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk membahas masalah tertentu dan pemecahan masalahnya secara diskusi. Diskusi sangat berkaitan dengan pemecahan masalah. Bahkan, metode diskusi seriang disebut diskusi kelompok. Diskusi sebagai pemecahan masalah secara kelompok, resitasi dan pelapalan bersama.

Tujuan dari metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah; Pertama, mendorong anak didik untuk berpikir kritis. Kedua, mendorong anak didik untuk mengekspreskan pendapatnya secara bebas. Ketiga, mendorong peserta didik

untuk menymbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama. Keempat, terdapat beberapa alternative jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang cermat. (Simanora, 2009). Sementara, kelebihan metode diskusi diantaranya; menyadarkan peserta didik bahwa pemecahan masalah dapat diselesaikan, menyadarkan peserta didik bahwa dengan diskusi mereka saling mengeluarkan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik, dan membiasakan bagi peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sehingga dapat membiasakan sikap toleransi. (Simanora, 2009). Kemudian, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bertanggung jawab, membangkitkan rasa percaya diri, ide berkembang, terbuka, terarah dan mendapatkan banyak informasi. Kelemahannya, tidak dapat digunakan dalam kelompok diskusi besar, peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas, cenderung dikuasi hanya oleh siswa yang berbicara, dan biasanya orang lebih senang untuk menghendaki pendekatan yang lebih formal, memerlukan banyak waktu, perlu persiapan yang matang dan perlu waktu bagi adanya karakter yang ada pada diri siswa, misalnya pemalu. (Iriani & Ramadhan, 2019; Simanora, 2009).

Dengan demikian, metode diskusi adalah sebagai salah satu metode untuk menyelesaikan

masalah secara diskusi, yang bukan hanya pembelajaran fiqh tetapi bisa juga mata pelajaran lainnya. Diskusi pada pembelajaran fiqh, misalnya tentang perbedaan dalam ibadah, seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Intinya diskusi adalah menyelesaikan masalah dari perbedaan tersebut agar permasalahan yang berkembang di masyarakat dapat diatasi dan siswa sebagai generasi penerus nantinya sudah paham dengan perbedaan yang ditimbulkan oleh mazhab.

5. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode yang menyajikan pelajaran dengan menggunakan situasi atau proses nyata dengan melibatkan peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan. Ada beberapa macam tipe simulasi diantaranya; *simulation exercise, simulation game* dan *role playing*. *Simulation exercise* atau latihan simulasi adalah metode pembelajaran simulasi yang menyajikan situasi nyata yang dapat dikontrol. Peserta didik dapat memanipulasi situasi tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tersebut, yang mana simulasi seperti ini terdiri dari *written simulation*, simulasi dengan audio visual dan *simulated patient*. Kemudian, simulasi bermain peran atau *role playing*. Bermain peran adalah bentuk drama yang diperankan oleh peserta didik. (Effendy, 1998).

Metode simulasi yang berbeda-beda sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga simulasi sebagai metode bermain peran baik tidak dikontrol maupun terkontrol.

Metode simulasi terdapat beberapa petunjuk dalam hal penggunaannya; *Pertama*, tujuan pencapaian mengajar semakin meningkat. *Kedua*, jumlah peserta didik harus cukup untuk menggunakan metode simulasi, kemudian waktu yang diperlukan, alat dan tempat. *Ketiga*, tenaga pengajar harus memahami jalannya simulasi. *Keempat*, sebagai uji coba, maka tenaga pendidik harus melakukan uji coba bagi siswa yang dikenalnya terlebih dahulu. *Kelima*, peserta didik yang dipilih harus mempunyai keterampilan untuk bermain peran dengan metode ini. *Keenam*, peserta didik harus mengerti dari tujuan ia ditunjuk sebagai peran. *Ketujuh*, petunjuk dari bermain peran harus lengkap yang diberikan kepada peserta didik. *Kedelapan*, tenaga pendidik harus bertanggung jawab dari waktu yang diberikan kepada peserta didik jika peserta didik masih belum kompeten. (Effendy, 1998).

Metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menirukuan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kelebihannya, bersifat menyenangkan, dapat mengembangkan kreativitas siswa, tidak memerlukan lingkungan yang sebenarnya, terjadi interaksi antar siswa dan dapat

menumbuhkan cara berpikir kritis. Kelemahannya, siswa harus siap mental, lebih mementingkan proses pengertian, tidak memberi kesempatan untuk berpikir kreatif. (Iriani & Ramadhan, 2019).

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pembelajaran fiqh, maka metode simulasi yang digunakan misalnya dalam hal shalat. Guru sebagai mentor, siswa sebagai peran yang memerankan kepada siswa lainnya tentang bagaimana gerakan shalat dari awal sampai akhir. Kemudian, peran siswa tersebut di kontrol oleh guru dan di intruksikan masing-masing setiap gerakan dalam shalat.

6. Metode Praktik

Metode yang digunakan oleh guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan konsep pelajaran yang telah diterima. Kelebihannya, dapat mengembangkan kreativitas siswa, interaksi antar siswa dan dapat menumbuhkan cara berpikir kritis. Kelemahannya, memerlukan waktu yang lama dan tidak semua hal dapat di praktekkan. (Iriani & Ramadhan, 2019). Makna dan ruang lingkup metode praktik bermacam-macam, dengan istilah yang berbeda-beda, tergantung dari makna praktik yang bersangkutan.

Metode praktik tergadang disebut juga sebagai metode pelatihan, yang mana guru melatih anak

didik dengan metode ceramah kepada siswa. (Musfah, 2015). Kedua pengertian metode praktik yang telah dijelaskan oleh penulis masing-masing berbeda. Pengertian pertama adalah guru memberikan tugas kepada anak didik untuk dipraktekkan di kelas yang didengarkan oleh siswa lainnya, yang mana materi yang di praktekkan adalah materi yang telah dijelaskan oleh guru. Siswa hanya mengulang-ngulang materi yang diajarkan oleh guru untuk dipahamkan kepada siswa lainnya. Kemudian, penafsiran lainnya tentang metode praktik adalah guru menugaskan langsung kepada siswanya untuk mempraktekkan materi belajar kepada anak didik. Metode praktik bermacam-macam, ada yang praktek siswa sebagai peran atau tokoh dalam suatu cerita dan praktik lainnya. Sementara, pengertian yang kedua adalah guru dalam hal mengajar menggunakan metode praktik untuk memberikan pemahaman kepada siswa, sehingga titik kelemahan dari metode ini mengakibatkan menyita waktu yang begitu lama, karena setiap siswa pasti mengalami perbedaan intelektual terhadap siswa lainnya.

Jika metode praktik digunakan oleh seorang dosen dengan mata kuliah pembelajaran fiqh, maka hal yang utama bagi tugas dosen adalah menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan fiqh sesuai ruang lingkup jenjang pendidikan fiqh yang diajarkan. Ketika materi-

materi tersebut telah selesai diajarkan, baru dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melaksanakan praktik dalam mengajar. Dosen bertugas membentuk pribadi mahasiswa untuk menjadi seorang guru, sehingga ketika mahasiswa sudah melaksanakan praktik mengajar tersebut maka tidak terlepas dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus dan RPP adalah jalan agar ketika praktik mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa tidak mengalami perbedaan. Artinya mahasiswa dalam menyampaikan mata pelajaran kepada anak didik nantinya ketika ia sudah menjadi guru tidak sesat dijalan, sehingga silabus dan RPP adalah jalan untuk menunjukkan seseorang agak tidak tersesat atau menyimpang dalam pembelajaran.

7. Metode Brainstorming

Metode Brainstorming adalah metode yang digunakan untuk menyimpulkan sejumlah pendapat dalam satu tim dari kerangka yang sama. Metode ini dilakukan oleh guru kepada siswa dengan cara siswa mengumpulkan ide-ide sebanyaknya sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Metode ini juga merupakan salah satu metode diskusi karena untuk mengumpulkan ide, gagasan dan lainnya dapat dilakukan secara diskusi. Kelebihan metode ini jika digunalan dalam pembelajaran, diantaranya; anak berpikir secara

aktif untuk menyampaikan pendapat, melatih siswa untuk berpikir dengan menyusun kalimat secara runut, merangsang siswa untuk berpendapat, dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, siswa yang kurang aktif mendapatkan bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru, dapat mengakibatkan persaingan yang sehat, siswa merasa bebas dan gembira, dan suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan, tidak menyita waktu dan hanya sedikit pengalaman yang diperlukan. (Rahmat, 2019).

Metode Brainstorming dengan melaksanakan secara diskusi untuk mendapatkan ide-ide siswa dalam belajar, terdapat juga kelemahannya, diataranya; guru kurang memberi waktu kepada siswa untuk berpikir dengan baik, siswa yang kurang dari segi intelektualnya selalu ditinggalkan, pembicaraan kadang-kadang dimonopoli oleh siswa yang pandai saja, guru hanya menampung pendapat tanpa adanya kesimpulan, tidak menjamin untuk memecahkan suatu masalah, bahkan masalah dapat berkembang kepada sesuatu yang tidak diharapkan sebelumnya. (Rahmat, 2019; Iriani & Ramadhan, 2019).

Dengan demikian, metode ini jika digunakan dalam pembelajaran klasikal memang begitu cocok, karena dalam ruang lingkup jumlah siswa yang cukup lumayan banyak. Guru sambil

menyampaikan mata pelajaran maka sambil juga mencari ide dari setiap siswa yang ada di kelas. Agar metode pembelajaran ini berjalan sesuai dengan diharapkan walaupun terdapat kelebihan dan kekurangannya, maka guru harus memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dijawab secara keseluruhan agar apa yang diinginkan oleh guru dapat terlaksana, yakni untuk mencari ide dari setiap siswa yang bersangkutan.

8. Metode Eksprimen

Metode eksprimen adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak didik, baik secara individu atau kelompok untuk melakukan suatu percobaan, baik dilaboratorium maupun di lapangan. (Lufri dkk., 2020b). Jika dilihat dari pengertiannya secara khusus, maka metode ini sebenarnya tidak cocok untuk pembelajaran fiqh, tetapi jika dilihat dari secara umum dengan pengertian umum pula, maka metode eksprimen bisa digunakan pada pembelajaran fiqh. Guru memberikan teori tentang fiqh di kelas dan anak didik, baik secara individu maupun kelompok melakukan praktek tentang materi yang telah disampaikan. Keberhasilan dan tidak keberhasilan tersebut akan nampak ketika guru melakukan evaluasi.

Metode ini juga terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, anak didik mempunyai pengalaman langsung terhadap suatu kegiatan, melibatkan segala aspek pancaindera, mengembangkan sikap ilmiah, lebih percaya diri, dapat mengembangkan sikap dan kemampuan untuk mengadakan studi eksplorasi pada ilmu dan teknologi, dapat menjadi ilmu baru dari hasil percobaan yang dilakukan. Sementara, kekurangannya; memerlukan persiapan yang matang, memerlukan biaya dan waktu yang banyak, tidak semua materi dapat diekspримenkan, ketika kekurangan alat, maka tidak bisa untuk di eksprimenkan, dan belum tentu yang diekspримenkan berhasil. (Lufri dkk., 2020b).

Metode Eksprimen jika dilihat dari makna dan pengertiannya, memang metode ini cocok dalam pembelajaran biologi. Tetapi, jika ditinjau lebih jauh maka metode ini sebenarnya semua cocok dalam semua mata pelajaran untuk dilakukan penerapan. Karena untuk melakukan percobaan bukan hanya di ruang praktek laboratorium tetapi dapat dilaksanakan di lapangan. Percobaan juga bukan hanya meneliti dan mengkaji binatang dan tumbuh-tumbuhan tetapi bisa juga mengkaji mata pelajaran lainnya, misalnya fiqh tentang shalat.

Shalat banyak mengandung manfaatnya yang bukan hanya kewajiban dari Allah dengan berbagai macam gerakan tetapi banyak mengandung

hikmah dibalik gerakan tersebut, yang dapat juga sebagai gerakan untuk kesehatan bagi tubuh manusia.

9. Metode Pemberian Tugas atau Resitasi

Metode yang digunakan oleh guru untuk anak didik adalah pemberian tugas, artinya guru memberi tugas kepada anak didik, misalnya dalam hal membaca, membuat makalah, membuat *kliping*, membuat ringkasan dan tugas-tugas lainnya. Kelebihan dari metode tugas ini, diantaranya; pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar sendiri akan diingat lebih lama, berani mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri, materi yang belum dibahas oleh guru, dibahasnya sendiri dan belajar sendiri, siswa dapat belajar hal-hal yang baru dan belum diketahuinya, dapat mengoptimalkan peserta didik untuk belajar. Sementara, kekurangannya; dapat menipu diri sendiri karena meniru tugas dari temannya, sulit untuk dikontrol, karena tugas yang diberikan dapat dikerjakan oleh orang lain, siswa sulit untuk menemukan referensi, sukar untuk memberikan tugas yang memenuhi atau sesuai dengan kebutuhan individu, sulit mengoreksi tugas siswa karena memakan waktu yang begitu banyak. (Lufri dkk., 2020b).

Tugas yang diberikan oleh guru kepada anak didik sebagai tugas untuk melihat hasil evaluasi

dari materi yang disampaikan kepada anak didik. Evaluasi bisa bermacam-macam baik sumatif maupun formatif tergantung dari guru yang bersangkutan.

10. Metode Latihan

Metode latihan disebut juga sebagai metode training atau metode drill, yang mana metode ini adalah mengembangkan kompetensi anak didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga anak terampil dalam bidang yang telah dilatihkan. Kelebihannya, dapat mengembangkan kecekapan intelektual, motoris, memperkuat mental, dan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Kekurangannya, menyita waktu peserta didik, dilakukan dengan berulang-ulang dapat terjadi kebosanan, dapat melelahkan fisik atau pikiran bila dilakukan dengan latihan jangka panjang. (Lufri dkk., 2020b). Setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada anak didik, maka ada evaluasi, salah satunya adalah dengan metode latihan.

Metode latihan digunakan oleh guru kepada anak didiknya adalah sebagai latihan dari materi yang disampaikan. Latihan yang diberikan pun bermacam-macam tergantung keinginan guru dalam melatih anak. Ada latihan membaca, menulis, menghapal dan latihan tampil di depan kelas. Guru mengansah perkembangan moral

anak, baik dalam ruang lingkup kognitif, afektif maupun psikomotorik.

11. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan suatu kisah atau peristiwa kepada anak didik. Kelebihannya, guru dapat menguasai kelas, lebih-lebih lagi penyampaian ceritanya menarik, dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu yang lama, dapat mengembangkan daya imajinasi dan emosi peserta didik, guru dapat menyampaikan pesan moral yang terdapat pada cerita, dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah yang banyak, metode ini hanya sebagai variasi dalam pembelajaran. Sementara, kekurangannya, anak didik terbuai dalam cerita sehingga tidak dapat mengambil intisari dalam cerita, hanya bagi guru yang ahli dalam cerita, guru yang aktif dan anak didik hanya pasif, hanya hafal isi cerita tanpa intisari dalam cerita. (Lufri dkk., 2020b).

Metode cerita merupakan metode tradisional yang dari dulu sampai sekarang masih digunakan. (Aslan & Suhari, 2018). Namun, walaupun metode ini dianggap metode paling lama, tetapi tetap eksis penggunannya oleh guru di era sekarang.

12. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode yang digunakan oleh guru dengan cara membawa langsung anak didik ke luar lingkungan kelas atau lingkungan nyata. Kelebihan metode ini, diantaranya; dapat menerapkan prinsip pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dengan memanfaatkan lingkungan nyata dalam pelajaran, bahan didikan dengan memanfaatkan lingkungan membuat sekolah menjadi hidup, karena sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat, pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas peserta didik, melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan, metode ini rileks, dapat mengumpulkan informasi dari sumber primer atau dapat mengumpulkan benda atau objek yang diperlukan dalam pembelajaran. Sementara, kekurangannya; memerlukan persiapan yang matang dan melibatkan banyak pihak, memerlukan tempat lingkungan yang sesuai dengan objek dan materi yang diajarkan, lebih menonjolkan rekreasi dibandingkan studi, memerlukan pengawasan yang ketat bagi anak didik, biaya yang mahal dan waktu yang cukup banyak, tanggung jawab guru dan sekolah besar, karena masalah keselamatan anak didik. (Lufri dkk., 2020b).

Metode karyawisata yang biasa digunakan oleh mahasiswa sebagai pencinta alam, tetapi metode ini juga bukan tidak asing lagi dalam ruang lingkup tingkat dasar. Anak-anak pada tingkat dasar, baik ruang lingkup sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sudah terbiasa pergi berwisata ketika setelah selesai ulangan. Guru dipercayakan untuk mengontrol anak ketika mereka pergi ke suatu daerah untuk kunjungan. Namun, metode karyawisata pada praktek pembelajaran pada tingkat dasar memang juga sudah digunakan, tetapi hanya dalam ruang lingkup kecil, yang mana anak belajar di luar lingkungan kelas sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru bersangkutan.

13. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode dengan memerankan tokoh hidup atau benda mati. Hal yang perlu diperhatikan dari pelaksanaan metode ini adalah; penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja jika diperlukan, latihan singkat dialog jika diperlukan, dan pelaksanaan permainan peran. Kelebihan dari metode ini adalah dapat mengkonkritkan materi dan kekurangannya tidak bisa melibatkan secara keseluruhan peserta didik. (Lufri dkk., 2020b).

14. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bermain peran, terutama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Peserta didik terlebih dahulu dibina agar bisa tampil secara ekspresi. Kelebihan dari metode sosiodrama adalah dapat melatih inisiatif dan kreativitas peserta didik, jiwa kooperatif, melatih bahas lisan agar pengucapannya lebih baik dan mudah dipahami oleh anak didik. Sementara, kekurangannya; anak didik yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang aktif, banyak memakan waktu, kelas lain terganggu dari suara keras pemain peran. (Lufri dkk., 2020b).

15. Metode Projek

Metode projek adalah tugas yang diberikan kepada anak didik untuk dibahas lebih lanjut dari sudut dan sisi pandang yang berbeda. Kelebihan dari metode ini adalah; mengubah pola pikir peserta didik dari yang sempit menjadi luas untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dapat membina peserta didik untuk membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan terpadu, dapat melatih peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, kekurangannya adalah; memerlukan keahlian guru khusus, untuk memilih

topik yang sesuai maka memerlukan fasilitas yang cukup dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan, bahan dari materi yang luas dapat mengaburkan materi yang dibahas. (Lufri dkk., 2020b).

Dengan demikian, dari beberapa metode yang disampaikan oleh penulis adalah dari sebagian metode lainnya yang dibahas secara singkat untuk merekontruksi awal pengetahuan bagi seorang pendidik. Karena, metode pembelajaran akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan karakteristik dari anak didik yang bersangkutan. Metode pembelajaran yang dibahas oleh penulis pun hanya secara umum untuk diketahui. Disatu sisi metode pembelajaran yang diketahui oleh anak didik, maka disisi lain harus memperhatikan dasar-dasar dari metode pendidikan Islam tersebut.

Setiap metode pembelajaran yang telah dibahas terdapat sisi kekurangan dan sisi kelebihan, yang mana dari sisi kelebihan tergantung dari guru mengajar, sehingga bagi seorang guru perlu memperhatikan prinsip dari metode pembelajaran tersebut diantaranya; memberikan suasana kegembiraan, memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, kebermaknaan bagi peserta didik, prinsip prasyarat (menyampaikan kata-kata yang baik dan

dan minta perhatian kepada peserta didik agar mendengarkan), prinsip komunikasi terbuka, pengetahuan baru, memberikan contoh perilaku yang baik, praktek pengamalan secara aktif, prinsip kasih sayang, bimbingan dan memberikan penyuluhan. (Rahmat, 2019). Kemudian, harus memperhatikan metode pembelajaran yang layak untuk digunakan.

Metode pembelajaran yang telah dikaji oleh beberapa tokoh para pemikir barat adalah sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Namun, titik kelemahannya dari metode pembelajaran tersebut hanya untuk mata pelajaran tertentu tanpa bisa digunakan pada mata pelajaran lainnya, tetapi tergantung dari guru yang melaksanakannya. Menurut penulis sendiri, metode yang secara umum yang telah dibahas pada awal pembahasan, sebenarnya bisa digunakan pada mata pelajaran lainnya tanpa mata pelajaran khusus. Intinya masing-masing kompetensi guru yang bersangkutan dan memanfaatkan media pembelajaran sebagai pendukung dari metode pembelajaran tersebut.

Metode pembelajaran secara umum bisa juga dikolaborasikan dengan metode Pendidikan Islam yang terdiri dari metode keteladanan, metode kisah-kisah, metode nasihat, Metode Pembiasaan, Metode Hukum dan Ganjaran, Metode khutbah, Metode diskusi, metode perintah dan larangan,

metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, metode penyajian. (Rahmat, 2019).

Metode pembelajaran secara umum dengan mengkombinasikan metode pendidikan Islam dari segi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi adalah sama, karena berkaitan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Bahkan, metode pembelajaran fiqh bisa dikombinasikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

Adapun metode yang bisa dikombinasikan pada mata pelajaran fiqh, diantaranya;

1. Kombinasi Metode Pembelajaran dengan Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki manusia terdiri dari bermacam-macam, sehingga metode pembelajaran yang digunakanpun ikut bervariasi. Diantara kecerdasan tersebut, diantaranya; *Pertama*, kecerdasan linguistik, yang mana metode pembelajaran yang digunakan adalah bercerita, mencurahkan gagasan, publikasi, menulis jurnal dan merekam. *Kedua*, kecerdasan matematis maka metode pembelajaran yang digunakan kalkulasi, klasifikasi, penalaran, heuristik dan sokratis. *Ketiga*, kecerdasan spasial maka menggunakan metode pembelajaran visualisasi, warna, gambar, grafis dan sketsa. *Keempat*, kecerdasan musical dengan menggunakan metode irama, konsep, supermemori dan diskografi. *Kelima*, kecerdasan

kinestetik dengan menggunakan metode pembelajaran respon, konsepsi, *hands-on*, peta dan *theatre*. *Keenam*, kecerdasan inter personal maka menggunakan metode berbagi rasa, formasi patung, kerja kelompok, simulasi dan *board games*. Ketujuh, kecerdasan intra personal maka metode pembelajaran yang digunakan *refleksi, feeling, self experiences, formatting goal* dan *timing*. *Kedelapan*, kecerdasan naturalistik maka metode pembelajaran yang digunakan adalah jalan-jalan, dekorasi, fauna, *ekostudi*, dan luar jendela. (Kusnadi, 2018). Metode pembelajaran dengan beberapa kombinasi sesuai dengan kecerdasan manusia yang dimilikinya, sehingga metode yang digunakanpun bermacam ragam. Intinya adalah terletak dari kompetensi yang dimiliki oleh guru untuk mengajarkan kepada anak didik.

2. Kombinasi metode Pembelajaran dengan *Active Learning*

Metode pembelajaran *Active Learning* lebih memfokuskan kepada hal-hal yang berhubungan dengan materi yang diajarkan agar siswa aktif. Diantara ranah *Active Learning* terdiri dari beberapa bagian, diantaranya; *Pertama*, *Full Class Learning*. Pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa untuk mengansah mental siswa, agar siswa aktif dalam belajar. *Kedua*, diskusi. Siswa dapat menggali informasi dalam pembelajaran melalui diskusi bersama-sama siswa secara kelompok dan

debat. *Ketiga*, *Asking Learning*. Siswa belajar untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan dari guru dan juga siswa. *Keempat*, *Collaborate Learning*. Siswa diberi tugas belajar secara kelompok kecil dan diselesaikan dengan kelompok. *Kelima*, tutor sebaya. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan mata pelajaran kepada siswa lainnya, tetapi dilihat dari kemampuan siswa bersangkutan. *Keenam*, *Independent Learning*. Siswa belajar secara sendiri dan mandiri. (Kusnadi, 2018).

Kedua contoh metode pembelajaran secara kombinasi digunakan adalah sebuah metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa melupakan aspek-aspek terpenting kecerdasan yang dimiliki manusia. Karena pada hakikatnya, metode pembelajaran yang digunakan adalah sebagai salah satu tujuan dari pendidikan dalam hal mencerdaskan peserta anak didik tanpa lupa menanamkan aspek-aspek nilai-nilai positif dalam diri anak didik.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan dan ditanamkan kepada anak didik sangat begitu penting. Namun sebelum menanamkan karakter, maka terlebih dahulu menanamkan nilai. Karena sebongkah kayu tidak akan mempunyai harga jika tidak ada nilainya. (Lickona, 2012; Lickona, 2014).

Nilai-nilai yang diajarkan oleh guru maka akan menjadi nilai pada diri anak. (Aslan dkk., 2019).

Metode pendidikan Islam lebih menitikberatkan kepada keteladanan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar, sementara metode pendidikan secara umum, lebih menitik beratkan kepada penguasaan teknologi, sehingga metode pendidikan digunakan sesuai dengan perkembangan teknologi, tapa meninggalkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini juga menuntuk seorang guru untuk menggunakan metode pembelajaran secara kombinasi.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu membuat tantangan guru semakin banyak, misalnya dalam hal administrasi guru. Sebelum datangnya penjajah ke Indonesia, maka para ulama yang menuntut ilmu di Mekah, Madinah dan Mesir mereka menyampaikan ilmunya di masyarakat dengan membuat pondok pesantren yang berdekatan dengan surau atau mushalla. Dan lama-kelamaan mengalami perubahan menjadi masjid. Model pendidikan yang diajarkan terdiri dari dua bagian; *Pertama*, para ulama yang mengajarkan pendidikan kepada santri dan santriwati diajarkan di lingkungan pondok. *Kedua*, para ulama mengajarkan alquran kepada rumah-rumah masyarakat dan biasanya tipe seperti ini adalah masyarakat yang kategori terpandang.

Hampir bermacam-macam metode yang diajarkan kepada para santri dan santriwati tidak terdapat aturan atau perencanaan pelaksanaan pembelajaran secara tertulis. Perencanaan hanya dilakukan sesuai dari buku yang diajarkan dari halaman satu ke halaman selanjutnya sampai selesai. Tidak ada kompetensi dasar dari pembelajaran yang dilakukan. Guru hanya

menyampaikan materi yang disampaikan untuk dihapalkan dan agar selalu teringat dalam ingatan. Metode-metode pembelajaran seperti ini telah beberapa dekade telah dilalui sehingga Indonesia telah mengalami masa penjajahan oleh Belanda selama 350 tahun lamanya dan dilanjutkan lagi oleh Jepang selama 3,5 tahun lamanya. Ketika berbagai usaha dan upaya untuk Indonesia merdeka dengan melakukan berbagai macam perlawanan yang telah di proklamasikan pada tanggal 17 agustus 1945 dan sampai sekarang kemerdekaan tersebut sudah kita rasakan, walaupun secara tidak kasat mata kita tidak mengetahui bahwa saat ini masih dalam kekangan kurikulum penjajah. Namun, ketika Indonesia merdeka dan sudah beberapa kali kurikulum mengalami perubahan, maka hal yang utama dari perubahan tersebut adalah masalah guru dalam mengajar.

Guru mengajar sesuai dengan visi dan misi Negara Indonesia sehingga kurikulum yang dilaksanakan tidak terlepas dari hal demikian dan sebelum guru melaksanakan pembelajaran, maka guru perlu menyiapkan perencanaan dalam pembelajaran, seperti silabus dan RPP.

Silabus dan RPP akan mengalami perubahan ketika kurikulum ikut juga berubah. Sejak Indonesia merdeka sampai kurikulum 2013, maka silabus dan RPP ikut juga mengalami perubahan.

Namun, perubahan tersebut perlu memperhatikan beberapa kurikulum yang mengalami perubahan, misalnya pengembangan kurikulum dengan beberapa prinsip, diantaranya;

1. Ilmiah, artinya keseluruhan materi dan kegiatan yang tercakup dalam silabus harus benar sehingga dapat dipertanggung jawabkan;
2. Relevan, artinya materi yang disampaikan kepada anak didik, harus sesuai dengan tahap perkembangan moral anak;
3. Sistematis. Kompetensi yang masing-masing mempunyai hubungan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
4. Konsisten. Konsistensi antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian;
5. Memadai. Cakupan dari indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian sebagai penunjang untuk pencapaian kompetensi dasar;
6. Aktual dan konstektual. Indikator, materi, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian harus memperhatikan perkembangan teknologi;
7. Fleksibel, artinya dapat mengakomodasi dari keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat;
8. Menyeluruh, artinya komponen silabus harus memuat tentang pencapaian dari kognitif, afektif dan psikomotorik. (Aslan, 2016).

Kemudian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memuat beberapa hal, diantaranya;

1. Identitas mata pelajaran yang terdiri dari satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran dan jumlah pertemuan;
2. Standard kompetensi. Kemampuan yang dicapai oleh peserta didik untuk setiap semester dari mata pelajaran yang diajarkan.
3. Kompetensi dasar. Kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran tertentu sebagai rujukan dari penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran;
4. Indikator pencapaian kompetensi. Perilaku yang dapat diukur untuk mencapai ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran;
5. Tujuan pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi dasar;
6. Materi ajar yang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator dari pencapaian kompetensi;
7. Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapain kompetensi dasar dan beban belajar;
8. Metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan.
9. Kegiatan pembelajaran, meliputi pendahuluan, inti dan penutup;

10. Penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standari penilaian;
11. Sumber belajar yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. (Aslan, 2016).

Silabus dan rencana pelaksanaan yang merupakan acuan dalam pembelajaran merupakan pedoman pertama yang perlu disiapkan oleh seorang guru. Adapun contoh yang menjadi acuan dari silabus dan RPP mata pelajaran Fiqh, dapat dilihat dibawah ini:

Contoh Silabus pembelajaran mata pelajaran Fiqh

Kelas I semester I

(Diambil dari internet dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah nantinya)

Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah *(sesuai nama sekolah)*
Mata Pelajaran : Fiqh
Kelas : 1 (Satu)
Semester : 1 (Ganjil)

Kompetensi Inti :

K1 I : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

KI 4 : Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya

yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencermintkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6
1.1 Menerima Kebenaran rukun Islam	Keyakinan akan kebenaran rukun Islam	Menanamkan keyakinan akan kebenaran rukun Islam yang harus diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari	Non Tes - Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar siswa - Jurnal		
2.1 Membiasakan perilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman terhadap lima rukun Islam	Pembiasaan sikap taat	Membimbing pembiasaan sikap sebagaimana yang terkandung dalam lima rukun Islam	Non Tes - Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar siswa - Jurnal		

3.1 Memahami rukun Islam 4.1 Menghafalkan Rukun Islam	Rukun Islam	Mengamati - Mengamati ilustrasi gambar yang terdapat pada buku siswa - Menyanyikan lagu dengan tema rukun Islam - Mendengarkan uraian guru tentang pengertian dan urutan rukun Islam Menanya - Menanyakan pengertian dan urutan rukun Islam - Memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sekelas - Mengungkapkan pendapat atau	- Tulis - Lisan - Penugasan - Unjuk kerja - Proyek - Produk - Portofolio	3	- Alquranul Karim - Buku pedoman Guru Mapel Fiqih MI, Kelas 1, Kemenag RI, 2014 - Buku fiqh Sunah - Buku Fiqh Sulaiman Rasyid - Buku penunjang lainnya yang relevan - Lingkungan sekitar yang mendukung pembe

		komentar atas penjelasa guru tentang pengertian dan urutan rukun Islam Mengeksplor asi - Menentuk an sumber informasi yang berkaitan dengan pengertian dan urutan rukun Islam - Mengump ulkan informasi dari berbagai sumber termasuk buku penunjang dan lingkunga n sekitar tentang pengertian dan urutan rukun Islam Mengasosiasi kan - Mencari hubungan antara			lajara n

		pengertian dan urutan rukun Islam dengan aspek sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari - Menganalisis hasil temuannya yang berkaitan dengan pengertian dan urutan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari Mengkomunikasikan - Mempersentasikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan - Menyampaikan hasil belajar atau hasil temuan tentang pengertian dan urutan			

		rukun Islam			
1.2 Meyakini kebenaran kalimat syahadatian	Keyakinan akan kebenaran kalimat syahadatain	Membiasakan keyakinan akan kebenaran kalimat syahadatain Islam yang harus diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari	Non Tes - Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar siswa - Jurnal		-
2.2 Membiasakan perilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman terhadap syahadatain	Pembiasaan perilaku positif sebagaimana yang terkandung dalam syahdatain	Membimbing kepemilikan sikap sebagaimana yang terkandung dalam syahadataian	Non tes - Observasi - Penilaian diri - Penilaian akhir - Siswa - Jurna		
3.2 Memahami Syahadatain 4.2 Melafalkan kalimat	Kalimat syahadatain	Mengamati - Mengamati ilustrasi gambar yang terdapat pada buku siswa - Mengamati lafal kalimat	- Tulis - Lisan - Penugasan	4 TM (35 x8)	- Al-Quranul Karim - Buku Pedoman Guru Mapel fiqh MI, kelas 1Kemenag RI, 2014

syahadatain		syahadatain - Mendengarkan uraian guru tentang pengertian m urutan dan keutamaan syahadatain Menanya - Menanyakan beberapa pengertian, urutan dan keutamaan syahadatain - Memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sekelas - Mengungkapkan pendapat atau komentar atas penjelasan guru	- Unjuk kerja - Proyek - Produk - Portofolio		- Buku fiqh sunah - Buku fiqh Sulaiman Rasyid - Buku penunjang lainnya yang relevan - Lingkungan sekitar yang mendukung pembelajaran.

		tentang pengertian, urutan dan keutamaan syahadatain Mengeksplorasi - Menentukan sumber informasi yang berkaitan dengan pengertian, urutan dan keutamaan syahadatain - Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk buku penunjang dan lingkungan sekitar tentang pengertian, urutan dan keutamaan syahadatain			

		Mengasosiasikan - Mencari hubungan antara pengertian, urutan dan keutamaan syahadatain dengan aspek sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari - Menganalisis hasil temuannya yang berkaitan dengan pengertian, urutan dan keutamaan syahadatain Mengkomunikasikan - Mempresentasikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan - Menyampaikan hasil			

		belajar atau hasil temuan tentang pengertian, urutan dan keutamaan syahadatain			
1.3 Menyadari manfaat dan hikmah bersuci dari hadas dan najis	Penghayatan manfaat dan hikmah bersuci dari hadas dan najis	Membimbing penghayatan manfaat dan hikmah bersuci dari hadas dan najis	Non tes - Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar siswa - Jurnal		-
2.3 Membiasakan bersuci dari hadas dan najis	Pembiasaan sikap bersih dalam kehidupan sehari-hari	Membimbing pembiasaan sikap bersih sebagaimana yang terkandung dalam bersuci dari hadas dan najis	Non Tes - Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar siswa - Jurnal		
3.3 Memahami kaifiyah	Bersuci dari hadas	Mengamati - Mengamati ilustrasi gambar	- Tulis - Lisan	5 TM (35	- Al-Quranul Karim

bersuci dari hadas dan najis 4.3 Mensimulasikan tata cara bersuci dari hadas dan najis	dan najis	yang terdapat pada buku siswa - Mendengarkan uraian guru tentang kaifiyah bersuci dari hadas dan najis Menanya - Menanyakan beberapa kaifiyah bersuci dari hadas dan najis - Memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sekelas - Mengungkapkan pendapat atau komentar atas penjelasan guru tentang kaifiyah bersuci	- Penugasan	x 10)	- Buku pedoman Guru Mapel Fiqh MI, Kelas I Kemenag RI, 2014 - Buku pegangan siswa Mapel Fiqh MI, Kelas 1, Kemenag RI, 2014 - Buku penunjang lainnya yang relevan - Lingkungan sekitar yang mendukung pembelajaran

		dari hadas dan najis Mengeksplorasi - Menentukan sumber informasi yang berkaitan dengan kaifiyah bersuci dari hadas dan najis - Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk buku penunjang dan lingkungan sekitar tentang kaifiyah bersuci dari hadas dan najis Mengasosiasikan - Mencari hubungan antara kaifiyah bersuci dari hadas dan najis dengan aspek sosial budaya	- Unjuk kerja - Proyek - Produk - Portofolio		

		dalam kehidupan sehari-hari - Menganalisis hasil temuannya yang berkaitan dengan kaifiyah bersuci dari hadas dan najis Mengkomunikasikan - Mempersentasikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan atau wawancara di lapangan - Menyampaikan hasil belajar atau hasil temuan tentang kaifiyah bersuci dari hadas dan najis dalam bentuk tulisan di mading kelas.			

Contoh Silabus Pembelajaran
Mata Pelajaran Fiqh
kelas I semester II

Satuan Pendidikan (sesuai nama sekolah) : Madrasah Ibtidaiyah

Mata Pelajaran : Fiqh

Kelas : 1 (Satu)

Semester : 1I (Genap)

Kompetensi Inti :

K1 I : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

KI 4 : Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang

mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencermintkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6
1.1 Meyakini bahwa wudhu adalah perintah Allah SWT	Keyakinan akan kebenaran wudhu	Membiasakan keyakinan akan kebenaran wudhu yang harus diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari	- Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar siswa - Jurnal		
2.1 Membiasakan wudhu ketika akan melakukan ibadah	Pembiasaan bersih dan suci ketika akan beribadah	Membimbing sikap bersih dan suci ketika akan beribadah	- Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar siswa - Jurnal		
3.1 Memahami ketentuan wudhu	Ketentuan wudhu	Mengamati - Mengamati ilustrasi gambar yang terdapat pada buku siswa dan dari alat peraga	- Tulis - Lisan - Penugasan	4 TM (35 x8)	- Alquranul Karim - Buku pedoman Guru Mapel Fiqih MI, Kelas

4.1 Mempresentasikan pengertian wudhu		- Mendengarkan uraian guru tentang pengertian dan urutan wudhu Menanya - Menanyakan beberapa pengertian dan urutan berwudhu - Memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sekelas - Mengungkapkan pendapat atau komentar atas penjelasan guru tentang pengertian dan urutan berwudhu Mengeksplorasi	- Unjuk kerja - Proyek - Produk - Portofolio		1, Kemenag RI, 2014 - Buku fiqh Sunah - Buku Fiqh Sulaiman Rasyid - Buku penunjang lainnya yang relevan - Lingkungan sekitar yang mendukung pembelajaran

		- Menentukan sumber informasi yang berkaitan dengan pengertian dan urutan wudhu - Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk buku penunjang dan lingkungan sekitar tentang pengertian dan urutan berwudhu Mengasosiasikan - Mencari hubungan antara pengertian dan urutan berwudhu dengan aspek sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari			

		- Menganalisis hasil temuannya yang berkaitan dengan pengertian dan urutan berwudhu Mengkomunikasikan - Mempersentasikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan - Menyampaikan hasil belajar atau hasil temuan tentang pengertian dan urutan wudhu			
1.2 Menyadari bahwa wudhu adalah syarat sah ibadah	Keyakinan akan kebenaran wudhu	Membiasakan keyakinan akan kebenaran wudhu yang harus diterima dan diamalkan dalam ibadah sehari-hari	- Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar siswa - Jurnal		-

2.2 Membiasakan hidup bersih, rapi dan tertib sebagai implementasi dari pemahaman terahadap tata cara wudhu	Kepemilikan sikap dan menjaga hidup bersih dan tertib	Membimbing kepemilikan sikap menjaga hidup bersih dan tertib yang mencerminkan seorang yang telah berwudhu	- Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar Siswa - Jurnal		
3.2 Memahami tata cara wudhu 4.2 Melafalkan kalimat syahadatain	Tata cara wudhu	Mengamati - Mengamati ilustrasi gambar yang terdapat pada buku siswa - Mendengarkan uraian guru tentang tata cara wudhu dan hal-hal yang membatalkan wudhu Menanya - Menanyakan beberapa hal tentang tata cara wudhu dan hal-hal yang	- Tulis - Lisan - Penugasan	6 TM (35 x8)	- Al-Quranul Karim - Buku Pedoman Guru Mapel fiqh MI, kelas 1Kemenag RI, 2014 - Buku fiqh sunah - Buku fiqh Sulaiman Rasyid - Buku penunjang lainnya yang relevan - Lingkungan sekitar yang menduk

		membatalkan wudhu - Memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sekelas - Mengungkapkan pendapat atau komentar atas penjelasan guru tentang tata cara wudhu dan hal-hal yang membatalkan wudhu Mengeksplorasi - Menentukan sumber informasi yang berkaitan dengan tata cara wudhu dan hal-hal yang membatal	- Unjuk kerja - Proyek - Produk - Portofolio		ung pembelajaran.

		kan wudhu - Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk buku penunjang dan lingkungan sekitar tentang tata cara wudhu dan hal-hal yang membatalkan wudhu Mengasosiasikan - Mencari hubungan antara tata cara wudhu dan hal-hal yang membatalkan wudhu dengan aspek sosial budaya dalam kehidupan seharihari - Menganalisis hasil temuanny			

		a yang berkaitan dengan tata cara wudhu dan hal-hal yang membatalkan wudhu Mengkomunikasikan - Memperesentasikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan - Menyampaikan hasil belajar atau hasil temuan tentang tata cara wudhu dan hal-hal yang membatalkan wudhu			
1.3 Menyadari nilai-nilai dan hikmah yang terkandung dalam wudhu	Penghayatan manfaat dan hikmah berwudhu	Membimbing penghayatan manfaat dan hikmah berwudhu	- Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar		-

			siswa - Jurnal		
2.3 Membiasakan menjaga kesucian diri dari hadas dan najis	Pembiasaan menjaga kesucian diri dari hadas dan najis	Membimbing pembiasaan sikap menjaga kesucian diri dari hadas dan najis	- Observasi - Penilaian diri - Penilaian antar siswa - Jurnal		
3.3 Memahami hikmah wudhu 4.3 Menceritakan hikmah wudhu	Hikmah wudhu	Mengamati - Mengamati ilustrasi gambar yang terdapat pada buku siswa - Mendengarkan uraian guru tentang hikmah wudhu Menanya - Menanyakan beberapa hikmah wudhu - Memberikan tanggapan atas pertanyaan yang	- Tulis - Lisan - Penugasan	3 TM (35 x 10)	- Al-Quranul Karim - Buku pedoman Guru Mapel Fiqh MI, Kelas I Kemenag RI, 2014 - Buku fiqh sunah - Buku fiqh Sulaiman Rasyid - Buku penunjang lainnya yang relevan - Lingkungan

		diajukan oleh guru atau teman sekelas - Mengungkapkan pendapat atau komentar atas penjelasan guru tentang hikmah wudhu Mengeksplorasi - Menentukan sumber informasi yang berkaitan dengan hikmah wudhu untuk kesehatan jasmani dan ruhani - Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk buku penunjang dan lingkungan sekitar tentang	- Unjuk kerja - Proyek - Produk - Portofolio		sekitar yang mendukung pembelajaran

		hikmah wudhu Mengasosiasikan - Mencari hubungan antara hikmah wudhu dengan aspek sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari - Menganalisis hasil temuannya yang berkaitan dengan hikmah wudhu Mengkomunikasikan - Mempersentasikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan - Menyampaikan hasil belajar atau hasil temuan tentang			

		hikmah wudhu.			

Mengetahui,
Kepala MI……..

Aslan
NIP.

Sambas,……20….
Wali Kelas 1 (Satu)

Adiba
NIP.

Silabus dengan menggunakan pedoman kurikulum 2013, terdiri dari beberapa bagian, diantaranya; kompetensi inti. Kompetensi inti (KI) adalah pengikat dari berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. (at-Taubany, 2017). Kompetensi inti yang telah dirumuskan dari kurikulum 2013, tidaklah hanya dirumuskan dari dari setiap mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik tetapi lebih daripada itu, dengan memperhatikan berbagai aspek pada jenjang pendidikan anak dan perkembangan moral anak yang bersangkutan.

Rumusan dari kompetensi ini yang telah dijabarkan mempunyai folosofi tersendiri, diantaranya;

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial

3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. (at-Taubany, 2017).

Dilihat dari makna komponen kompetensi inti dari 1-4, maka penjabaran dari silabus yang telah dibuat oleh penulis tidak terlepas dari makna komponen kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Uraian Kompetensi Inti Pada Madrasah Ibtidaiyah

Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
Menerima dan menjalankan agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	Memiliki perilaku jujur, santun, tanggung jawab, santun, peduli dan percara diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan kekeluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.
Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati, (mendengar, melihat, membaca) dan menanya	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam

berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mula.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencermati anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	

Dengan demikian, dari beberapa contoh tentang silabus pada tingkat dasar/MI adalah merupakan sebuah persiapan sebagai acuan bagi guru dalam menyampaikan mata pelajaran kepada anak didik.

Acuan yang selanjutnya dijadikan pedoman dalam pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Adapun contoh RPP dalam pembelajaran fiqih dapat disajikan oleh penulis dibawah ini: (D. I. Lestari, 2017).

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan	: MI
Kelas/ Semester	: II (Dua)/ Ganjil
Mata Pelajaran	: Fiqh
Tema	: Tegakkan Shalat
Alokasi Waktu	: 8 x 4 Jp
Hari, Tanggal	: .....

I. Kompetensi Inti

KI-1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI-2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru

KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahun tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat,

dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

II. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian kompetensi

KD-1.3. Meyakini bahwa shalat adalah perintah Allah swt

KD-2.3. Membiasakan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman shalat fardhu

KD-3.1. Memahami adzan

KD-3.3. Memahami shalat fardhu

KD-4.3. Mempraktikkan bacaan dan gerakan shalat fardhu indikator

- Menyebutkan syarat wajib shalat
- Syarat sah shalat
- Menyebutkan hikmah shalat fardhu

III. Deskripsi materi pembelajaran

a. Syarat shalat ada dua yaitu syarat wajib dan syarat sah.
b. Syarat wajib. Shalat adalah beragama Islam, baliq dan berakal sehat
c. Syarat sah shalat adalah suci, menutup aurat, masuk waktu dan menghadap kiblat
d. Rukun shalat adalah sesuatu yang harus dikerjakan dalam shalat

IV. Proses Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1) Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama 2) Guru memeriksa kehadiaran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran	

	3) Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 5) Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi shalat 6) Media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca), atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya 7) Pembelajaran fiqih dapat dilaksanakan di luar kelas, antara lain mushalla, masjid atau tempat lain yang memungkinkan yang ada di lingkungan madrasah.	10 Menit
Kegiatan inti	Pertemuan ke -1 Mengamati (observing) 1) Mengamati gambar anak yang sedang shalat 2) Mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut Menanya (questioning) Menanyakan kepada guru tentang hal-hal yang akan dipelajari dalam upaya Tanya jawab atau diskusi. Mengumpulkan informasi/mencoba (experimenting) 1) Berdiskusi tentang syarat-syarat shalat 2) Memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang hasil kajiannya 3) Membaca penjelasan tentang shalat Menalar/Mengasosiasi (associating)	

	1) Memberikan penjelasan yang terkait tentang shalat 2) Menyebutkan syarat wajib dan syarat sah shalat 3) Menyebutkan rukun shalat Mengkomunikasikan (coummunicating) 1) Memberikan tantangan kepada siswa untuk menyebutkan syarat wajib dan syarat sah shalat 2) Menjawab guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan seputar ketentuan shalat 3) Mengindentifikasi mana yang merupakan syarat wajib dan mana yang merupakan syarat sah shalat.	
	Pertemuan ke-2 **Mengamati** 1) Mengamati gambar anak yang sedang shalat 2) Mengemukakan pendapatnya tentang gambar tersebut **Menanya (questioning)** 1) Menanyakan kepada guru tentang hal-hal yang akan dipelajari dalam Tanya jawab atau diskusi. **Mengumpulkan Informasi/mencoba (experimenting)** 1) Berdiskusi tentang sunah-sunah shalat 2) Memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang hasil kajiannya. **Menalar/mengasosiasi (associating)** 1) Memberikan penjelasan yang terkait tentang rukun shalat 2) Menyebutkan sunah-sunah shalat dan hal yang membatalkan shalat	135 menit

	Mengomunikasikan (communicating) 1) Membeirkan tantangan kepada siswa untuk melaksanakan sunah shalat dan menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat 2) Menjawab pertanyaan seputar ketentuan rukun, sunah dan hal yang membatalkan shalat 3) Mengidentifikasi mana yang merupakan syarat wajib dan mana yang merupakan syarat sah shalat.	
Penutup	1) Guru memberikan penguatan dan menyimpulkan materi tentang adzan dan iqamah 2) Melontarkan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi syarat shalat, rukun shalat, dan sunah-sunah shalat, hal-hal yang membatalkan shalat 3) Siswa menyalin kesimpulan dalam buku catatan masing-masing 4) Menutup pelajaran dengan bacaan hamdalam	15 menit

V. Penilaian Hasil Pembelajaran, Remedial dan Pengayaan

a. Skala Sikap

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam skala sikap

No	Aspek yang dinilai	1	2	3	4
1.	Penguasaan materi				
2.	Penguasaan nilai-nilai				
3.	Keaktifan melaksanakan shalat				
4.	Ketertiban melaksanakan shalat				

b. Kolom pilihan ganda dan uraian

Kunci jawaban pilihan ganda

1. B
2. A
3. A
4. C
5. C
6. A
7. A
8. A
9. C
10. C

Nilai = $\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{Skor maksimal (10)}}$ X 100

Jawaban singkat

1. Islam
2. Niat
3. Duduk
4. Rukun
5. Salam

Pilihan ganda : jumlah jawaban benar x 1
(maksimal 10 x 1 = 10)
Isian : jumlah jawaban benar x 1
(maksimal 5x1 = 5)

c. Praktik Shalat

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan ayo berlatih praktik shalat (rubric ini bisa digunakan untuk menilai praktik adzan dan iqamah)

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai	Skor maks	Nilai	Ketuntasan		Skor Maks	Tindak lanjut	
					T	TT		R	P
1									
2									
3									

Aspek yang dinilai:

1. Gerakan = 50
2. Bacaan = 50

Skor maksimal = 100

Nilai akhir yang diperoleh oleh peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Jumlah jawaban benar x 1
   (maksimal 10 x 1 = 10)
b. Jumlah jawaban benar x 1
   (maksimal 5 x 1 = 5)
c. Jumlah nilai pada kolom insyaallah aku bisa dalam penilaian diri

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{nilai a + nilai b + nilai c}}{3}$$

Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi pembelajaran diminta untuk mengerjakan materi pengayaan yang sudah disiapkan berupa soal yang berkaitan dengan syarat wajib dan syarat sah shalat.

Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran, akan dijelaskan kembali materi

syarat wajib, syarat sah dan rukun shalat. Guru melakukan penilaian kembali terhadap hasil pekerjaan siswa. Pelaksanaan remedial dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan, misalnya 30 menit setelah jam pulang.

VI. Alat dan sumber belajar
- Multimedia interaktif dan internet
- Buku siswa fiqih MI kelas II Kemenag. Hal. 13-27
- Buku lain yang menunjang

Selanjutnya, akhir daripada RPP ini maka terdapat lampiran soal tugas sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru kepada anak didiknya. Bagi calon guru, selamat mencoba untuk melaksanakan praktek mengajar baik melalui telepon genggam maupun praktek di depan kelas.

KESIAPAN CALON GURU DALAM MENGAJAR

Beberapa point telah disampaikan untuk menjadi seorang guru sampai mendapatkan predikat guru yang professional yang tidak terlepas juga menempuh jenjang pendidikan sampai mendapatkan lisensi simbol seorang guru. Ketika predikat guru sudah diambil dari profesi pendidikan tinggi yang ditempuh, maka selama kuliah mendapatkan teori-teori pembelajaran sampai praktek mengajar untuk menjadi seorang guru. Bahkan, sebelum menjadi seorang guru maka mahasiswa semester atas sudah diterjukan di sekolah-sekolah yang dituju untuk melaksanakan praktek mengajar dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh ketika duduk di bangku kuliah. Praktek mengajar yang dilakukan pun biasanya sampai 2-3 bulan bahkan lebih.

Pada saat mahasiswa sudah ditugaskan oleh dosen pengampu di sekolah, misalnya satu dosen untuk enam mahasiswa, maka dosen sudah memberikan hak penuh kepada guru yang bertugas di sekolah yang dituju untuk dilakukan pembinaan, seolah-olah sudah menjadi guru benaran. Berbagai pengalaman yang ditempuh oleh mahasiswa, baik suka, duka dan pengalaman

lainnya yang tidak bisa dilukiskan melalui tinta tergantung dari mahasiswa yang bersangkutan.

Ketika pelaksanaan praktek mengajar di sekolah telah selesai maka tugas selanjutnya kepada mahasiswa adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ditugaskan di daerah pedesaan sesuai dengan daerah yang dituju. Pada saat ditugaskan di sekolah, maka mahasiswa dibiasakan untuk berbaur dengan mahasiswa dan ketika di pedesaan, maka mahasiswa dibiasakan untuk berbaur dengan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengasah kompetensi sosial yang dimiliki oleh mahasiswa. Karena ketika sudah menjadi guru benaran dan ditugaskan di berbagai daerah yang ada di Indonesia sudah terbiasa dengan budaya yang ada di masyarakat, tanpa menyalahkan budaya yang dianggap tidak cocok sesuai dengan ajaran agama.

Kesiapan untuk menjadi seorang guru bukan hanya mengandalkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi, tetapi adanya kreatifitas yang dimiliki oleh seorang guru. Karena, ketika guru ditugaskan di perkotaan dan pedesaan yang jauh dari kecanggihan teknologi, maka cara mengajarnya pun mengalami perbedaan. Sekolah yang punya listrik dengan sekolah yang tidak punya listrik maka media pembelajaran yang disediakan oleh guru ikut juga mengalami perbedaan. Disinilah kreatifitas guru semakin

tertantang untuk menampilkan keahliannya menyampaikan materi pembelajaran dengan media yang telah dihasilkannya sendiri. Disinilah juga adanya perbedaan antara penyampaian materi pembelajaran dengan silabus dan RPP yang disajikan.

Untuk lebih jelasnya, akan disampaikan lebih lanjut bagaimana guru dalam mengajar dari materi yang disampaikan dari judul pembahasan lainnya.

PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERTANYA DASAR DAN LANJUT

Pendahuluan

Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru, baik keteladanan maupun nilai-nilai positif yang ada dalam dirinya. Guru bukan hanya mampu mengajarkan mata pelajaran kepada anak didik, tetapi juga mampu memberikan nilai keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika kedua hal ini tidak diterapkan maka lembaga pendidikan dari hasil yang diajarkan akan mengalami kepincangan, yang mana disatu sisi anak didik hanya ahli dari segi intelektual tetapi dari segi karakter, akhlak, adab dan sopan santun jauh dari apa yang diharapkan.

Lickona, (2012) juga sangat mewanti-wanti tentang karakter anak di era globalisasi saat ini. Dalam hal inilah, Lickona perlu mengajarkan nilai terlebih dahulu sebelum pendidikan karakter, karena untuk memunculkan karakter, hal yang lebih utama dan pertama untuk diajarkan adalah pendidikan nilai, walaupun nilai dan karakter terdapat perbedaan dalam mengajarkannya bagi seorang pendidik. Menurut Penulis sendiri, lembaga pendidikan saat ini, hal yang paling utama adalah lembaga pendidikan dalam keluarga. Jika

pola asuh dalam keluarga sesuai dengan perkembangan zaman, yang tidak lagi masing-masing menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, persuasif dan lain sebagainya, maka kelanjutan dari lembaga pendidikan di sekolah akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal inilah, peran guru sangat begitu penting bagi tercapainya sukses dunia pendidikan saat ini.

Peran pada awalnya digunakan dalam kontes drama, tetapi lama-kelamaan digunakan dalam dunia pendidikan. (Aslan, 2019c). Peran pada dunia pendidikan ini merupakan aktor dalam sebuah perfileman yang menentukan baik buruknya cerita dari film tersebut. Jika aktornya tidak menampakan adegan yang membuat penonton merasa "wah", maka kesan dari tontonan masyarakat tersebut tidak "wah" juga. Hal inilah peran sangat menentukan dari permainan tersebut, lebih-lebih lagi dalam dunia pendidikan, karena karakter anak didik yang berbeda-beda, membuat guru dalam mengajar juga berbeda. Bahkan, hampir setiap tahun guru memberikan pelajaran setiap siswa selalu berbeda dari siswa yang telah diajar tersebut, kecuali siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dalam belajar, maka guru lebih mudah memberikan pelajaran dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi extrinsik.

Dengan demikian, dari berbagai masalah yang dialami oleh guru, maka peran lembaga pendidikan antara satu dengan yang lainnya masing-masing harus bekerja sama. Jika, lembaga pendidikan tersebut tidak bekerjasama maka peran tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Setelah gejala-gejala tersebut diatasi oleh guru, maka tugas guru pada sesi selanjutnya ikut berjalan dengan baik. Tugas guru selanjutnya adalah memberikan motivasi kepada anak didik dalam bertanya dasar dan bertanya lanjut. Sebelum tugas ini dilaksanakan, maka ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh guru.

Keterampilan dasar yang dimiliki oleh guru tersebut, diantaranya; "keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan memimpin diskusi", baik diskusi kecil maupun diskusi besar. (Marhawati, 2018). Diskusi kecil adalah diskusi yang dilakukan dengan kelompok kecil, yang hanya terdiri dari beberapa orang, misalnya satu orang, dua orang dan tiga orang, sementara kelompok besar adalah kelompok yang dilakukan dengan beberapa orang yang lebih dari tiga orang. Akan tetapi, dari keterampilan tersebut, tidak semuanya guru

menguasainya. (Iriyani, 2008). Problema-problema inilah yang seharusnya selalu dilatih oleh seorang guru, karena ilmu itu tidak akan didapatkan jika tidak belajar, banyak latihan, belajar, membaca dan praktek-praktek lainnya untuk menambah kompetensi guru. Jika gejala-gejala ini tidak diperbaiki maka akan berakibat fatal dalam dunia pendidikan.

Gejala yang paling mendasar adalah hasil lulusan anak didik yang bersangkutan. (Iriyani, 2008). Oleh karena itu, keterampilan dasar mengajar yang telah disebutkan oleh penulis yang terdiri dari beberapa point perlu dikuasai oleh seorang guru atau calon-calon mahasiswa yang ingin menjadi guru agar dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak membosankan sama sekali. Akan tetapi, sebenarnya kebanyakan mahasiswa yang kuliah calon guru mengetahui kelemahan yang dimilikinya, tetapi mereka masih saja tidak mau belajar. Mereka hanya datang, duduk, diam, mendengarkan penjelasan dari seorang dosen. Ritual dari mahasiswa inilah yang terus-menerus berjalan sehingga mempengaruhi dunia pendidikan saat ini, misalnya keterampilan bertanya dasar dan lanjut di dalam kelas yang nantinya diterapkan oleh guru. Guru tidak bisa memberikan motivasi untuk bertanya kepada anak didiknya, tetapi guru hanya marah saja jika tidak ada anak didik yang bertanya. Seandainya, guru

yang selalu marah pada anak didik di tingkat PAUD, Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), maka ribuan neoron anak akan terputus dari kesalahan yang dilakukan oleh guru. Jika guru telah menguasai keterampilan tersebut, maka dunia pendidikan akan berkata lain.

Alasan Guru agar menguasai keterampilan dalam bertanya adalah karena dalam benak anak didik rasanya ingin bertanya dari pembelajaran yang dilakukan guru, tetapi anak didik merasa malu untuk menanyakannya. Jika anak didik, masing-masing bertanya, maka guru bisa mengetahui lebih lanjut dari tingkat pemahaman siswa. (Nalole, 2010). Guru juga harus menghindari kebiasaan yang dimilikinya ketika anak sedang bertanya, misalnya tidak memunculkan kebiasaan yang jelek, tidak mengidentifikasi jenis-jenis pertanyaan, tidak memberikan contoh keterampilan bertanya dasar dan lajut. (Arifin & said, 2008). Setelah anak selesai bertanya, maka guru baru melemparkan terlebih dahulu pertanyaan tersebut kepada teman-temannya, tetapi jangan sampai menyalahkan jawaban dari anak didik tersebut agar motivasi anak untuk bertanya semakin berkembang. Kemudian, baru guru memberikan gambaran dari pertanyaan tersebut, seolah-olah pertanyaan dalam bentuk teka-teki agar anak didik mencarinya lebih dahulu. Jawaban harus membuat anak didik merasa

penasaran sehingga dia berusaha untuk mencari jawabannya, termasuk nanti kedepannya anak akan rajin membaca.

Dari beberapa problema yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena masalah-masalah dalam pendidikan tersebut tinggal melihat media sosial yang hampir setiap hari diberitakan baik secara media *online* maupun media cetak. Maka, dalam hal inilah, tugas pendidik adalah memperbaiki paradigma dunia pendidikan saat ini, sekaligus bekerja sama dengan lembaga pendidikan orangtua, sekolah dan juga masyarakat. Namun, dalam pembahasan ini lebih memfokuskan pada keterampilan seorang guru dalam menumbuhkan motivasi bertanya dasar dan bertanya lanjut. Dari kesalahan-kesalahan kecil inilah, merupakan salah satu kelemahan dalam dunia lembaga pendidikan saat ini yang perlu diperbaiki oleh tenaga pendidik untuk menghasilkan mutu lulusan yang bermutu.

Keterampilan Bertanya Dasar dan Bertanya Lanjut

Keterampilan dasar mengajar yang telah penulis sampaikan di pembahasan awal, maka selanjutnya penulis ingin menyampaikan bagaimana seorang guru dalam menggunakan keahliannya atau kompetensi yang dimilikinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial,

professional, manajerial dan spiritual. Dari beberapa kompetensi tersebut yang dimiliki oleh guru, maka keterampilan bertanya dasar dan lanjut adalah kompetensi professional.

Kompetensi professional dalam menerapkan sebuah pembelajaran maka kriteria yang harus dimiliki, diantaranya; memahami tujuan yang ingin disampaikan sesuai dengan pelajaran, mengenali karakteristik anak didik, memahami isi materi yang diajarkan, menentukan diagnosa awal dalam pembelajaran, melihat kegiatan belajar, dan mengembangkan evaluasi dalam pembelajaran dan menggunakan media dalam pembelajaran, alat peraga yang aman bagi anak didik. Media dan alat peraga yang ditampilkan oleh guru di depan kelas, maka dapat menumbuhkan keaktifan siswa untuk bertanya nantinya. (Fitriani dkk., 2017); (Arieq, t.t.). Setelah kompetensi yang dimiliki oleh guru, walaupun tidak secara keseluruhan dikuasinya, tetapi jika guru mau belajar maka kompetensi tersebut lambat laut akan dikuasi juga. Intinya penuh dengan kesabaran, seperti seseorang memancing ikan belum tentu pancingnya akan dimakan ikan dengan cepatnya, tetapi beberapa menit, jam kemudian baru pancingannya akan dimakan ikan. Banyak contoh-contoh yang menyangkut tentang kesabaran dalam kehidupan kita, baik yang pernah kita lalui, cerita dari orang atau dalam sebuah sinetron yang dapat dijadikan

patokan dalam masalah kesabaran. Kemudian, setelah kompetensi itu sudah ada pada diri guru, maka selanjutnya adalah guru yang telah memiliki kompetensi maka ikut juga mempunyai keterampilan, termasuk dalam bertanya.

Keterampilan adalah terampil, cakap atau mampu, sementara bertanya adalah kemampuan seseorang dalam meminta penjelasan, keterangan dari orang lain. (Cahyono, 2012; Sunaengsih & Sunarya, 2018, hlm. 71; Indahyati, Fikriyah, Sudarman, Nurasyah, & Afifudin, 2014). Bertanya merupakan sebuah ucapan verbal untuk dimintai respons dari seseorang. Dengan mengajukan pertanyaan, maka dapat memberikan rangsangan stimulus, mendorong kemampuan seseorang dalam berpikir. (Simanora, 2009). Bahkan, untuk memunculkan motivasi ini, maka guru harus bekerjasama dengan guru lainnya. (Marhawati, 2018, hlm. 83). Kategori-katergori dari pertanyaan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh terhadap perhatian siswa bersangkutan. (Taufik dkk., 2013). Jadi pertanyaannya, bagaimana seorang guru bisa menumbuhkan motivasi bertanya pada diri siswa. Karena dengan pertanyaan maka guru akan mengetahui benak-benak yang ada pada diri siswa.

Menurut Hanifah & Julia (2014), Nasution (2015), Farida (2016), Nalole (2010), siswa yang aktif bertanya, maka guru akan mengetahui sejauh

mana siswa memahami pelajaran yang disampaikan guru, dapat membangkitkan respon siswa lainnya, sejauh mana minat, keingintahuan, pengetahuan yang dimiliki siswa. Jika siswa aktif di kelas pada saat proses belajar mengajar berlansung, maka kegiatan ini akan sangat berfungsi untuk membangkitkan rasa ingin ketahuan siswa pada topik tersebut, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif dalam belajar, mendiagnosis kesulitan dalam belajar, dapat mengembangkan keterampilan berbicara, mendorong siswa untuk berdiskusi, berargumen, kemampuan berpikir dan menarik sebuah kesimpulan dan melatih kosa kata dalam berbicara. Apabila ini terpenuhi, maka proses belajar mengajar berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh guru. Namun, perlu juga diketahui, bertanya terdiri dari dua bagian, bertanya dasar dan lanjut.

Bertanya dasar adalah mengajukan sebuah pertanyaan ketika materi yang disampaikan mengalami kurang kejelasan pada diri siswa. Komponen dan syarat dari bertanya dasar ini tidak terlepas dari pertanyaan singkat dan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, tidak terlepas dari koridor yang disampaikan guru, siswa yang bertanya maka akan diikuti oleh siswa lainnya karena siswa diberi longgaran untuk berfikir. Tujuannya adalah agar dapat

meningkatkan gairah dalam belajar, dapat memfokuskan bagi peserta didik pada suatu topik dalam pembelajaran, dapat melatih siswa dalam berfikir dan dapat menyakinkan bagi siswa dari jawaban guru, sementara bertanya lanjut adalah pertanyaan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar. Komponen dari bertanya lanjut ini adalah menjawab pertanyaan sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki siswa, keteraturan urutan dalam bertanya. (Martawijaya, 2016; Widaningsih, 2019; Atin, 2012; Nasution, 2015; Sunaengsih & Sunarya, 2018, hlm. 72–73; Zahra, Kusmayadi, & Usodo, 2016). Kategori dari keterampilan ini, secara umum adalah untuk menguasai kelas dan menyampaikan pelajaran secara menyeluruh. (Iriyani, 2008). Dari kategori-kategori pertanyaan, maka tidak terlepas dari karakteristiknya dalam bertanya, misalnya pertanyaan permintaan, pertanyaan yang menghendaki jawaban, pertanyaan yang menuntut, pertanyaan yang menggali. (Martawijaya, 2016). Kategori dari perbedaan pertanyaan tersebut, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan siswa dalam berpikir dan masuk dalam kategori pertanyaan. (Artikel Pembelajaran, 2017). Bloom juga melihat pertanyaan dari segi tingkat pemahaman siswa, baik tingkat madia, sedang dan tinggi. (Aslan & Suhari, 2018). Dari tingkat pengetahuan tersebut,

maka tujuan dari pembelajaran akan berhasil, baik dalam perubahan tingkah laku yang bersifat permanen. (Aslan, 2017c). Dan hal yang utama, adalah menghindari kesalahan-kesalahan dari keterampilan bertanya, diantaranya; mengulang pertanyaan sendiri dan menjawabnya, mengulang jawaban siswa dan menjawab jawaban secara siswa secara keseluruhan. (Arifin & said, 2008).

Dari beberapa keterampilan dasar dalam bertanya untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, maka guru juga perlu etika dalam bertanya kepada anak didik tersebut, diantaranya; *Pertama*, pertanyaan harus singkat dan jelas. Guru dalam bertanya kepada siswa harus lebih mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan moral anak. *Kedua*, memberikan acuan dalam bertanya. Guru harus memberikan informasi agar dari informasi tersebut dapat merangsang anak dalam bertanya. *Ketiga*, memberikan kesempatan anak didik antara satu dengan yang lainnya. Biasanya setiap pertanyaan yang diajukan siswa, maka jawaban yang diberikan belum tentu memuaskan hasil dari jawaban tersebut. Oleh karena itu, setiap jawaban maka siswa diberi kesempatan untuk menjawabnya. *Keempat*, memberi waktu untuk berpikir. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir dari menjawab pertanyaan tersebut. *Kelima*, memberikan kewajiban pada siswa. Jika siswa tidak bisa

menjawabnya, maka diberi tuntutan untuk mencari jawaban tersebut. (Fajar & Blogger, 2012; Aminah, Irmawati L, Dewi, & Santi, 2017). Secara umum, permasalahan dalam dunia pendidikan tentang keterampilan dasar bertanya, memang sesuatu yang dianggap tidak tabu, karena disebabkan oleh perbedaan wilayah daerah sekolah yang bersangkutan.

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari sebuah pertanyaan yang melibatkan guru dengan siswa. Guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa, baik secara kelompok kelas, kelompok kecil, secara individu yang tujuannya guru ingin melihat pendapat, pemikiran siswa yang menjadi modal umpan balik siswa tersebut. (Taufik dkk., 2013).

Bertanya dasar dan lanjut adalah peran guru untuk memotivasi anak didik, agar tidak malas untuk bertanya kepada guru yang bersangkutan. Namun, setiap pertanyaan yang diajukan tidaklah hanya sebatas asal bertanya, tetapi mempunyai makna yang lebih dalam. Akan tetapi, teori ini tidaklah semudah membalikkan telapan tangan untuk menumbuhkan motivasi dalam bertanya, yang bukan hanya dialami pada lembaga pendidikan tingkat PAUD, Dasar, Menengah dan atas tetapi dialami juga pada tingkat perguruan tinggi, lebih-lebih lagi dilema yang dialami oleh mahasiswa, misalnya mahasiswa kebanyakan mengajukan pertanyaan yang sudah tahu dengan

jawabannya. Dalam bahasa gaulnya, “asbun”, asal bunyi atau “asbut”, asal sebut. Menurut hemat penulis, dalam sebuah diskusi baik diskusi kecil dan diskusi besar, dengan pembahasan dari makalah yang telah didiskusikan, mahasiswa hanya terfokus kepada hal-hal makalah tersebut tanpa mencari hal-hal yang lain atau titik celahnya yang dianggap perlu untuk diketahui lebih lanjut melalui diskusi tersebut.

Ciri-ciri dan karakteristik dari kegunaan dalam bertanya, sebenarnya untuk mengetahui bukan yang sudah tahu ingin tahu kembali. Mungkin dalam hal ini, Rasulullah mengingatkan kepada kita untuk melarang bagi orang yang bertanya, dengan kategori suka nak bertanya yang sudah tahu jawabannya dan dalam buku yang lainnya, penulis juga pernah membaca bahwa jika tidak tahu, maka bertanyalah dan hal tersebut sudah juga disuruh oleh Rasulullah, tetapi kategori memang benar-benar memerlukan sebuah pertanyaan karena tidak tahu jawabannya. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa dalam melakukan diskusi masalah tersebut, tetapi tidak berlaku bagi siswa tingkat PAUD atau tingkat dasar, karena mereka ingin mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukannya kepada guru. Maka, dalam hal ini keterampilan yang dimiliki adalah keterampilan bertanya dasar dan lanjut.

Usaha-usaha untuk menumbuh kembangkan keterampilan dalam mengajar tersebut, sehingga menjadi keyakinan dalam diri seorang guru sesuai apa yang diinginkannya, maka seseorang tersebut memiliki *self confidence*. *Self confidence* adalah usaha yang dilakukannya sesuai dengan kemampuan, keinginan dan harapannya, yang bukan hanya kepuasan pada dirinya tetapi memberi kepuasan juga pada orang lain. (Aminah dkk., 2017).

Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya menyampaikan mata pelajaran tetapi bagaimana merangsang otak anak untuk bertanya ketika materi yang disampaikan masih belum dipahami oleh anak didik. Jika anak-anak tidak ada yang bertanya, belum tentu mereka paham semua dari materi yang disampaikan tetapi biasanya mereka malu untuk mengajukan sebuah pertanyaan karena disebabkan takut, mengalami kesalahan dan ketakutan-ketakutan lainnya. Oleh karena itu, guru yang hebat bukanlah guru yang menguasai panggung tetapi guru yang menguasai penonton, maksudnya mengusai anak didiknya.

PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENJELASAN DAN PENGUATAN KEPADA ANAK DIDIK

PENDAHULUAN

Kompetensi mengajar bagi seorang guru merupakan salah satu ruhnya dalam dunia pendidikan. Tanpa seorang guru, maka dunia pendidikan akan mengalami kepincangan, karena salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi di sekolah yang paling besar adalah guru. Guru mempunyai kompetensi yang beragam, Guru yang mengajar di sekolah dengan kompetensi yang dimiliki, salah satunya adalah guru memberikan penjelasan dan penguatan kepada anak didik, yang mana kompetensi keterampilan ini merupakan kelanjutan dari kompetensi sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan, guru dalam memberikan penjelasan kepada anak didik pada setiap pembelajaran berlangsung tidak dapat terelakkan, lebih-lebih lagi kurikulum KTSP yang titik tekannya kepada guru dibandingkan siswa. Namun, kurikulum KTSP yang mengalami perubahan menjadi kurikulum 2013, dengan program memberikan peran penting kepada anak didik, agar anak didik lebih aktif, kreatif dan

inovasi maka peran guru hanya menumbuhkan motivasi dan semangat belajar kepada anak didik tersebut.

Guru dalam memberikan penjelasan kepada anak didik adalah sesuatu yang begitu penting, lebih-lebih lagi dalam dunia pendidikan saat ini, karena kata pepatah, ucapan adalah sesuatu yang berbisa. Oleh karena itu, ucapan adalah sesuatu yang penting dan perlu dipikirkan lebih matang sebelum diutarakan kepada seseorang. Prolog ini adalah gambaran dalam realita kehidupan saat ini, yang mana mulut lebih berbisa daripada pedang. Prolog ini juga, sebagai awal tulisan ini tentang keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru salah satunya adalah memberikan penjelasan dan penguatan kepada anak didik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, menjelaskan artinya menerangkan, menguraikan secara terang. (Burhanuddin, 2017). Bagi seorang guru dalam menggunakan beberapa keterampilan dalam mengajar, salah satunya adalah menjelaskan, maka jika guru menguasai hal tersebut, maka guru akan memberikan andil yang cukup besar bagi dunia pendidikan. (Tokan, 2016). Sebagai pemberi infomasi dan menyampaikan informasi, maka menjelaskan adalah sesuatu hubungan timbal balik yang masing-masing antara penyampai informasi dan menerima memahami dari maksud penjelasan tersebut. (Kustandi,

2015b). Memberikan penjelasan maksudnya memberikan pemahaman kepada siswa, karena sesuatu yang dijelaskan dalam setiap pelajaran, dalam setiap pertemuan dimengerti oleh siswa yang bersangkutan. (Mulyasa, 2005b). Oleh karena itu, menjadi seorang guru mempunyai tanggung jawab yang begitu besar dalam dunia pendidikan, yang bukan hanya memberikan nilai-nilai keteladanan dan mencontohkan kepada siswa, tetapi bagaimana setiap pelajaran, setiap pertemuan dari mata pelajaran yang disampaikan, dimengerti oleh siswa tanpa memandang perbedaan karakteristik dari siswa yang bersangkutan, lebih-lebih lagi adanya perbedaan jurang antara siswa yang kaya dan siswa yang miskin, hal ini seharusnya dielakkan menjadi seorang guru.

Guru adalah sesuatu yang sakral. Walaupun, orang tua dikenal juga sebagai guru, tetapi setiap peran dalam lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, termasuk guru dan orang tua. Orang tua memberikan pendidikan dalam rumah tangga, sementara guru dalam ruang lingkup sekolah. Orang tua ahli dalam mendidik anaknya di dalam ruang lingkup keluarga, tetapi belum tentu orang tua bisa menjadi guru di ruang lingkup sekolah dengan mendidik anak yang berbeda karakter. Inilah perbedaan-perbedaan yang paling mendasar antara guru dan orang tua. Namun,

mendapat gelar seorang guru, tidaklah mudah membalikkan telapan tangan. Karena proses yang begitu panjang dari kuliah sampai selesai yang memerlukan waktu bertahun-tahun, lebih-lebih lagi saat ini guru harus mempunyai pendidikan Sarjana dan mungkin suatu saat harus mempunyai pendidikan Magister, bahkan doktoral. Bekal dari proses menjadi guru tersebut dengan mengikuti berbagai macam latihan sampai mempunyai kompetensi dan akhirnya ahli dalam menyampaikan mata pelajaran sampai menjelaskan dan memberikan penguatan kepada anak didik.

Penguasaan guru dalam menjelaskan sangat penting, karena; *Pertama*, meningkatkan keefektifan dalam pembicaraan yang bermakna bagi guru. *Kedua*, kadangkala setiap mata pelajaran yang dijelaskan, belum tentu dimengerti oleh siswa, karena gaya bahasa guru terlalu tinggi dalam menyampaikan pembelajaran. *Ketiga*, tidak semuanya siswa mengerti apa yang ada di buku, sehingga dalam hal ini guru menjelaskan lebih detail dari keterangan buku pelajaran tersebut. *Keempat*, kurangnya sumber informasi yang dimiliki oleh siswa. (Unknown, 2013). Guru dalam memberikan penjelasan, hendaknya kalimatnya mudah dimengerti, sistematika dalam penyampaian serta dapat dipahami oleh peserta didik. (Tokan, 2016).

Kegiatan Pembelajaran dalam Memberikan Penjelasan dan Penguatan Kepada anak didik

Keterampilan dalam menjelaskan yang baik dapat terlihat dari hubungan yang baik, antara sebab dan akibat. Dalam hal ini, keterampilan menjelaskan adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru sekaligus sebagai teknik dasar mengajar yang diolah sedemikian rupa, dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah untuk memahami. (Burhanuddin, 2017).

Menjelaskan adalah "mendeskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku". Atau dapat juga diartikan sebagai mengorganisasikan hubungan, misalnya antara sebab akibat, antara yang diketahui dan belum diketahui dan sebagainya. (Kustandi, 2015b).

Keterampilan dalam memberikan penjelasan, menurut Muhtar, (2016), diantaranya; Pertama, kejelasan yang meliputi kejelasan dalam penggunaan bahasa secara fasih, tujuan, proses, dan pencapaian tujuan. Sementara, aspek dalam penjelasan terdiri dari pengetahuan atau pengalaman guru, perencanaan dalam pembelajaran, membuat hubungan yang jelas, bahasa yang mudah dimengerti, kemampuan dalam menganalisa, mendefinisikan istilah yang baru, hindari pembicaan kata-kata yang kabur, hindari kebiasaan ucapan yang mengganggu

perhatian siswa. Kedua, menggunakan contoh-contoh dan ilustrasi. Dalam hal ini diperlukan kesederhanaan, jelas dan konkret, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, berdasarkan kenyataan dan benar-benar terjadi. Ketiga, penekanan yang digunakan seperti suara atau nada suara yang sedang, isyarat atau simbol, dan penggunaan media dalam pembelajaran. Keempat, umpat balik yang bertujuan sebagai evaluasi sederhana, menghindari aktivitas monolog guru, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pemahaman sesuai dengan pengertian mereka, menampakkan keraguan siswa, menampakkan minat siswa dan sikap siswa kemudian dapat menciptakan situasi baru dan menumbuhkan minat belajar, mengkaji pemahaman siswa, mengendalikan sikap dan perilaku siswa.

Dalam teknik menjelaskan, maka teknik-teknik yang digunakan adalah bertanya, penjelasan dan memberikan contoh. (Unknown, 2013). Guru memberikan contoh keteladanan kepada siswanya atau memberikan panutan dari materi yang telah didapatkan. (Zainuddin, 2018, hlm. 185). Tahapan-tahapan dalam memberikan penjelasan, diantaranya; menyampaikan informasi, menerangkan, menjelaskan, memberi contoh dan latihan. (Atom, 2014).

Alasan guru harus menguasai keterampilan dalam menjelaskan; Pertama, pada umumnya,

interaksi antara guru dan siswa yang lebih dominan adalah guru. Kedua, sebagian besar kegiatan guru adalah memberikan informasi. Jadi, efektivitas yang perlu ditingkatkan oleh seorang guru berbica. Ketiga, guru menjelaskan hal yang penting dan apa yang ada dibuku dan, Keempat, informasi yang diperoleh siswa agak terbatas. (Burhanuddin, 2017).

Prinsip keterampilan dalam menjelaskan; Pertama, guru dalam menjelaskan materi pelajaran, sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran. Kedua, kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan karakteristik siswa. Ketiga, penjelasan mempunyai makna pada masa kini dan yang akan datang. Keempat, penjelasan harus menarik, lebih-lebih lagi memanfaatkan media yang ada. Kelima, setiap penjelasan dimulai dengan kegiatan pendahuluan, ini dan kegiatan penutup. (Rusman, 2017).

Media artinya sebagai perantara sehingga dalam dunia pendidikan dikenal sebagai perantara untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. (Aslan, 2019b). Dalam hal ini juga, beberapa cara yang digunakan oleh seorang guru, agar siswa lebih memahami mata pelajaran adalah dengan menggunakan *mind map*, penggunaan teknologi yang maksimal, penggunaan metode interaktif, materi dalam format lain, misalnya dalam bentuk animasi, dan berkeliling

disetiap tempat duduk siswa untuk melakukan pertanyaan. (Alfari, 2018).

Guru dalam memberikan penjelasan, maka harus mengerti apa yang ia jelaskan, mengerti dan memahami bagaimana merencanakan suatu penjelasan dan mengetahui bagaimana cara menjelaskan kepada murid. (Alma, 2009, hlm. 35–36). Oleh karena itu, ciri utama keterampilan dalam menjelaskan harus menyampaikan informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar dan urutan yang cocok.

Tujuan dari guru memberikan penjelasan adalah; dapat membimbing siswa untuk memahami ilmu pengetahuan secara objektif dan bernalar, melatih siswa untuk berkonsentrasi dalam menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru sekaligus melibatkan siswa tersebut untuk berpikir sambil memecahkan masalah, untuk mendapat respons atau umpan balik siswa mengenai pengetahuan siswa dari tingkat pemahamannya dan mengatasi kesalahpahaman dan meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna. (Kustandi, 2015b).

Memberi Penguatan Kepada Anak

Keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru, salah satunya dari sekian banyak keterampilan yang ada adalah memberikan penguatan kepada anak didik, tanpa adanya

diskriminasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Jika hal ini diperhatikan, maka kegiatan dalam proses belajar mengajar akan berjalan dengan semaksimal mungkin.

Secara psikologis, setiap orang menginginkan sebuah penghargaan karena sesuatu yang dikerjakannya ataupun dilakukannya. Penghargaan tersebut sebagai simbol bahwa hasil dari perbuatannya tersebut dihargai sehingga dapat menjadi pemacu untuk meningkatkan prestasi selanjutnya atau melakuan perbuatan yang baik. (Genggong, 2014).

Penguatan adalah sesuatu penghargaan yang diberikan kepada seseorang. Sebagai contoh, ketika anak menemukan dompet seseorang di jalan, maka anak tersebut mengembalikan dompetnya kepada pemiliknya, maka anak akan diberi imbalan oleh orang tersebut yang kehilangan dompetnya. Proses ini sudah terkontruksi dalam pikiran anak sehingga dalam pikiran anak, ketika menemukan dompet dijalan atau barang lainnya, maka akan mendapatkan hadiah apabila anak tersebut mengembalikannya. Dalam hal pendidikan, pengutan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa, maka dikatakan juga sebagai memberi penghargaan kepada anak didik.

Guru yang terampil memberikan penguatan kepada anak didik, seperti memberikan pujian, hadiah, tanda penghargaan, adalah merupakan

tujuan agar anak didik semakin berpartisipasi dalam belajar dan selalu melakukan perbuatan yang baik, baik di kelas maupun di luar kelas. (Burhanuddin, 2017). Menurut Hamzah (dalam Genggong, 2014), tujuan dari keterampilan penguatan diantaranya; dapat meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, dapat memudahkan proses belajar mengajar di kelas baik siswa maupun guru, mempertahankan motivasi siswa, mengubah tingkah laku yang positif, dapat mengatur siswa secara individu.

Namun, biasanya guru tidak memperhatikan hal tersebut, sehingga motivasi siswa menjadi menurun. Lebih-lebih lagi guru hanya memberikan respon yang bersifat negatif, yang pada kenyataannya tingkah laku tersebut seharusnya dielakkan bagi seorang guru.

Penguatan atau dalam istilah Inggris disebut dengan *reinforcement*. Sementara arti penguatan adalah segala bentuk respon, baik bersifat verbal ataupun non verbal dari sebuah penghargaan yang didapatkan dari siswa dan diberi oleh guru. Selain itu juga, memberi penguatan kepada siswa, terdiri dari beberapa komponen, seperti verbal (kata-kata yang baik), non verbal gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau benda dan penguatan yang tidak penuh. (Burhanuddin, 2017). Para ahli pendidikan, misalnya Hasibuan, Moh. Uzer Usman, Made

Pidarta, A. Mursal dan H.M. Taher, Sudirman, Toenlioe dan pakar pendidikan lainnya, (Catars, 2012) bahwa penguatan sama juga halnya dengan memberikan hadiah, tanda penghargaan, pujian jika siswa melakukan sesuatu hal yang baik baik pada saat proses belajar mengajar berlangsug.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, maka penguatan terdiri dari dua macam, penguatan negatif dan penguatan positif. Penguatan positif adalah penguatan yang mempertahankan tingkah laku anak didik secara positif, termasuk memberi pujian dalam pembelajaran ketika siswa menjawabnya dengan benar, sementara penguatan negatif adalah penguatan dalam bentuk sindiran karena siswa tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran. (Cahyono, 2012b).

Guru dalam memberi penguatan kepada siswa, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut sesuai dengan sasaran, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam memberi penguatan, sebagaimana menurut Cahyono, (2012) diantaranya; Pertama, hangat dan antusias. Guru adalah penyemangat siswanya, apabila guru selalu memperhatikan siswanya dengan antusias, seperti malas, ngantuk, capek atau lainnya, maka akan hilang karena keantusiasan guru. Kedua, bermakna. Guru yang selalu memberi penguatan kepada siswa, baik penguatan positif dan negatif,

maka siswa seolah-olah diperhatikan oleh guru, sehingga siswa lebih percaya diri, merasa diperhatikan, merasa berhasil dalam belajar, merasa terpuji dan tersanjungi. Ketiga, menghindari respon yang negatif. Siswa yang salah dalam bertanya atau menjawab, guru berbesar hati untuk memperbaikinya, bukan secara langsung menyalahkan dan menghakimi di depan siswa. Keempat, pemberian penguatan secara segera. Penguatan yang tidak diberikan secara segera atau ditunda-tunda, maka siswa nantinya cenderung kurang efektif. Kelima, variasi dalam memberi bentuk penguatan. Agar tidak bosan siswa mendengar ucapan dari guru tentang memberi penguatan, maka penguatan harus diberikan secara bervariasi, misalnya dengan mengacungkan jempol, tersenyum, menganggungkan kepala dan mendekati siswa.

Tujuan memberi penguatan dalam pembelajaran kepada anak didik, diantaranya; meningkatkan perhatian kepada siswa, meningkatkan motivasi dalam belajar, memudahkan siswa dalam belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, dapat memelihara kelas agar menjadi kondusif dan mengontrol tingkah laku siswa. (Burhanuddin, 2017).

Jenis dan model dalam memberikan penguatan yang dilakukan oleh guru; diantaranya; Pertama, penguatan seluruh kelompok. Penguatan

ini dapat diberikan secara terus menerus pada saat mengikuti dalam proses belajar mengajar. Kedua, penguatan yang ditunda.[1] Ketiga, penguatan partial. Penguatan ini hanya sebagian-sebagian yang dilakukan kepada anak, dengan tujuan untuk menghindari penggunaan penguatan negatif dan kritik. Keempat, Penguatan Perorangan. Penguatan yang diberikan secara khusus atau individu dari siswa yang bersangkutan, misalnya tentang kemampuan, penampilan dan lain sebagainya. (Catars, 2012). Kelima, Penguatan tidak penuh. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru, maka siswa akan menjawab, yang mana jawaban tersebut ada benarnya dan ada juga salahnya. Dalam hal ini, guru tidak perlu memojokkan siswa tetapi menghadapinya dengan ramah dan membetulkannya dan lebih bagusnya melemparkan pertanyaan tersebut kepada siswa yang lain. Keenam, penguatan tertunda. Maksudnya adalah penguatan yang ditangguhkan sesaat dengan tujuan untuk menyempurnakan jawaban siswa. Metode yang digunakan guru adalah memancing setiap jawaban siswa dan dilemparkan kepada siswa lainnya dan akhirnya memberikan hadiah berupa tepukan tangan yang diikuti oleh siswa lainnya. (Pratiwi, 2014).

Penguatan memiliki beberapa macam kelemahan, seperti halnya dengan metode lainnya

[1]. Sudah dijelaskan diatas.

dalam belajar. Kelemahan yang dimiliki keterampilan penguatan adalah, jika guru selalu memberikannya hadiah, maka siswa lebih cenderung bersifat materialistis. (Cahyono, 2012b).

Dengan demikian, guru dalam memberikan penjelasan seharusnya menggunakan bahasa yang mudah mengerti sesuai dengan karakteristik anak sehingga tujuan dari penjelasan adalah lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak yang bersangkutan.

DISKUSI KELOMPOK KECIL DAN PENGELOLAAN KELAS

Pendahuluan

Guru adalah seseorang yang menstranfer ilmunya kepada anak didik, tetapi dalam hal mengajarkan kepada anak didik, beberapa kompetensi yang dimiliki perlu dikuasainya agar pembelajaran belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. (Safitri dkk., 2014). Dari beberapa kompetensi tersebut, maka keberhasilan belajar bukan hanya dimiliki beberapa keterampilan, salah satunya adalah memiliki keterampilan diskusi kelompok kecil dan pengelolaan kelas. Diskusi amat penting dilakukan oleh guru untuk kemajuan tahap perkembangan anak didik, walaupun Kohlberg, (1971), telah memetakan tahap perkembangan moral tetapi sebagai guru tidak terlepas dari tugas ini.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan guru untuk menciptakan, memelihara, ketika adanya gangguan ketika kelas mengalami gangguan dalam proses belajar mengajar. (Huda, 2017). Gangguan tersebut harus diatasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru, misalnya dalam hal keberhasilan guru dalam kegiatan diskusi kelompok kecil. Agar guru

mengalami keberhasilan tersebut, maka perlu melakukan persiapan yang matang agar tujuan dari pembentukan diskusi berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Safitri dkk., 2014). Guru juga perlu berlatih untuk membimbing diskusi kelompok kecil dan menguasai prinsip, komponen, dan hakikat dalam berdiskusi. (Udin S, dkk, 2002).

Kemudian, keterampilan dasar mengajar membimbing kelompok kecil adalah keterampilan kegiatan membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan kelompok kecil agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran. (Harto, 2016). Diskusi kelompok adalah berpikir bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah. (Bulatau, 1993), yang dilakukan tempat terbuka dan perencanaan yang matang. (Nugraha, 2019).

Menurut Moh. Uzer Usman (dalam Nugraha, 2019), ada beberapa komponen keterampilan dalam membimbing diskusi, diantaranya; memusatkan perhatian siswa kepada tujuan dan topik diskusi, memperluas masalah, menganalisa beberapa pandangan siswa, memotivasi siswa dari segi pertanyaan, memberikan kesempatan dalam berpartisipasi dan menutup diskusi.

Diskusi kelompok merupakan strategi dalam belajar untuk memecahkan suatu masalah dengan cara memberikan kesempatan untuk berpikir, berinteraksi, melatih sikap positif, kreativitas siswa

dan melatih kemampuan dalam berkomunikasi. (Wulandari & Zuhdi, 2013). Dalam hal ini, diskusi berarti interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa yang terdiri dari beberapa orang dengan tujuan untuk memecahkan masalah sesuai dengan apa yang didiskusikan. (Yamin, 2007); (Chatief, 2014).

Diskusi Kelompok Kecil

Tidak semuanya pembicaraan dapat disebut sebagai diskusi, karena ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi dari diskusi kelompok kecil tersebut, diantaranya; Pertama, melibatkan 3-9 peserta dan ideal sejumlah 5-9 siswa. Kedua, dilakukan secara tatap muka. Ketiga, mempunyai tujuan yang sama dari pembicaraan tersebut. Keempat, berlangsung menurut proses yang sistematis. (Harto, 2016). Kelima, berinteraksi secara bebas tanpa ada tekanan dan paksaan dari siswa yang satu dengan siswa lainnya. (Wulandari & Zuhdi, 2013).

Diskusi adalah saling interaksi antara dua orang yang saling bertatapan muka, saling tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama. (Sulistyaningsih, 2019). Sementara, diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang melibatkan kelompok siswa untuk bertatap muka dengan saling berinteraksi, membagi pengalaman, memecahkan masalah dan

mengambil keputusan. (Rusman, 2013). Dalam proses belajar mengajar, maka guru membimbing kelompok diskusi kecil ini atau temannya sebagai ketua diskusi dalam kelompok, baik yang dipilih oleh guru maupun sejumlah siswa dari kelompoknya tersebut. (Asril, 2012).

Prinsip dalam membimbing diskusi kelompok kecil yang perlu diperhatikan adalah; Pertama, laksanakan diskusi yang membuat siswa senang. Kedua, berikan waktu yang cukup untuk merumuskan dan menjawab masalah. Ketiga, merencanakan diskusi secara sistematis. Keempat, jadikan guru sebagai teman dalam berdiskusi. (Sulistyaningsih, 2019).

Tujuan membuat diskusi kelompok kecil dalam proses belajar mengajar bagi siswa, diantaranya; *Pertama*, mencari informasi, pengalaman dan gagasan baru dan dipecahkan secara bersama. *Kedua*, dapat meningkatkan pemahaman. *Ketiga*, bisa mengambil keputusan secara bersama-sama. *Keempat*, dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan komunikasi. *Kelima*, dapat bekerjasama dan dikerjakan secara tanggung jawab. (Harto, 2016). *Keenam*,

Manfaat dalam membimbing diskusi kelompok kecil, diantaranya; mengembangkan kemampuan berpikir dan komunikasi, meningkatkan disiplin, motivasi belajar, sikap

saling membantu, dan meningkatkan pemahaman. (Darmadi, 2010).

Kelemahan dari diskusi kelompok kecil diantaranya; waktu belajar lebih panjang, waktu menjadi boros, anak yang pemalu dan pendiam menjadi kurang agresif, siswa hanya mendominasi dari diskusi tersebut, tujuan dalam pembelajaran kurang maksimal, lebih-lebih lagi siswa kurang mengikuti kegiatan pembelajaran. (Wulandari & Zuhdi, 2013).

Beberapa contoh diskusi kelompok kecil, diantaranya; *Pertama*, *Student Team Achievement Divisions* (STAD). STAD termasuk salah satu pembelajaran Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara siswa agar saling memotivasi, saling membantu dalam penguasaan materi. *Kedua*, *Complex Instruction*. Model ini lebih menekankan kepada ketertarikan pada peserta didik untuk mengikuti pelajaran. *Ketiga*, Team Accelerated Instruction. Model ini merupakan kombinasi antara kooperatif dengan individual. Model ini mengerjakan secara sendiri terlebih dahulu kemudian dilaksanakan penilaian secara kelompok. *Keempat*, Cooperative Learning Structures. Model ini dibagi kelompok sejumlah dua orang, yang mana dua siswa ini sebagai tutor dan satunya sebagai menjawabnya. *Kelima*, Learning Together. Model ini setiap kelompok terdiri beragam kemampuannya. Setiap

tugas dikerjakan secara kelompok dan dinilai sesuai hasil kerja kelompok. *Keenam*, Teams Games Tournament. Model ini belajar secara bersama-sama dan berlomba-lomba yang mengandalkan ketua kelompok. *Ketujuh*, Group Investigation. Model ini merencanakan suatu penelitian dan pemecahan masalah yang dihadapi. Metode ini salah satu mendukung keterlibatan siswa. *Kedelapan*, tutur sebaya. Model ini merupakan perekrutan siswa untuk mengajarkan siswa lain. (Harto, 2016).

Hal-hal yang harus dihindari oleh guru dalam membimbing kelompok kecil adalah; Pertama, membiarkan anak didik untuk mengeluarkan pendapat walaupun tidak ada kaitannya dengan pembahasan yang dibahas. Kedua, membiarkan diskusi dikuasai oleh anak didik tertentu. Ketiga, membiarkan anak didik yang tidak aktif. Keempat, melaksanakan diskusi yang tidak sesuai dengan karakteristik anak didik. Kelima, tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada anak didik untuk memikirkan dari diskusi yang dilaksanakan. Keenam, tidak merumuskan hasil diskusi dan tidak memberikan tindak lanjutnya. (Mufarrokah, 2009).

Peran guru agar diskusi berjalan dengan efektif, maka yang dilakukan oleh guru adalah memilih topik yang sesuai, membentuk kelompok secara tepat, dan anak didik secara keseluruhan

berpartisipasi. (Mulyasa, 2005b). Dalam hal ini, Sagala merumuskan bahwa diskusi agar berjalan dengan baik, maka; Pertama, masalahnya harus menarik, lebih-lebih lagi adanya pengalaman dari anak didik. Kedua, guru harus berperan dari diskusi ini agar diskusi dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Ketiga, guru harus memperhatikan dari bentuk kegiatan diskusi ini. (Tukiran, dkk, 2012). Biasanya, pembentukan kelompok diskusi kecil mengalami beberapa hambatan, lebih-lebih lagi anak didik tidak tenang dalam berdiskusi dan juga tidak teratur. (Safitri dkk., 2014).

PENGAJARAN KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Perkembangan teknologi yang luar biasa menuntut seorang guru juga untuk lebih menguasai teknologi dibandingkan anak didik. Namun, kenyataannya berkata lain. Anak didik lebih banyak menguasai teknologi informasi saat ini dibandingkan guru. Dalam hal inilah guru harus jeli dari segi penguasaan, yang bukan hanya dari teknologi, tetapi mempunyai keterampilan dalam mengajar.

Keterampilan dasar yang dimiliki oleh guru sebagai tujuan agar proses belajar mengajar semakin menyenangkan dan bergairah. Hal inilah, keterampilan dasar mengajar sangat penting dan sesuai dengan sasaran. Apabila, siswa merasa kurang paham, maka guru menjelaskan kembali dan memberikan contoh, agar siswa lebih paham. (Rohmayanti dkk., 2019). Keterampilan ini merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi kebutuhan siswa, baik secara individu maupun klasikal. Siswa belum tentu dianggap seorang anak yang bodoh, mungkin kesalahan guru dalam menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa. (Kustandi, 2015a). Siswa juga biasanya tidak bisa berbagi waktu dan

materi sehingga guru perlu menerapkan metode berbagi yang baik. (S. Yulianingsih, 2017). Sementara, pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah kemampuan guru saling berinteraksi yang mengakibatkan adanya simbiosis mutualisme sehingga hubungan interpesonal antara guru dengan sisiwa, antara siswa dengan siswa menjadi baik dan juga akrab. (Supriadie & Darmawan, 2012).

Dalam hal pengajaran kelompok kecil maka keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan dalam mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan dalam mengorganisasi, keterampilan dalam membimbing dan membantu dan keterampilan dalam kurikulum. (Djamarah, 2005). Walaupun jumlah kelompok pengajaran kelompok kecil terbatas termasuk hanya yang diajari hanya satu siswa, yang mana tipe pembelajaran ini lebih menekankan kepada anak didik keakraban kepada anak didik. Oleh karena itu, tipikal dari syarat-syarat pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah; adanya hubungan yang akrab antara guru dan siswa, siswa belajar dengan kecepatan, kemampuan, cara dan minat sendiri, siswa mendapat bantuan sesuai dengan kebutuhannya, siswa dilibatkan dengan perencanaan dalam belajar sehingga dari syarat ini maka guru dapat

memainkan berbagai peran yang dimilikinya. (Cahyono, 2013).

Metode pengajaran kelompok kecil semakin populer saat ini, dan salah satu pendekatan alternatif untuk pengajaran ini. Metode ini menjadi bahan kajian dan telah dilaksanakan di berbagai negara, salah satunya adalah Amerika. Namun di negara lainnya tidak banyak menggunakan metode ini, salah satunya adalah Inggris. Hal ini dilakukan karena, metode ini sangat membantu untuk meningkatkan prestasi siswa, jika siswa masing-masing bekerja sama. (S. Yulianingsih, 2017).

PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran dari sekian banyak strategi adalah pengajaran secara kelompok dan individu. Pengajaran kelompok kecil dan perorangan yang merupakan salah satu keterampilan dasar yang dimiliki oleh guru dengan simbol profesional dari sekian keterampilan yang ada. Keterampilan tersebut akan berjalan sesuai dengan tugas, kewajiban dan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, guru perlu banyak menguasai model, strategi, metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan siswa menjadi belajar aktif.

Salah satu pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan solusi agar siswa menjadi belajar aktif dan memfasilitasi kebutuhan siswa. (Sukiman & Kusmad, 2008). Tujuan dari

pembelajaran, pada hakikatnya adalah segala upaya kegiatan yang dilakukan guru untuk mengajarkan siswa dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, bidang studi, sekaligus menerapkan strategi pembelajaran baik dalam hal penyampaian, pengelolaan, dan organisasi pembelajaran. Banyak model yang diterapkan untuk memberikan pendidikan belajar secara individu, misalnya pengajaran tidak langsung, pengajaran pelatihan kesadaran, sinektik, sistem konseptual dan pertemuan kelas. (Uno, 2008).

Pengajaran kelompok kecil adalah pembagian kelompok dari sistem belajar yang dilakukan oleh guru, dengan jumlah siswa yang terbatas, sejumlah 3-8 orang, sementara perorangan adalah jumlah siswa yang ada di kelas yang diajari oleh seorang guru. (Cahyono, 2013). Guru yang mengajar di kelas dengan jumlah yang tidak menentu dan lebih dari satu orang, maka guru mempunyai kewajiban yang besar, yang bukan hanya keterampilan yang dimiliki, tetapi juga kompetensi sosial.

Guru perlu memberikan umpan balik yang baik kepada anak didiknya, agar hubungan antar personal guru dengan siswa, siswa dengan siswa terjalin dengan begitu baik. Lebih-lebih lagi, waktu guru begitu banyak menghadapi siswa secara individu. (S. Yulianingsih, 2017); (Mulyasa, 2005a).

Kategori hubungan yang baik di kelas, sehingga karakteristik dalam implementasi mengajar kelompok kecil dan perorangan berjalan sesuai yang direncanakan.

Diantara karakteristik yang dimiliki oleh pengajaran kelompok kecil dan perorangan diantaranya; mempunyai anggota yang jelas, adanya kesadaran kelompok, mempunyai tujuan yang sama, saling ketergantungan antara siswa yang satu dengan lainnya, interaksi yang baik dan adanya tindakan bersama. (Wardani, dkk, 2001).

Pengajaran secara individu, dilakukan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Guru juga perlu menguasai dalam menerapkan keterampilan dalam mengajar, jangan sampai berat sebelah, yang artinya, ahli mengajar individu dan tidak ahli mengajar klasikal. (Astati dkk., 2016). Pengajaran secara individu dilakukan siswa secara mandiri yang mana kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pengajaran siswa, sangat ditentukan oleh kemampuan dari individu yang bersangkutan. (Sanjaya, 2008).

Menurut Djamarah (2005), pengajaran kelompok kecil terdiri dari tiga bagian, yakni tugas-tugas khusus, tugas kelompok dan individu. Hal-hal yang menjadi alasan perlunya pengajaran dalam kelompok kecil, diantaranya; Pertama, siswa mempunyai karekteristik yang berbeda sehingga siswa pun harus mendapatkan layanan yang

berbeda juga. Dalam hal inilah, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara, dari kelompok klasikal, tidak mendapat perhatian dari guru. Kedua, belajar dengan kelompok kecil dan perorangan sebagai alternatif yang dapat dikombinasikan dengan pengajaran klasikal. (Astati dkk., 2016).

Sistem pengorganisasian untuk melaksanakan pengajaran kelompok kecil dan perorangan terdiri dari; Pertama, kelas besar kemudian membentuk kelompok kecil atau perorangan atau kelas besar. Pada saat guru masuk, maka pola yang pertama kali dilakukannya adalah pertemuan klasikal atau kelas besar. Pada saat ini, informasi yang diberikan oleh guru adalah menjelaskan tentang pokok bahasan yang akan dipelajari, tugas yang akan dikerjakan, langkah dalam menyelesaikan tugas dan informasi yang diperlukan nantinya. Informasi ini diberi kesempatan kepada siswa untuk memilih jenis kegiatan yang diinginkannya. Kedua, siswa mengikuti penjelasan secara klasikal dari pokok-pokok bahasan yang diberikan, kemudian setelah selesai akan diberi tugas, dan tugas tersebut dikerjakan secara kelompok kecil dan setelah selesai akan dikumpulkan secara bersama-sama. Ketiga, siswa mendengarkan penjelasan umum dari guru dan guru menyuruh siswa untuk mengerjakannya secara perorangan. Setelah

selesai maka siswa disuruh bergabung menjadi kelompok kecil dan hasilnya akan dilaporkan kepada seluruh siswa yang ada di kelas dalam kelompok kecil. Keempat, guru memberikan penjelasan kepada guru dan memberikan tugas secara perorangan kemudian setelah selesai dikumpulkan secara klasikal. (Cahyono, 2013).

Guru juga harus mempunyai keterampilan dalam mengajar ketika melaksanakan pengajaran kelompok kecil; Pertama, guru harus bisa mengadakan pendekatan secara pribadi. Pendekatan tersebut seperti mendengarkan keluhan anak didik dalam proses belajar-mengajar agar hubungan saling percaya, selalu membantu anak didik dalam memecahkan masalah, tetapi tidak mendominasi baik verbal maupun non verbal. Kedua, keterampilan dalam mengorganisasi mencakup; orientasi pendahuluan untuk pembagian kelompok, membagi kegiatan dan periapan apa saya yang harus disiapkan, mengkoordinasi kemajuan dari diskusi yang dilaksanakan, pada akhir kegiatan masing-masing menyampaikan hasil kelompoknya. Ketiga, keterampilan dalam membimbing dan membantu siswa dengan cara menggunakan berbagai macam variasi untuk penguatan baik verbal maupun non verbal, memaksimalkan supervisi kelas, dan tugas akhir dari sistem ini adalah menciptakan motivasi agar anak didik saling belajar untuk memperoleh

wawasan tanpa henti. Keempat, keterampilan kurikulum agar proses belajar mengajar sesuai dengan standar kurikulum yang diakui tanpa menguranginya sedikit pun. (Djamarah, 2005).

Langkah-langkah dalam melaksanakan metode mengajar kelompok kecil menurut Winkel (1996), diantaranya; Pertama, selalu memberikan motivasi belajar siswa agar kontruktivisme dalam otaknya bahwa belajar yang dilakukan adalah sulit. Kedua, selalu memperhatikan secara khusus dari unsur-unsur pokok dalam pembelajaran. Ketiga, selalu membantu siswa jika mendapat kesulitan dalam mencerna materi pelajaran yang diberikan. Keempat, bentuk prestasi yang diberikan diberikan secara leluasa oleh guru. Kelima, umpan balik dari proses belajar mengajar selalu diberikan kepada siswa yang bersangkutan.

Kemudian, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah; *Pertama*, pembelajaran dilakukan berdasarkan perbedaan individu. Karakteristik antara anak didik antara yang satu dengan lainnya masing-masing siswa mempunyai perbedaan. Dan perbedaan tersebut perlu dilakukan untuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan. *Kedua*, memperhatikan dan melayani kebutuhan siswa, yang mana jika siswa yang tidak mempunyai buku LKS maka diperhatikan. Ketiga, mengupayakan proses belajar yang aktif dan kreatif. Keempat,

merangsang pertumbuhan kemampuan siswa secara optimal. Kelima, perubahan paradigma dari pengajaran kelompok dan perorangan beserta langkahnya. Keenam, menggunakan berbagai variasi dan pengorganisasiannya. (Burhanuddin, 2017c).

Kelebihan dari guru yang menerapkan kelompok kecil dan perorangan diantaranya; penyerapan dari proses belajar mengajar pada setiap siswa lebih maksimal dan guru lebih mudah melakukan pendekatan pada diri siswa. Sementara, kelemahan yang dimiliki dari tipe ini diantaranya pengembangan informasi kurang luas, motivasi siswa untuk bersaing terbatas dan kurangnya jiwa sosial pada diri siswa. (Cahyono, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

Alfari, S. (2018). *5 Cara Mengajar Agar Murid Cepat Paham*. https://blog.ruangguru.com/5-cara-mengajar-agar-murid-cepat-paham

Alfathan, F. (2018). *3 Negara di benua Amerika dengan pemeluk agama Islam terbanyak*. Brilio.Net. https://www.brilio.net/creator/negara-negara-di-benua-amerika-dengan-pemeluk-agama-islam-terbanyak-071865.html

Alma, B. (2009). *Guru profesional menguasai metode dan terampil mengajar*. Alfabeta.

Amin, I., Sukestiyarno, Y., Waluya, S. B., & Mariani. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN PME: (PLANNING - MONITORING – EVALUATING) Peningkatan Kinerja Metakognitif, Pemecahan Masalah, dan Karakter*. Scopindo Media Pustaka.

Aminah, N., Irmawati L, Dewi, K., & Santi, D. P. D. (2017). Keterampilan Bertanya dan Self Confidence Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, *1*(1), 109–117.

Arieq, A. (t.t.). *Mengupas kegiatan Bertanya pada Anak Usia Dini*. Gurusiana.id. Diambil 4 November 2019, dari https://arymugiasih.gurusiana.id/article/mengupas-kegiatan-bertanya-pada-anak-usia-dini-1213817

Arifin, S., & said, on 21 M. 2012 at 10:43. (2008, Oktober 30). Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut. *BENI'S WEBLOG*.

https://beni64.wordpress.com/2008/10/30/keterampilan-bertanya-dasar-dan-lanjut/

Artikel Pembelajaran. (2017). *Pengertian Keterampilan Bertanya Dasar*. http://blog.alimsumarno.com/pengertian-keterampilan-bertanya-dasar

Aslan. (2015a). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Ilmiah Edukatif*, *2*(1).

Aslan. (2015b). Proses Pembelajaran Remedial. *Ilmiah Edukatif*, *1*(1).

Aslan. (2016). Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal di madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *3*(1), 41–49.

Aslan. (2017a). Implementasi Metode Cerita Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kabupaten Sambas (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darul Ulum Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. *Prosiding Seminar Jejak Warisan Islam (JEWARIS) Bekerjasama dengan Persatuan Pelajar Siswazah Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan kerjasama Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia.*

Aslan. (2017b). Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik. *Al Jami: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah*, *13*(25).

Aslan. (2017c). Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik. *AL Jami*, *13*(25).

Aslan. (2017d). Strategi Pembelajaran Dalam "Go Sport" Kurikulum Pendidikan Karakter. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *4*(1), 10-19-10–19.

Aslan. (2017e). Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *4*(2), 111-119-111–119.

Aslan. (2019a). *Hidden Curriculum*. Pena Indis. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=6VCNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=3MT1BpQ2Sr&sig=r234cqxo_z9ALakJc4V0XgZ_eHQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Aslan. (2019b). *Hidden Curriculum*. Pena Indis.

Aslan. (2019c). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studi Insania*, *7*(1), 20–34.

Aslan. (2019d). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 29–45. http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v1i1.238

Aslan. (2019e, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/

Aslan & Suhari. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. CV. Razka Pustaka.

Aslan, & Putra, P. (2020). *Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat, dalam Buku "Agama & Budaya Nusantara Pasca Islamisasi*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.

Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, *11*(1), 11–30. https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713

Aslan & Suhari. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Razka Pustaka. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=RM17DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:QeemyUIWeu0J:scholar.google.com&ots=sIy0Gj9Z9w&sig=JnALtLKhiE7-ojzRoT4F5NoWUck&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Asril, Z. (2012). *Micro Teaching*. Rajawali Pers.

Asrori. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN PENDEKATAN MULTIDISIPLINER*. Pena Persada.

Astati, S. H., Difinubun, K. H. A., Dante, Ii. S., Fatmawati, Elfira, E., Marlena, Ulfi, W., Febianti L, Rosliana, Said, N., Sarti, Fatwa, N., Osfi, & Mutmainah, N. (2016). *Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan* [Makalah, Sekolah Tinggi Kesehatan Mega Rezky Makassar]. https://fatmafate.wordpress.com/2016/10/01/keterampilan-mengajar-kelompok-kecil-dan-perorangan/

Astuti, Y., & Setiawan, B. (2013). Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis pendekatan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran kooperatif pada materi kalor. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *2*(1), 88–92.

at-Taubany, T. I. B. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Kencana.

Atin. (2012). *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjutan*. http://atinbeatifulsmile.blogspot.com/2012/09/keterampilan-bertanyadasar-dan-lanjutan.html

Atom. (2014). *Keterampilan Menjelaskan*. http://atikasaputri.blogspot.com/2014/04/keterampilan-menjelaskan.html

Bahat. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achiement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Puasa Pada Siswa Kelas VIII-B MTs Negeri Sinabang. *Islam Universalia*, *1*(1).

Bhidju, R. H. (2020). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE DEMONSTRASI*. Ahlimedia Book.

Bulatau, J. (1993). *Teknik Diskusi Berkelompok*. Kanisius.

Burhanuddin, A. (2017a, Juli 14). Keterampilan Memberikan Penguatan dalam Mengajar. *Afid Burhanuddin*. https://afidburhanuddin.wordpress.com/2017/07/14/keterampilan-memberikan-penguatan-dalam-mengajar/

Burhanuddin, A. (2017b, Juli 14). Meningkatkan Keterampilan Menjelaskan dalam Pembelajaran. *Afid Burhanuddin*.

https://afidburhanuddin.wordpress.com/2017/07/14/meningkatkan-keterampilan-menjelaskan-dalam-pembelajaran/

Burhanuddin, A. (2017c, Juli 15). Ketrampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan. *Afid Burhanuddin*. https://afidburhanuddin.wordpress.com/2017/07/15/ketrampilan-mengajar-kelompok-kecil-dan-perseorangan/

Cahyono, D. (2012a, Desember 30). Keterampilan Bertanya. *DIDIK CAHYONO*. https://areknerut.wordpress.com/2012/12/30/978/

Cahyono, D. (2012b, Desember 30). Keterampilan Memberikan Penguatan dalam Proses Pembelajaran. *DIDIK CAHYONO*. https://areknerut.wordpress.com/2012/12/30/keterampilan-memberikan-penguatan-dalam-proses-pembelajaran/

Cahyono, D. (2013, Januari 1). Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan. *DIDIK CAHYONO*. https://areknerut.wordpress.com/2013/01/01/1018/

Catars. (2012, April 15). Keterampilan Memberikan Penguatan. *Catarts*. https://catarts.wordpress.com/2012/04/15/keterampilan-memberikan-penguatan/

Chanifah, N. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DIRECT EXPERIENCE-MULTIDISCIPLINARY*. Pena Persada.

Chatief, M. (2014). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Kaifa.

Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Deepublish.

Darmadi, H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Alfabeta.

Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (2 ed.). PT. Rineka Cipta.

Effendy, N. (1998). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. EGC.

Fahrurrozi, & Hamdi, S. (2017). *Metode Pembelajaran Matematika*. Universitas Hamzanwadi Press.

Fajar & Blogger. (2012). *Komponen Keterampilan Bertanya Dasar*. http://makalah-download.blogspot.com/2011/09/komponen-keterampilan-bertanya-dasar.html

Farida, L. A. (2016). *English in My Hand*. Penerbit Andi.

Fatmawati, I. M. L. (2018). *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik* (1 ed.). Deepublish.

Fitriani, C., AR, M., & Usman, N. (2017). Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, *5*(2), 88–95.

Genggong. (2014, April 19). Keterampilan Memberikan Penguatan dan Keterampilan

Mengadakan Variasi. *Genggong^^*. https://adesorayalenggogeni.wordpress.com/2014/04/19/keterampilan-memberikan-penguatan-dan-keterampilan-mengadakan-variasi/

Handayani, S. (2019). *Model Pembelajaran Speaking Tipe STAD Yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Hanifah, N., & Julia, J. (2014). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. UPI Sumedang Press.

Harto. (2016, Mei 10). *Keterampilan Membimbing Kelompok Kecil*. https://hartnote.wordpress.com/2016/05/10/keterampilan-membimbing-diskusi-kelompok-kecil-2/

Huda, F. A. (2017, Juni 4). Pengertian Pengelolaan Kelas. *Fatkhan.web.id*. http://fatkhan.web.id/pengertian-pengelolaan-kelas/

Indahyati, Fikriyah, Sudarman, A., Nurasyah, & Afifudin, S. (2014). *Modul Micro Teaching*. Deepublish.

Iriani, T., & Ramadhan, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejuruan*. Prenada Media.

Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. *Jurnal Didaktika*, *2*(02), 285–285.

Khosim, N. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Model-Model Pembelajaran*. Sang Surya Media.

Kohlberg, L. (1971). *Stages of Moral Development as a Basis for Moral Education*. Center for Moral Education.

Kusnadi. (2018). *Metode Pembelajaran Kolaboratif: Penggunaan Tools SPSS dan Video Scribe*. Edu Publisher.

Kustandi, C. (2015a, Agustus 19). Keterampilan Dasar Mengajar: Keterampilan Mengajar perorangan dan Kelompok Kecil. *Teknologi Pendidikan*. https://cecepkustandi.wordpress.com/2015/08/19/keterampilan-dasar-mengajar-keterampilan-mengajar-perorangan-dan-kelompok-kecil/

Kustandi, C. (2015b, Agustus 19). Keterampilan Dasar Mengajar: Keterampilan Menjelaskan. *Teknologi Pendidikan*. https://cecepkustandi.wordpress.com/2015/08/19/keterampilan-dasar-mengajar-keterampilan-menjelaskan/

Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Deepublish.

Lestari, D. I. (2017, Rabu, Desember). RPP fikih tematik tema 2 kelas 2 semester 1. *Belajar Bersama Untuk MI/SD*. http://bjrbsmautkmisd.blogspot.com/2017/12/rpp-fikih-tematik-tema-2-kelas-2.html

Lestari, E. T. (2020). *Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar*. Deepublish.

Lickona, T. (2012a). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Abdu Wamaungo*. Bumi Aksara.

Lickona, T. (2012b). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Abdu Wamaungo*. Bumi Aksara.

Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik., Terj., Lita S* (Cet-11). Nusa Media.

Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqiin, A., & Fitri, R. (2020a). *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN*. IRDH Book Publisher.

Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqiin, A., & Fitri, R. (2020b). *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN*. IRDH Book Publisher.

Madrasah, A. (2014). *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah*. Abdi Madrasah. https://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-fiqih.html

Marhawati, B. (2018). *Pengantar Pengawasan Pendidikan*. Deepublish.

Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *BUKAN KELAS BIASA: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. CV Kekata Group.

Martawijaya, M. A. (2016). *MICROTEACHING: Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. CV. MASAGENA.

Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru & Pengelola PAUD Profesional*. Elex Media Komputindo.

Mufarrokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Sukses Offset.

Muhtar, A. (2016, Mei 3). Pusat Ilmu dan Makalah: Keterampilan Menjelaskan. *Pusat Ilmu dan Makalah*. http://muhtarasngari.blogspot.com/2016/05/keterampilan-menjelaskan.html

Mujiburrahman. (2013). *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan* (Cetakan Pertama). Jendela.

Mujiburrahman. (2017). *Menulis Akademis: Apa dan Bagaimana?* UIN Antasari Banjarmasin.

Mulyasa. (2005a). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2005b). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.

Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana.

Mushlih, A., Rahimah, Insiyah, M., Muzdalifah, Uminar, A. N., S.Pd, F. I., S.Pd, I. M., S.Pd, A. P., S.Pd, P. L., S.Pd, L. K., S.Pd, Y. E. R. W., S.Pd, S. M., S.Pd.I, N. M., S.Pd, S. N. W., S.Pd, R., S.Pd.I, M. S., M.Pd, D. I., & M.Pd, D. H. Y. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap isu-isu menarik seputar AUD*. Penerbit Mangku Bumi.

Nalole, M. (2010). Kemampuan guru menerapkan ketrampilan bertanya pada pembelajaran

matematika di kelas IV SDN No. 64 Kota Timur Kota Gorontalo. *Jurnal Inovasi*, *7*(02), 33–43.

Nasution, M. (2015). Dasar-dasar keterampilan mengajar matematika. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, *1*(1), 88–103.

Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran* (3 ed.). Kencana.

Nugraha, R. S. (2019). Tinta Pendidikan Indonesia: Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil. *Tinta Pendidikan Indonesia*. https://www.tintapendidikanindonesia.com/2017/05/keterampilan-membimbing-diskusi.html

Nugroho, I. A. (2016). *Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Lintas Kurikulum di Sekolah Dasar*. Ikhlasul Workshop.

Nur, S. (2007). *ILMU FIQIH: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam*. Tafakur.

Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish.

Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV. Sarnu Untung.

Pratiwi, D. (2014). *Keterampilan Memberikan Penguatan* [Makalah, Negeri Malang, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen]. https://www.academia.edu/10764668/Keterampilan_Memberikan_Penguatan

Pusung, S. (2019). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN TUGAS TERSTRUKTUR DALAM PEMBELAJARAN SAINS*. Jakad Media Publishing.

Rahayu, W. (2015). *Model Pembelajaran Komeks: Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca intensif di SD*. Deepublish.

Rahmat. (2019a). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Bening Pustaka.

Rahmat. (2019b). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Bening Pustaka.

Rohmayanti, F., Yulistio, D., & Utomo, P. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Kecil dan Perorangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *III*(I), 21–32.

Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professional Guru*. Rajawali Pers.

Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.

Safitri, M., Gunatama, G., & Darmayanti, I. A. M. (2014). *KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL OLEH GURU BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP LABORATORIUM UNDIKSHA*. *2*(1), 1–12.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Setiawan, D., Jatmiko, B., & Wasis. (2019). *MODEL PEMBELAJARAN SEA MEA*. CV Kekata Group.

Simanora, Ns. R. H. (2009). *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. EGC.

Sukiman, D., & Kusmad, M. (2008). *Pembelajaran Mikro*. UPI Press.

Sulistyaningsih, E. (2019). *Membimbing Diskusi Kelompok*. Erma Sulistyaningsih. https://ermasulistyaningsih02.wordpress.com/tag/membimbing-diskusi-kelompok/

Sunaengsih, C., & Sunarya, D. T. (2018). *Pembelajaran Mikro*. UPI Sumedang Press.

Supriadie, & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosda Karya.

Suwito, A. (2015). Pendekatan parade untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik tentang materi sistem pemerintahan melalui pemanfaatan media voucher pada kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Lasem. *CIVIS*, *5*(2/JULI), 843–854.

Taufik, R., Rivaie, W., & Sulistyarini. (2013). *Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pelajaran Sosiologi di Kelas XI SMA Islamiyah Pontianak* (hlm. 1–12) [Hasil Penelitian]. Universitas Tanjung Pura Pontianak.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Grasindo.

Toffler, A. (1970). *Future Shock*. Bantam Books.

Toffler, A. (1980). *The Third Wave*. William Morrow and Company, INC.

Toffler, A. (2022). *Future Shock*. Random House Publishing Group.

Tokan, P. R. I. (2016). *Manajemen Penelitian Guru*. Gramedia Widiasarana.

Tukiran, dkk, T. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Alfabeta.

Udin S, dkk. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka.

Unknown. (2013, Maret 22). Keterampilan Menjelaskan dalam Mengajar. *Keterampilan Menjelaskan dalam Mengajar*. http://mirasahara.blogspot.com/

Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Wahyuni, T. (2020). *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA Pendekatan Kontekstual*. Penerbit Lakeisha.

Wardani, dkk. (2001). *Pembinaan Kompetensi Guru Matematika*. Universitas Terbuka.

Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.

W.S. Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. PT. Grasindo.

Wulandari, D., & Zuhdi, A. (2013). *Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil* [Makalah, Negeri Malang]. https://areknerut.wordpress.com/2013/01/01/keterampilan-membimbing-diskusi-kelompok-kecil/

Yamin, M. (2007). *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Tim Gaung Persada Pers.

Yulianingsih, S. (2017). *Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan* [Makalah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang]. http://sundariyulianingsih.blogspot.com/2017/01/mengajar-kelompok-kecil-dan.html

Yulianingsih, Y. (2015). MANAJEMEN AKREDITASI PROGRAM STUDI PADA PERGURUAN

TINGGI. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i1.756

Zahra, L., Kusmayadi, T. A., & Usodo, B. (2016). Studi Deskriptif Keterampilan Bertanya Guru pada Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Pengalaman Mengajar di SMA Taman Madya Probolinggo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*.

Zainuddin, H. H., La Adu dan. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.

TENTANG PENULIS

Aslan, lahir di Merabuan, Kabupaten Sambas tanggal 13 Desember 1988, adalah Doktor Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas (IAIS). S-1 diambilnya di tempat kerjanya sekarang (2011), Prodi PAI, S-2 dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2013) Prodi PGMI, dan Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. (Ujian Terbuka, 17 Januari 2019), Prodi PAI.

Karya-karya ilmiah yang dihasilkannya mulai dari tahun 2015- sekarang. Diantara karya-karya artikel atau buku yang sudah terbit;

Tahun 2015

1. "Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 39–48.
2. "PENGEMBANGAN KURIKULUM KE ARAH PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)," 2015.

Tahun 2016

1. "Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2016): 135–48.
2. Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal Di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Timur," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (1 Juni 2016): 41-49-41–49.

Tahun 2017

1. "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 11–20, http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438.
2. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (28 November 2017): 105–19, https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358.
3. "PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MERABUAN, KALIMANTAN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (3 Juni 2017): 122–35, https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158.
4. "Strategi Pembelajaran Dalam 'Go Sport' Kurikulum Pendidikan Karakter," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 10–19.
5. "Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21," *Muallimuna* 2, no. 2 (2017): 89–100, http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.771.
6. "Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017).

Tahun 2018

1. "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *Cross-Border : Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2018): 76–94.
2. "BUDAYA BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN PESAN PERKAWINAN DALAM ACARA ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS," *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)* 2, no. 2 (2018): 111–22, https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962.

3. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Pontianak: Razka Pustaka, 2018).
4. "Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2018): 117–24.
5. "Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (12 Mei 2018): 39–50, https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024.
6. Aslan Aslan, "MAKNA KURIKULUM TERHADAP TEORI TENTANG BELAJAR PADA PERUBAHAN PERILAKU ANAK DIDIK," *Cross-Border : Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 1, no. 2 (2018): 56–65.
7. "Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 115–24.

Tahun 2019

1. "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20–34, http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269.
2. "Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk," *FENOMENA* 11, no. 1 (2019): 11–30, https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713
3. "Pemimpin dan Pengaruh Geo Politik Terhadap Lahirnya Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 1, no. 2 (2019): 23–29.
4. *HIDDEN CURRICULUM* (Pena Indis, 2019).
5. "MAKNA DAN HAKIKAT PENDIDIKAN BIDANG POLITIK DALAM ALQURAN," *Cross-Border* 2, no. 2 (2019): 101–9.
6. "Exercising Local-Wisdom-based Character Education in Madrasah: an Ethnographic Study in

a Madrasah in Sambas, West Kalimantan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (31 Desember 2019): 167–83, https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.167-183.
7. "InternalIzatIon of Value educatIon In temajuk-melano malaysIa Boundary school," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019).
8. "SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA," *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 29–45.
9. "IMPLEMENTASI METODE CERITA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KABUPATEN SAMBAS (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum Matang Danau Kecamatan Paloh)," *Cross-Border : Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 2, no. 1 (2019): 60–72.
10. "Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas," *Edukasia Islamika* 4, no. 2 (15 November 2019): 171–88, https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295.
11. "Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 113–27.
12. "Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand," *Al-Ulum* 19, no. 2 (2019): 387–401, https://doi.org/10.30603/au.v19i2.864.

Tahun 2020

1. "The Students Learning from Home Experiences during Covid-19 School Closures Policy In Indonesia," *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (5 September 2020): 30–42, https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1019.
2. "The Relevancy on Education Release Revolution 4.0 in Islamic Basic Education Perspective in Indonesia

(An Analysis Study of Paulo Freire's Thought)," *Test Engineering & Management* 83 (2020): 10256–63.
3. TEACHER'S LEADERSHIP TEACHING STRATEGY SUPPORTING STUDENT LEARNING DURING THE COVID-19 DISRUPTION," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 3 (21 November 2020): 321–33, https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.984.
4. The Strategic Foundation for Competitive Excellent Development in Integrated Islamic Primary Schools in Indonesia," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 12s (4 Juni 2020): 1747–53.
5. "SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION," *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education* 1, no. 1 (9 Mei 2020): 1–7.
6. "The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School," *International Journal of Humanities, Religion and Social Science* 4, no. 1 (2020): 13–20.
7. *The Model of Competitive Advantage Development in Private Islamic Education Institutions Dalam "BASA 2019: Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia* (European Alliance for Innovation, 2020).
8. "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF INTERDISIPLINER," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (7 Maret 2020): 46–61, https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518.
9. "GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK," *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 2 (2020): 159–64.

10. "Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (31 Mei 2020): 90–101, https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020.
11. "Paradigma Baru Tradisi 'Antar Ajung' Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas," *IBDA`: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (29 April 2020): 87–103, https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354.
12. *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan* (Medan: Bookies Indonesia, 2020).
13. "Understanding Islamic Education Model for Children of Early Married Families in South Kalimantan," *Talent Development & Excellence* 12, no. 2 (2020): 4365–74.
14. "The English Camps as Method of Promoting Fun English at Elementary School Level in Indonesia," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 2 (2 Desember 2020): 174–82, https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2563.
15. "Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020).
16. "DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI THAILAND PADA ABAD 19-20," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (7 Februari 2020): 38–54, https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.476.
17. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS IMTAQ DAN IPTEK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA MATA PELAJARAN SAINS MADRASAH IBTIDAIYAH," *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (30 Maret 2020): 1–15, https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i1.345.
18. "CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION," *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan*

Humaniora) 4, no. 1 (7 April 2020): 1–9, https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860.
19. "ETNOPEDAGOGIC STUDIES IN CHARACTER EDUCATION IN THE MILLINNEAL ERA: CASE STUDY MIN 1 SAMBAS," *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 12, no. 2 (2020): 237–52, https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.547.
20. "Understanding Students Characteristics of Graduates in Biological Education Department (A Case StudyDone in Muhammadiyah University Prof. Dr. Hamka)," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 6 (Maret 2020): 1839–45, https://doi.org/0.37200/IJPR/V24I6/PR260177.
21. *AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat* (Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020).

Tahun 2021

1. Challenges and Opportunities towards an Islamic Cultured Generation: Socio-Cultural Analysis," *Linguistics and Culture Review* 5, no. 1 (28 Juni 2021): 180–94, https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.1203.
2. "The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 195–207.
3. "Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement," *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (15 Juli 2021): 51–60, https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405.
4. "The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the

Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia," *Journal of Contemporary Issues in Business and Government* 27, no. 2 (8 Maret 2021): 1950–56, https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.02.205.
5. "The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (31 Agustus 2021): 1302–11, https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542.
6. "Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (16 Agustus 2021), https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1324.
7. "Understanding Islam and The Impact on Indonesian Harmony and Diversity:," *Al-Ulum* 21, no. 1 (25 Juni 2021), https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2188.
8. "GEJALA DIAGNOSTIK DAN REMEDIAL PADA ANAK DIDIK DI PENDIDIKAN DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (14 April 2021): 18–27.
9. "The Relevance of Inquiry-Based Learning in Basic Reading Skills Exercises for Improving Student Learning Outcomes in Madrasah Ibtidaiyah," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 01 (15 Juni 2021): 28–41, https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1473.
10. "KURIKULUM PAI TEMATIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ ANAK SHOLEH PADA USIA DINI:," *Cross-Border* 4, no. 2 (6 Juli 2021): 180–88.
11. "THE UNDERSTANDING STRATEGY OF WORSHIP TO EXCEPTIONAL CHILDREN," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (4 Januari 2021): 18–31.
12. "Pengaruh Ekspektasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Semester I Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mu'awwanah

Jombang," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (8 September 2021): 1–12, https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.116.
13. "THE STRATEGY OF TADZKIRAH IN IMPLEMENTING CHARACTERS AT MAN INSAN CENDEKIA SAMBAS," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (4 Januari 2021): 1–17.
14. "UPAYA GURU PAI DALAM KURIKULUM 2013 DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 16 SUNGAI RINGIN," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 9, no. 2 (17 Desember 2021): 219–26, https://doi.org/10.46368/jpd.v9i2.331.
15. "The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society," *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (14 April 2021): 36–45, https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251.
16. *Demi Waktu: Perjalanan Menempuh Pendidikan Formal* (Malang: Pusaka Pranala, 2021), http://idr.uin-antasari.ac.id/15533/.
17. "PEMBINAAN KHUTBAH DAN IMAM SHALAT JUM'AT PADA MASYARAKAT DESA SEBANGUN," *PKM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (18 September 2021): 1–10.

Tahun 2022

"Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2 Februari 2022): 22–36, https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1852.

Sejumlah tulisan bisa di dowload di https://scholar.google.com/citations?user=Ri84GHwAAAAJ&hl=en Penulis bisa dihubungi di email = aslanalbanjary066@gmail.com.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDDIN SAMBAS
TAHUN AKADEMIK 2020/2021
SEMESTER GANJIL

1. Mata Kuliah : **Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah (MI)**
2. Kode Mata Kuliah : **MIB423**
3. Prodi : PGMI
4. Bobot SKS : 2 SKS
5. Kelas : III A, B, C, V A, B
5. Tujuan Mata Kuliah : Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami tentang pembelajaran Fiqh tingkat Madrasah Ibtidaiyah serta mampu mempraktekkan sistem pengajarannya dengan baik dan benar.
6. Kompetensi Umum :
   a. Mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman terhadap pembelajaran fiqh di MI secara komprehensip.
   b. Mahasiswa mampu mengembangkan dan mengaplikasikan (menerapkan dan mempraktikan) aktivitas pengajaran fiqh MI yang menarik, berdasarkan kriteria pinsip metodologi pembelajaran dan perkembangan peserta didik MI.
7. Uraian Silabus Perkuliahan :

No	PERTEMUAN KE	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL PERKULIAHAN	KEGIATAN
1	2	3	4	5	6
1	I	Mahasiswa memahami tujuan, sistem perkuliahan, silabus, dan tugas-tugas yang harus dilakukan	a. Pengantar perkuliahan. b. Silabus Pemb. Fiqh MI c. Kontrak studi	a. Dapat memahami tujuan, sistem perkuliahan dan silabus b. Memahami tugas-tugas perkuliahan.	siswa berkelompok menerima informasi dan pertanyaan mengenai materi fiqh sehari-hari. h di MI/SD ar?

2	II	Mahasiswa mengetahui dan memahami tentang pengertian, tujuan, karakteristik, dan ruang lingkup kajian pembelajaran Fiqh MI abad 21	a. Pengertian pembelajaran Fiqh. b. Tujuan, karakteristik, dan ruang lingkup kajian Fiqh MI	a. Dapat menjelaskan tentang definisi pembelajaran Fiqh b. Dapat memahami tentang tujuan, karakteristik, dan ruang lingkup kajian Fiqh MI c. Mampu berdiskusi aktif dalam perkuliahan	pa kasus dalam video dan memberikan ide dan gagasannya terkait "knowing, feeling, dan acting terkait materi fiqh di MI sesuai pengalaman mereka" di sini yang ditekankan adalah membawa konsep akademik yang membosankan ke kehidupan dengan pengalaman belajar visual dan praktis, membantu mahasiswa untuk memahami bagaimana materi yang dipelajari berlaku di dunia nyata
3	III	Mahasiswa memahami mengenai pendekatan dalam pembelajaran Fiqh MI	Pendekatan dalam pembelaja-ran Fiqh MI a. Pengertian b. Macam-macam pendekatan	Mampu memahami konsep pendekatan serta cakupannya dalam pembelajaran Fiqh MI	dorong mahasiswa dengan kemampuan campuran untuk bekerja bersama dengan mempromosikan kegiatan kelompok kecil. cara verbal ide-ide mereka dan menanggapi ide mahasiswa lainnya, hal ini berfungsi untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka, serta meningkatkan komunikasi dan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting sepanjang hidup.
4	IV	Mahasiswa memahami mengenai berbagai metode dalam pembelajaran Fiqh MI	Metode dalam pembelajaran Fiqh MI. a. Definisi b. Metode-metode pembelajaran Fiqh MI	Memahami berbagai konsep metode dalam pembelajaran Fiqh MI	mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran yang menginspirasi mahasiswa untuk berpikir untuk diri mereka sendiri dan menjadi pembelajar yang lebih mandiri mengenai berbagai metode pembelajaran fiqh MI. bertanya dan menyelidiki ide-ide mereka sendiri membantu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep akademik. Keduanya merupakan keterampilan hidup yang penting.
5	V	Mahasiswa memahami strategi dalam pembelajaran Fiqh MI.	Strategi	Memahami strategi dalam pembelajaran Fiqh MI	• **Diferensiasi:** mengalokasikan tugas berdasarkan kemampuan mahasiswa dengan pemberian *handout* materi, untuk memastikan tidak ada yang tertinggal.

			dalam pembelajaran Fiqh MI		• Selain itu mahasiswa menerima tugas dalam kegiatan kelas sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa, yakni bersifat individu berdasarkan kemampuan akademik dan dalam berlatih mahasiswa mendapatkan dukungan yang sesuai. • Membagikan lembar kerja yang bervariasi dalam kompleksitas untuk berbagai kelompok mahasiswa terkait strategi pengajaran fiqh di MI
6	VI	Mahasiswa menguasai prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran Fiqh MI Mahasiswa memahami media dalam pembelajaran Fiqh MI.	RPP (Perencanaan Pembelajaran Fiqh MI) dan Media dalam pembelajaran Fiqh MI. a. Definisi media pembelaja-ran Fiqh MI b. Manfaat dan jenis media pembelajara n Fiqh MI	a. Mampu merancang pengem bangan silabus Fiqh MI b. Dapat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fiqh MI c. Memahami media dalam pembelajaran Fiqh MI. d. Mampu mendefinisikan media pembelajaran Fiqh MI e. Mampu menjelaskan manfaat dan jenis media pembelajaran Fiqh MI	• ***Professional development:*** Mahasiswa terlibat dalam program pengembangan RPP di sekolah sebagai indikator guru professional, hal ini berfungsi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di kelas Anda. • Diskusi: mahasiswa dan dosen saling berdiskusi mengenai manfaat dan jenis media pembelajaran, mahasiswa memperhatikan Beberapa contoh media pembelajaran yang bias digunakan.
7.	VII	Mahasiswa memahami materi dan metodologi dalam pembelajaran Fiqh MI.	Materi dalam pembelajaran Fiqh MI	a. Menyajikan kurikulum pembelajaran Fiqh MI	• **Teknologi dalam Pembelajaran:** Mahasiswa menggunakan perangkat seluler dapat untuk menampilkan gambar dan video mengenai proses pembelajaran fiqh, gambar membantu mahasiswa memvisualisasikan konsep akademik

					• Mahasiswa lebih interaktif ketika teknologi memperjelas dan mampu meberikan bantuan bagi mahasiswa untuk meneliti ide-ide mereka tentang kajian materi fiqh di MI
8.	VIII	UTS	UTS	UTS	Mahasiswa mengumpulkan tugas penyusunan RPP, dan menjawab beberapa pertanyaan dalam UTS
9.	IX	Mahasiswa dapat mempraktekkan/mengaplikasikan kegiatan pembelajaran Fiqh MI.	Praktek pembelajaran Fiqh MI	Mempraktekkan pembelajaran Fiqh MI dengan materi ajar yang dikembangkan *(microteaching)* Pembahasan: Diskusi tentang materi Rukun Islam, Syahadat.	• Mahasiswa melakukan praktik pengajaran • Mahasiswa memperoleh feedback • Projek • Mahasiswa mampu mengungkap makna hakikat syahadat, fungsi dan aplikasi makna syahahadat dalam kehidupan kemudian mengajarkan dan memberikan nilai-nilai hakikat syahadat ini kepada siswa-siswi MI
10.	X	Mahasiswa dapat mempraktekkan/mengaplikasikan kegiatan pembelajaran Fiqh MI.	Praktek pembelajaran Fiqh MI	Mempraktekkan pembelajaran Fiqh MI dengan materi ajar yang dikembangkan *(microteaching)* Pembahasan: Diskusi tentang Thaharah, yaitu bersuci dari Hadats dan najis dan cara menghilangkannya.	• Mahasiswa melakukan praktik pengajaran • Mahasiswa memperoleh feedback • Projek • Sesuaikan dengan pembahasan yang dikaji.
11	XI	Mahasiswa dapat mempraktekkan/mengaplikasikan kegiatan pembelajaran Fiqh MI.	Praktek pembelajaran Fiqh MI (lanjutan)	Mempraktekkan pembelajaran Fiqh MI dengan materi ajar	• Mahasiswa melakukan praktik pengajaran • Mahasiswa memperoleh feedback • Projek

				yang dikembangkan *(microteaching)* Pembahasan: Diskusi tentang shalat fardhu dan adanya ikhtilaf para ulama seputar shalat yang berkembang di Indonesia seperti qunut, membaca basmalah pada al-fatihah, bacaan takbiratul ihram, menggerakan telunjuk ketika tasyahhud dan lain sebagainya.	• Sesuaikan dengan pembahasan yang dikaji.
12	XII	Mahasiswa dapat mempraktekkan/mengaplikasikan kegiatan pembelajaran Fiqh MI.	Praktek pembelajaran Fiqh MI (lanjutan)	Mempraktekkan pembelajaran Fiqh MI dengan materi ajar yang dikembangkan *(microteaching)* Pembahasan: Diskusi tentang qunut, adzan, iqamat, dzikir dan doa serta hikmah-hikmahnya.	• Mahasiswa melakukan praktik pengajaran • Mahasiswa memperoleh feedback • Projek • Sesuaikan dengan pembahasan yang dikaji.
13	XIII	Mahasiswa dapat mempraktekkan/mengaplikasikan kegiatan pembelajaran Fiqh MI.	Praktek pembelajaran Fiqh MI (lanjutan)	Mempraktekkan pembelajaran Fiqh MI dengan materi ajar	• Mahasiswa melakukan praktik pengajaran • Mahasiswa memperoleh feedback • Projek

				yang dikembangkan *(microteaching)* Pembahasan: Diskusi tentang shalat berjama'ah, Jum'at, shalat bagi orang sakit dan tata cara shalat berjama'ah, Jum'at dan bagi orang yang sakit.	• Sesuaikan dengan pembahasan yang dikaji.
14	XIV	Mahasiswa dapat mempraktekkan/mengaplikasikan kegiatan pembelajaran Fiqh MI.	Praktek pembelajaran Fiqh MI (lanjutan)	Mempraktekkan pembelajaran Fiqh MI dengan materi ajar yang dikembangkan *(microteaching)* Pembahasan: Diskusi tentang shalat Sunnat Rawatib, tarawih dan Witir dan memahami doa-doa yang terkandung dalam shalat sunnat tersebut.	• Mahasiswa melakukan praktik pengajaran • Mahasiswa memperoleh feedback • Sesuaikan dengan pembahasan yang dikaji.
15	XV	Feedback	Feedback praktikum dan pemberian evaluasi	Memperhatikan poin poin penilaian dalam hasil feedback	Mahasiswa menyusun laporan feedback, melakukan revisi RPP dan memaparkan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya selama praktikum

16	XIV	UAS	UAS	UAS	Mahasiswa mengumpulkan hasil praktikum dan RPP yang telah direvisi. Buat video mengajar, dengan pilihan: - Praktek mengajar Puasa wajib dan sunat - Zakat - Haji dan umrah - Qurban, aqiqah dan khitan - Jual-Beli, Riba dan Sewa-menyewa

8. Literatur:

a. Yang direkomendasikan :
   1) Lukman Zain MS., *Modul Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah*
   2) Moh. Padil dan Angga Teguh P., *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*
   3) Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008

b. Suplementer
   1) Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*
   2) Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*
   3) Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*
   4) Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*
   5) Umar Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*
   6) Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*
   7) Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*
   8) Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*
   9) Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam.*

Sambas, Oktober 2020

Disalin kembali dan direvisi,

Dr. Aslan, M.Pd.I

PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Fiqh yang terjadi pada kehidupan masyarakat keseharian-harian baik mencakup sesuatu yang sudah biasa dilakukan seperti wudhu, shalat, puasa, dan lainnya maupun yang jarang diketahui oleh masyarakat saat ini misalnya masalah nikah, talaq dan lainnya yang mana kejadian tersebut tidak terlepas dari sebuah pelajaran dan pengalaman. Pelajaran bisa saja ditempuh melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun, tri pusat pendidikan ini jika tidak bekerjasama maka akan mengalami problema yang rumit sehingga anak-anak nantinya tidak dapat memahami fiqh yang akan berkembang sesuai dengan zamannya.

Aslan, lahir di Merabuan, Kabupaten Sambas tanggal 13 Desember 1988, adalah Doktor Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas (IAIS). S-1 diambilnya di tempat kerjanya sekarang (2011), Prodi PAI, S-2 dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2013) Prodi PGMI, dan Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. (Ujian Terbuka, 17 Januari 2019), Prodi PAI.

Phoenixgroup.id
Phoenixpublishing.id
www.feniksmudasejahtera.my.id
admin@feniksmudasejahtera.my.id
Jl. Asia Afrika 133-137,
Wisma Monex 9th Floor,
Menara Asia Afrika, Kebon Pisang
Bandung, Jawa Barat

CV. FENIKS MUDA SEJAHTERA
MENCERAHKAN DAN MEMBERDAYAKAN

ISBN 978-623-5950-32-7 (PDF)